

**ANALISIS DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL PROGRAM
“GELIS MACA” PADA TAMAN BACA DI KOTA MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

NAJMI ATHA ABYYA

NIM. 210607110035

**JURUSAN PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

HALAMAN JUDUL

**ANALISIS DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL PROGRAM
“GELIS MACA” PADA TAMAN BACA DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

**NAJMI ATHA ABYYA
NIM. 210607110035**

Diajukan Kepada:

Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam

Memperoleh Gelar Sarjana Sains Informasi (S.S.I)

PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL PROGRAM “GELIS MACA” PADA TAMAN BACA DI KOTA MALANG

SKRIPSI

Oleh :

NAJMI ATHA ABYYA
NIM. 210607110035

Telah Diperiksa dan Disetujui:

Tanggal: 3 Juni 2025

Pembimbing 1



Annisa Fairiyah, M.A
NIP : 198801122020122002

Pembimbing 2



Mubasyiroh, M.Pd.I
NIP : 19790502201802012208

Mengetahui,
Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Ir. Mokhammad Amin Hariyadi, M.T
NIP. 196701182005011001

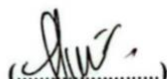
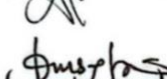
LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL PROGRAM
“GELIS MACA” PADA TAMAN BACA DI KOTA MALANG

SKRIPSI

Oleh :
NAJMI ATHA ABYYA
NIM. 210607110035

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains Informasi (S.S.I)
Pada 3 Juni 2025

	Susunan Dewan Penguji	Tanda Tangan
Ketua Penguji	<u>: Dedy Dwi Putra, M.Hum</u> NIP. 199203112022031002	
Anggota Penguji I	<u>: Ach. Nizam Rifqi, M.A</u> NIP. 199106092022031002	
Anggota Penguji II	<u>: Annisa Fajrivah, M.A</u> NIP. 198801122020122002	
Anggota Penguji III	<u>: Mubasviroh, M.Pd.I</u> NIP. 19790502201802012208	

Mengetahui dan mengesahkan,
Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi
Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



D. Ir. Mokhammad Amin Hariyadi, M.T
NIP.196701182005011001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Najmi Atha Abyya

NIM : 210607110035

Program Studi : Perpustakaan dan Sains Informasi

Fakultas : Sains dan Teknologi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun merupakan hasil karya saya sendiri, dan tidak mengambil data, tulisan, maupun gagasan pihak lain yang saya akui sebagai karya pribadi, kecuali apabila telah dicantumkan sumbernya secara jelas dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiarisme, saya siap menerima segala bentuk sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Malang, 3 Juni 2025
Yang membuat pernyataan,



Najmi Atha Abyya
NIM. 210607110035

KATA PENGANTAR

Assalamuallaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Bijaksana. Atas karunia dan ridha-Nya, penulis diberi kekuatan, kesehatan, serta kesempatan untuk menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Dampak Perubahan Sosial Program “Gelis Maca” pada Taman Baca di Kota Malang.” Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat manusia, yang telah membawa ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi ini adalah buah dari proses panjang yang tidak lepas dari berbagai rintangan, pembelajaran, serta dukungan dari banyak pihak. Dalam proses penyusunannya, penulis mendapatkan banyak bantuan, baik secara moral maupun akademik. Oleh karena itu, dengan penuh hormat dan rasa syukur, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Harini, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Ir. M. Amin Hariyadi, M.T, selaku Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Annisa Fajriyah, M.A. dan Ibu Mubasyiroh, M.Pd.I selaku dosen pembimbing.
5. Bapak Dedy Dwi Putra, M.Hum. dan Bapak Ach. Nizam Rifqi, M.A. selaku dosen penguji.
6. Seluruh Dosen Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi dan staf, yang telah memberikan banyak ilmu, dukungan, bimbingan, dan pengalaman-pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.

7. Ayah dan Bunda yang menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah perjalanan ini. Doa-doa yang tak pernah putus menjadi pondasi utama bagi penulis untuk terus maju dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Ikhsan yang telah menjadi tempat berbagi cerita, sumber kekuatan di saat kelelahan, serta penyemangat ketika semangat mulai menurun.
9. Seluruh pengelola TBM di Kota Malang yang telah membantu penulis mendapatkan data-data penunjang penelitian.
10. Teman dekat dan teman kamar penulis yang selalu mendukung, membantu dan meberikan semangat setiap harinya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
11. Seluruh teman-teman satu jurusan Perpustakaan dan Sains Informasi angkatan 2021 yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu, yang memberikan dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Wassalamualikum Wr. Wb.

Malang, 3 Juni 2025

Penulis

Najmi Atha Abyya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
مستخلص البحث	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Masalah	7
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Landasan Teori	12
2.2.1 Taman Bacaan Masyarakat (TBM)	12
2.2.2 Teori Perubahan Sosial.....	13
BAB III METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Jenis Penelitian.....	17
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	20
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	20
3.4 Sumber Data.....	20
3.5 Teknik Pengumpulan Data	21
3.6 Instrumen Penelitian	21
BAB IV HASIL & PEMBAHASAN	26
4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian	26

4.1.1	Profil Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang	26
4.1.2	Profil 15 TBM Anggota GELIS MACA di Kota Malang	26
4.2	Hasil Penelitian	31
4.2.1	Hasil Penelitian dari Karakteristik Inovasi pada Setiap TBM	32
4.2.2	Hasil Penelitian dari Proses Komunikasi pada Setiap TBM	44
4.2.3	Hasil Penelitian dari Kondisi Sosial Budaya pada Setiap TBM	49
4.3	Pembahasan.....	57
4.3.1	Karakteristik Inovasi pada TBM	58
4.3.2	Proses Komunikasi pada TBM.....	69
4.3.3	Kondisi Sosial dan Buaya pada TBM	74
4.4	Keterkaitan Hasil Penelitian dalam Perspektif Islam.....	81
BAB V PENUTUP.....		87
5.1	Kesimpulan	87
5.2	Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....		89
LAMPIRAN.....		94

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Pedoman Wawancara	22
-------------------------------------	----

ABSTRAK

Abyya, N, A. 2025. Analisis Dampak Perubahan Sosial Program “Gelis Maca” Pada Taman Baca Di Kota Malang. *Skripsi*. Program Studi Perpustakaan Dan Sains Informasi, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: (I) Annisa Fajriyah, M.A (II) Mubasyiroh, M.Pd.I

Kata Kunci: Taman Bacaan Masyarakat, Perubahan sosial, Literasi Digital

Program GELIS MACA (Gerakan Literasi Masyarakat Membaca) merupakan inovasi literasi digital yang dikembangkan oleh Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang untuk meningkatkan budaya baca masyarakat melalui pemanfaatan perpustakaan digital pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak sosial dari implementasi program tersebut terhadap 15 TBM yang tersebar di Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori perubahan sosial dari Everett M. Rogers sebagai landasan analisis, khususnya melalui indikator karakteristik inovasi, proses komunikasi, dan kondisi sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program GELIS MACA mampu mendorong terbentuknya relasi sosial baru antar pengelola TBM, meningkatkan akses terhadap bahan bacaan digital, dan memfasilitasi transformasi pola interaksi masyarakat dalam kegiatan literasi. Beberapa TBM, seperti TBM Ashabul Hidayah dan TBM ABC Bareng, mengalami peningkatan partisipasi warga dalam diskusi literasi dan kegiatan membaca bersama. TBM Ken Dedes menunjukkan inisiatif lokal dalam mengintegrasikan program ke dalam kegiatan edukatif bagi anak-anak. Perubahan ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berdampak pada aspek teknis penggunaan aplikasi, tetapi juga membentuk pola sosial baru dalam komunitas TBM. Namun, penerimaan terhadap program tidak seragam; beberapa TBM masih menghadapi tantangan seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan perangkat teknologi, dan kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat, strategi komunikasi, dan kesiapan infrastruktur menjadi faktor penentu dalam keberhasilan program ini sebagai agen perubahan sosial.

ABSTRACT

Abyya, N, A. 2025. *The Analysis of Social Change Impact of “Gelís Maca” Program on Taman Baca Masyarakat in Kota City*. Thesis. Library and Information Science Department, Faculty of Science and Technology, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisors: (I) Annisa Fajriyah, M.A (II) Mubasyiroh, M.Pd.I

Keywords: Taman Baca Masyarakat, Social Change, Digital Literacy

The GELIS MACA (Community Reading Literacy Movement) program is a digital literacy innovation developed by the Public Library and Regional Archives Service of Malang City to improve the reading culture of the community through the use of digital libraries in Community Reading Parks (TBM). This study aims to examine the social impact of the implementation of the program on 15 TBMs spread across Malang City. This study uses a descriptive qualitative approach with Everett M. Rogers' theory of social change as the basis for analysis, especially through indicators of innovation characteristics, communication processes, and socio-cultural conditions. The results of the study indicate that the GELIS MACA program is able to encourage the formation of new social relations between TBM managers, increase access to digital reading materials, and facilitate the transformation of community interaction patterns in literacy activities. Several TBMs, such as TBM Ashabul Hidayah and TBM ABC Bareng, experienced increased community participation in literacy discussions and joint reading activities. TBM Ken Dedes shows a local initiative in integrating the program into educational activities for children. This change shows that the program not only has an impact on the technical aspects of using application, but also forms new social patterns in the TBM community. However, acceptance of the program is not uniform; some TBMs still face challenges such as low digital literacy, limited technological devices, and lack of social support from the surrounding environment. Therefore, community involvement, communication strategies, and infrastructure readiness are determining factors in the success of this program as an agent of social change.

مستخلص البحث

أبيا، ن. أ. ٢٠٢٥. تحليل تأثير التغيير الاجتماعي لبرنامج "Gelís Maca" على زاوية المطالعة في مدينة مالانج. البحث الجامعي. قسم علم المكتبات والمعلومات، كلية العلوم والتكنولوجيا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (المشرفة الأولى) أنيسة فجرية، الماجستير. (المشرفة الثانية) مباشرة، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: حدائق قراءة لمجتمع، تغير اجتماعي، ثقافة رقمية.

برنامج GELIS MACA (حركة محو الأمية القرائية المجتمعية) هو ابتكار في مجال محو الأمية الرقمية، طورته دائرة المكتبة العامة والأرشيف الإقليمي في مدينة مالانج بهدف تعزيز ثقافة القراءة في المجتمع من خلال استخدام المكتبات الرقمية في حدائق القراءة المجتمعية. تهدف هذه الدراسة إلى دراسة الأثر الاجتماعي لتطبيق البرنامج على 15 حديقة قراءة مجتمعية منتشرة في جميع أنحاء مدينة مالانج. تعتمد هذه الدراسة على منهج وصفي نوعي، مع نظرية إيفريت م. روجرز للتغيير الاجتماعي كأساس للتحليل، لا سيما من خلال مؤشرات خصائص الابتكار، وعمليات التواصل، والظروف الاجتماعية، والثقافية. تشير نتائج الدراسة إلى أن برنامج GELIS MACA قادر على تشجيع بناء علاقات اجتماعية جديدة بين مديري حدائق القراءة المجتمعية، وزيادة الوصول إلى مواد القراءة الرقمية، وتسهيل تحويل أنماط التفاعل المجتمعي في أنشطة محو الأمية. شهدت العديد من حدائق القراءة المجتمعية، مثل حدائق القراءة المجتمعية (TBM) وحدائق القراءة المجتمعية (TBM) زيادة في المشاركة المجتمعية في مناقشات محو الأمية وأنشطة القراءة المشتركة. يعرض كين ديديس، حدائق القراءة المجتمعية، مبادرة محلية لدمج البرنامج في الأنشطة التعليمية للأطفال. يُظهر هذا التغيير أن البرنامج لا يقتصر تأثيره على الجوانب التقنية لاستخدام التطبيق فحسب، بل يُشكل أيضًا أنماطًا اجتماعية جديدة في مجتمع آلات حفر الأنفاق. ومع ذلك، فإن قبول البرنامج ليس موحدًا؛ إذ لا يزال بعض آلات حفر الأنفاق تواجه تحديات مثل ضعف المعرفة الرقمية، ومحدودية الأجهزة التكنولوجية، ونقص الدعم الاجتماعي من البيئة المحيطة. لذلك، تُعد مشاركة المجتمع، واستراتيجيات التواصل، وجاهزية البنية التحتية عوامل حاسمة في نجاح هذا البرنامج كعامل للتغيير الاجتماعي.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan institusi yang memainkan peran signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi masyarakat. TBM di Kota Malang dinaungi oleh Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang, hal ini dibuktikan dengan data TBM yang tertera pada *website* Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang (Mahargono, 2023). Sebagai bagian dari layanan publik, TBM didukung oleh dinas dalam hal pengelolaan dan pengembangan, termasuk penyediaan fasilitas, bahan bacaan, dan pelatihan literasi bagi masyarakat. Program ini dirancang untuk memperluas akses literasi di tingkat komunitas, sejalan dengan upaya dinas dalam mempromosikan budaya membaca dan meningkatkan layanan perpustakaan di berbagai wilayah.

Dinas Perpustakaan Umum Kota Malang membuat program yang berkaitan langsung dengan TBM di Kota Malang. Program tersebut adalah program "GELIS MACA" (Gerakan Literasi Masyarakat Membaca). Program ini diresmikan pada 10 Juni 2024 dan diimplementasikan pada 15 Taman Baca Masyarakat (TBM) di Kota Malang sebagai sarana untuk menyediakan akses yang lebih baik terhadap bahan bacaan berkualitas dan menggalakkan kegiatan literasi yang inovatif. Tujuan dari dibentuknya program GELIS MACA, yaitu berupaya untuk mengatasi rendahnya minat baca masyarakat, khususnya di pinggiran Kota Malang. Program GELIS MACA ini mengadopsi konsep perpustakaan digital, mirip dengan aplikasi perpustakaan pada umumnya seperti aplikasi milik iPusnas. Setiap TBM yang terlibat diberikan akses ke aplikasi perpustakaan digital yang dikembangkan oleh Perpustakaan Kota Malang. Namun, hanya satu orang dari setiap TBM yang diizinkan menjadi admin untuk mengelola aplikasi tersebut.

Sebagai anggota program ini, setiap TBM diberi alokasi 100 judul buku digital untuk diunggah ke dalam aplikasi perpustakaan mereka, yang memungkinkan para pemustaka (pengguna perpustakaan) untuk mengakses

berbagai bacaan secara *online*. Hal penting dari program ini adalah bahwa TBM tidak dikenakan biaya sama sekali dalam proses tersebut, sehingga mendorong partisipasi aktif TBM tanpa menambah beban keuangan mereka. Program ini bertujuan untuk meningkatkan akses ke buku digital dan memperkuat peran TBM dalam menyediakan sumber daya informasi kepada masyarakat.

Program GELIS MACA menjadi salah satu contoh bahwa literasi digital tidak hanya berdampak pada peningkatan akses informasi tetapi juga berkontribusi pada perubahan sosial di komunitas TBM. Sebagai inisiatif yang mengintegrasikan teknologi digital dengan pengembangan literasi masyarakat, program ini berhasil menciptakan lingkungan yang lebih kolaboratif dan partisipatif. Dalam wawancara awal yang dilakukan peneliti, terungkap ada salah satu TBM yang menunjukkan adanya perubahan sosial setelah mengikuti program GELIS MACA, yaitu TBM ABC Bareng di Kecamatan Klojen, Kota Malang. Hal ini diketahui dari wawancara awal peneliti dengan pengelola TBM ABC Bareng.

"Sebagai pengelola TBM ABC Bareng, saya bisa mengatakan bahwa sebelum kami ikut program GELIS MACA, keterlibatan warga dalam kegiatan literasi di sini cukup rendah. Warga jarang berkumpul atau berdiskusi mengenai literasi. Tetapi, begitu program GELIS MACA dimulai, kami merasakan adanya perubahan. Warga lebih sering berkumpul dan berdiskusi mengenai bagaimana program ini dapat diperluas dan dimanfaatkan lebih baik" (KP, wawancara, Oktober 8, 2024).

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa keterlibatan komunitas dalam kegiatan literasi di TBM ABC Bareng relatif rendah. Namun, melalui program GELIS MACA, tidak hanya akses terhadap bahan bacaan digital yang meningkat, tetapi juga terbangun pola interaksi sosial baru di antara warga. Perubahan sosial yang terjadi di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) ABC Bareng di Kecamatan Klojen, Kota Malang, mencerminkan bagaimana program literasi dapat merespons kebutuhan masyarakat sekaligus mendorong interaksi sosial yang lebih erat. Sebelum mengikuti program GELIS MACA, aktivitas di TBM ini tergolong minim. Warga sekitar jarang berkumpul untuk membahas atau berdiskusi mengenai isu

literasi di daerah mereka. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan dalam partisipasi komunitas yang umumnya ditemukan di daerah perkotaan dengan dinamika sosial yang cenderung individualistik.

Namun, setelah menjadi bagian dari program GELIS MACA, TBM ABC Bareng mengalami transformasi sosial yang signifikan. Program ini memfasilitasi akses terhadap bahan bacaan digital sekaligus memperkenalkan warga pada pentingnya literasi digital. Tidak hanya meningkatkan kemampuan individu dalam mengakses informasi digital, program ini juga mendorong warga untuk lebih sering berkumpul dan berdiskusi mengenai bagaimana program ini dapat diperluas dan dimanfaatkan lebih baik.

TBM dapat dianggap sebagai bagian dari perubahan sosial karena perannya dalam meningkatkan literasi, keterampilan, dan kesadaran sosial masyarakat. Melalui program literasi, diskusi, dan pelatihan keterampilan, TBM membantu masyarakat untuk lebih kritis terhadap isu-isu sosial dan memfasilitasi perubahan pola pikir serta perilaku yang berujung pada perbaikan kualitas hidup. Pernyataan ini didukung oleh hasil riset yang dilakukan Istiqomah (2022), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa TBM dapat menjadi pendorong perubahan sosial dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Program literasi yang diadakan di TBM memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengakses informasi yang relevan dengan kebutuhan mereka, yang pada gilirannya dapat mempercepat perubahan sosial. Oleh karena itu, TBM memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan masyarakat yang lebih terdidik, kritis, dan aktif dalam kehidupan sosial.

Selain perubahan yang terjadi pada TBM ABC Bareng yang sudah dipaparkan di atas, TBM Ashabul Hidayah juga mengalami perubahan yang sedikit serupa, yaitu terdapat beberapa diskusi masyarakat mengenai program ini. Sebelumnya diskusi seperti ini jarang dilakukan oleh masyarakat sekitar TBM Ashabul Hidayah. Meskipun tidak berlangsung secara rutin, setidaknya sekali atau dua kali mereka membahas bagaimana arah program ini ke depannya, serta harapan akan dampak positif yang bisa dirasakan setelah mengikuti program tersebut. Kemudian, peneliti juga menemukan bahwa tidak semua TBM mengalami dampak

yang sama. Seperti yang terjadi pada TBM Ashabul Hidayah dan TBM Taman Literasi Karangbesuki. Berdasarkan penuturan dari pengelola TBM, data kunjungan langsung per minggu hanya kisaran 1-10 orang. Sementara itu, setelah mengikuti program GELIS MACA, baik TBM Ashabul Hidayah maupun TBM Taman Literasi Karangbesuki mengalami peningkatan signifikan dalam kunjungan pada aplikasi menjadi 20-25 orang per minggu. Begitu pula dengan peminjaman buku, penerapan aplikasi GELIS MACA meningkatkan minat pengunjung dalam meminjam buku digital melalui aplikasi, karena mereka tidak perlu datang langsung ke TBM. Namun, ada juga TBM yang tidak menunjukkan perubahan signifikan. Hal ini terjadi pada TBM Teras dan TBM ABC Bareng, di mana kedua TBM tersebut tidak merasakan efek dari adanya aplikasi GELIS MACA. Berdasarkan penuturan dari pengelola TBM data kunjungan langsung dan data kunjungan setelah menggunakan aplikasi hanya kisaran 1-8 orang saja.

Dari beberapa temuan awal yang sudah dipaparkan di atas, mendorong peneliti untuk mendalami dampak sosial yang ditimbulkannya. Melalui penerapan teknologi dalam literasi, TBM tidak hanya meningkatkan akses bahan bacaan, tetapi juga mengubah cara berpikir dan interaksi sosial masyarakat. Hal ini mendorong peneliti untuk mengeksplorasi pengaruhnya terhadap struktur sosial dan dinamika masyarakat setempat. Peneliti menggunakan teori difusi inovasi dalam buku *"Diffusion of Innovations"* karya Everett M. Rogers untuk menganalisis adopsi program ini. Teori ini membantu memahami proses adopsi inovasi dalam masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau tantangan dalam perubahan sosial di lingkungan TBM (Rogers, 2003). Dalam hal ini, GELIS MACA, sebagai inovasi berbasis teknologi digital, memerlukan adaptasi dari komunitas TBM. Teori Rogers memberikan kerangka untuk menganalisis sejauh mana program ini diterima dan mengapa tingkat adopsinya bervariasi antar TBM. Selain itu, teori ini menekankan bahwa perubahan sosial terjadi melalui komunikasi dalam jaringan sosial, termasuk interaksi antara agen perubahan dan masyarakat lokal. Di TBM Ashabul Hidayah, peningkatan interaksi sosial setelah implementasi GELIS MACA dapat dianalisis melalui konsep-konsep seperti proses komunikasi, yang menjelaskan penyebaran program ini di kalangan masyarakat. Teori difusi

inovasi juga mencakup dimensi seperti keunggulan relatif, kompatibilitas, dan kompleksitas inovasi, yang relevan untuk mengevaluasi penerimaan program ini.

Penelitian terkait dampak perubahan sosial ini sangat relevan dengan kitab suci Al-Quran yang terletak pada ayat QS. Ar-R'ad (13:11) Allah SWT berfirman,

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرِ اللَّهُ بِالنَّارِ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْزِرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ عَمَّا هُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَآل

"Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS, Ar-R'ad ayat 11)

Dalam Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab (2021), QS. Ar-R'ad (13:11) memberikan pemahaman bahwa perubahan sosial dalam suatu komunitas hanya bisa terjadi jika individu dan masyarakat tersebut mengubah keadaan dalam diri mereka terlebih dahulu. Ayat ini mengingatkan bahwa perubahan yang nyata dalam masyarakat dimulai dari perubahan pola pikir dan perilaku individu. Hal ini menekankan bahwa perubahan sosial bukanlah sesuatu yang datang dengan sendirinya, melainkan harus dimulai dari dalam diri setiap individu dalam masyarakat tersebut.

Program GELIS MACA, yang berfokus pada peningkatan literasi digital dan informasi, dapat dianggap sebagai salah satu alat yang mendorong perubahan tersebut. Dengan memfasilitasi masyarakat untuk mengakses informasi digital dan literasi melalui taman baca, program ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperbaiki keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi dan informasi. Peningkatan kemampuan ini merupakan langkah awal menuju perubahan sosial yang lebih besar, di mana masyarakat dapat lebih terlibat dalam perkembangan dunia digital dan informasi. Agar program GELIS MACA berhasil, masyarakat di Kota Malang perlu mengambil peran aktif dalam memanfaatkan teknologi dan informasi yang disediakan oleh program ini. Keterlibatan masyarakat

dalam setiap tahapan program sangat penting untuk memastikan bahwa dampak yang dihasilkan tidak hanya bersifat sementara, tetapi berkelanjutan dalam jangka panjang. Tanpa adanya keterlibatan langsung dari masyarakat dalam proses ini, program ini tidak akan mencapai dampak sosial yang signifikan.

Dari penjabaran di atas, memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali secara mendalam tentang dampak perubahan sosial program GELIS MACA terhadap 15 TBM yang mengikuti program tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dan berfungsi sebagai referensi yang bermanfaat bagi instansi akademik atau organisasi lain yang ingin mengembangkan program literasi di daerahnya. Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti uraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji hal tersebut dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul, **“ANALISIS DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL PROGRAM “GELIS MACA” PADA TAMAN BACA KOTA MALANG”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan utama yang menjadi fokus dalam penelitian untuk menemukan suatu jawaban dari permasalahan yang diangkat. Dalam konteks penelitian ini, rumusan masalahnya yaitu bagaimana dampak perubahan sosial program GELIS MACA pada taman baca di Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan yang menjelaskan apa yang ingin dicapai dari sebuah penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan sosial program GELIS MACA pada taman baca di Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi menjadi referensi instansi yang ingin membuat program literasi, khususnya dalam konteks program literasi digital berbasis masyarakat.
2. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan pengelola TBM

dalam merancang dan melaksanakan program pengembangan literasi masyarakat yang lebih efektif dan berkelanjutan.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk menghindari perluasan topik masalah sehingga penelitian dapat lebih terarah dan tercapainya tujuan penelitian. Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini memiliki fokus utama menganalisis dampak perubahan sosial program GELIS MACA pada TBM di Kota Malang. Penelitian ini hanya akan meneliti 15 TBM yang telah berpartisipasi dalam program tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan struktur penulisan skripsi yang terdiri dari lima bab, di mana setiap bab dibagi menjadi beberapa subbab. Berikut adalah ringkasan sistematika penulisan yang diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami konteks penelitian ini:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, serta sistematika penulisan. Pada latar belakang masalah, peneliti mendeskripsikan fenomena yang terkait dengan perubahan sosial dari program "GELIS MACA" pada TBM di Kota Malang. Identifikasi masalah menguraikan permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian. Tujuan penelitian menjelaskan capaian yang ingin diperoleh, sedangkan manfaat penelitian menguraikan harapan peneliti terhadap kontribusi akademik dari penelitian ini. Pada batasan masalah, dijelaskan ruang lingkup penelitian agar tetap fokus dan relevan. Terakhir, pada sistematika penulisan dijelaskan garis besar struktur skripsi ini.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari dua bagian utama yaitu tinjauan pustaka dan landasan teori. Dalam tinjauan pustaka, peneliti mencantumkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, seperti kajian mengenai dampak program literasi digital terhadap perubahan sosial di komunitas. Pada bagian landasan teori, dijelaskan teori

yang mendukung analisis, seperti teori perubahan sosial yang menjadi kerangka berpikir utama dalam penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis penelitian, yaitu kualitatif dengan pendekatan komparatif untuk menganalisis dampak perubahan sosial program GELIS MACA. Tempat dan waktu penelitian dilakukan di beberapa TBM di Kota Malang yang terlibat dalam program GELIS MACA. Subjek penelitian adalah pengelola TBM dan pemustaka yang menggunakan aplikasi perpustakaan digital. Sumber data mencakup wawancara, observasi, dan data penggunaan aplikasi. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil penelitian yang menjelaskan bagaimana program "GELIS MACA" memengaruhi perubahan sosial di TBM Kota Malang. Peneliti akan membahas temuan-temuan yang meliputi proses implementasi program, dampaknya terhadap keterlibatan masyarakat, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Temuan tersebut akan dianalisis berdasarkan teori yang digunakan untuk memperkuat argumen penelitian.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari dua sub-bab, yaitu kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan, peneliti merangkum hasil penelitian secara singkat, menyoroti poin-poin utama yang diperoleh terkait dampak perubahan sosial dari program "GELIS MACA". Pada bagian saran, peneliti memberikan rekomendasi yang diharapkan bermanfaat untuk pengembangan program "GELIS MACA" di masa depan serta penelitian lanjutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memuat hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan terkait dengan persoalan yang dikaji untuk menghindari adanya kesamaan bentuk penelitian. Hal ini dilakukan untuk mempertegas bahwa masalah yang akan dibahas pada penelitian ini memang belum pernah diteliti dan berbeda dari penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini terdapat penelitian terkait yang dijadikan peneliti sebagai bahan rujukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Okta Ayu Melya Widanti (2022) dengan judul “Analisis Komparatif Pengolahan Bahan Bacaan di Taman Bacaan Masyarakat Kota Tangerang Selatan (Studi Kasus TBM Serambi, TBM Kolong Ciputat, dan TBM Irtiqo Kebajikan)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui proses pengelolaan bahan bacaan di tiga TBM, yakni TBM Serambi, TBM Kolong Ciputat, dan TBM Irtiqo Kebajikan. Penelitian ini membahas hambatan yang dihadapi, seperti keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia, serta solusi yang diterapkan oleh masing-masing TBM. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pengelolaan bahan bacaan, di mana TBM Serambi sudah menggunakan sistem katalog SLiMS dan klasifikasi DDC, sedangkan TBM lainnya masih menghadapi kendala teknis. Penelitian Widanti memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami efektivitas TBM. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam fokus penelitian. Widanti berfokus pada pengelolaan teknis bahan bacaan, seperti katalogisasi dan klasifikasi, sementara penelitian ini lebih menekankan pada dampak sosial program GELIS MACA terhadap TBM di Kota Malang, terutama dalam pengembangan literasi digital. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, Widanti melakukan studi di TBM Tangerang Selatan, sementara penelitian ini dilakukan di TBM Kota Malang yang terlibat dalam

program GELIS MACA. Hal ini menunjukkan perbedaan konteks dan fokus analisis dari kedua penelitian tersebut.

Selanjutnya penelitian terkait yang digunakan sebagai bahan rujukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Azzahra Fara Damayanti, Yudo Dwiyono, dan Hepy Tri Winarti (2023) dengan penelitian berjudul “Efektivitas Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Banua Ilmu dalam Peningkatan Minat Baca Warga Belajar di SPNF SKB I Kota Samarinda”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas pemanfaatan TBM Banua Ilmu dalam meningkatkan minat baca warga belajar dan menganalisis faktor pendukung serta penghambat implementasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TBM Banua Ilmu cukup efektif menjalankan perannya sebagai informan, fasilitator, motivator, dan evaluator. Faktor pendukungnya adalah fasilitas yang memadai, sementara hambatannya mencakup kurangnya minat warga belajar dan minimnya tenaga pengelola. Penelitian Damayanti memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu keduanya membahas peran TBM dalam pengembangan literasi masyarakat dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam. Namun, fokus penelitian berbeda. Penelitian Damayanti berfokus pada efektivitas TBM dalam meningkatkan minat baca di Samarinda, sementara penelitian ini menitikberatkan pada dampak perubahan sosial dari program GELIS MACA di TBM Kota Malang. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, yakni Samarinda untuk penelitian Damayanti dan Malang untuk penelitian ini.

Penelitian terkait lainnya adalah penelitian oleh Haerotun Nufus, M. Taufik, Istinganatul Ngulwiyah, dan Sundawati Tisnasari (2022) dengan judul “Peran Taman Bacaan Masyarakat Paguyuban Pemuda Literasi Global Terhadap Minat Baca Anak Usia Sekolah Dasar.” Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis peran TBM Paguyuban Pemuda Literasi Global (PPLG) dalam meningkatkan minat baca anak usia sekolah dasar di Kota Serang melalui program literasi seperti "Minggu Ceria" dan "Si Bolang Literasi," serta pengaruh fasilitas dan dukungan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program-program tersebut efektif dalam meningkatkan minat baca anak. Penelitian Nufus memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan

kualitatif untuk mengkaji pengaruh TBM terhadap literasi. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam fokus penelitian. Penelitian Nufus berfokus pada peran program literasi dan dukungan komunitas dalam meningkatkan minat baca anak-anak di Kota Serang, sedangkan penelitian ini berfokus pada dampak perubahan sosial dari program GELIS MACA di TBM Kota Malang. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada karakteristik inovasi program, komunikasi antar pengelola TBM dan pemustaka, serta pengaruh sosial-budaya terhadap adopsi program literasi berbasis digital.

Kemudian penelitian dari Yuli Andriani dan Rusky I. Pratama (2023) yang berjudul “Pengembangan Literasi di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sangkuriang, Kelurahan Rancaekek, Kabupaten Bandung”. Penelitian tersebut menyoroti pengembangan literasi di TBM Sangkuriang dengan fokus pada peningkatan minat literasi anak-anak melalui kegiatan seperti donasi buku, penataan koleksi, dan penyediaan fasilitas bacaan yang lebih menarik. Selain itu, literasi juga disampaikan melalui kegiatan interaktif seperti permainan dan acara literasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif dalam pengetahuan dan keterampilan pengurus TBM serta peningkatan minat baca anak-anak setelah implementasi program. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas pengembangan literasi di TBM dan bertujuan meningkatkan minat baca anak-anak melalui pemanfaatan TBM. Namun, perbedaan utama terletak pada pendekatannya. Penelitian ini menekankan digitalisasi melalui program GELIS MACA untuk meningkatkan akses dan partisipasi dalam literasi digital, sementara penelitian Andriani dan Pratama lebih berfokus pada fasilitasi fisik dan kegiatan langsung di TBM Sangkuriang sebagai solusi untuk pengembangan literasi.

Terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Peijing Qiao, Si Chen, dan Lin Deng (2024) yang berjudul “*Empowering Rural Early Childhood Education Through Shared Book Reading And School-Family-Community Partnerships*”. Penelitian ini berfokus pada literasi anak-anak usia dini di wilayah pedesaan di Tiongkok dengan tujuan membangun lingkungan belajar kolaboratif melalui keterlibatan sekolah, keluarga, dan komunitas kegiatan membaca bersama. Program *YuePu Project* ini berhasil meningkatkan keterlibatan orang tua dan guru, yang

tercermin dalam peningkatan keterampilan bahasa anak-anak di Beichuan, Tiongkok. Terdapat persamaan antara penelitian Qiao dan penelitian ini, yaitu keduanya menekankan kolaborasi komunitas sebagai kunci keberhasilan program literasi. GELIS MACA bekerja dengan TBM, sementara *YuePu Project* melibatkan keluarga, sekolah, dan organisasi komunitas. Kedua penelitian juga menargetkan wilayah dengan keterbatasan akses terhadap sumber daya literasi. Namun, perbedaan utama terletak pada sasaran populasi dan pendekatan implementasi program. GELIS MACA menjangkau berbagai usia di taman baca, sedangkan *YuePu Project* fokus pada anak-anak usia dini (3-6 tahun) dan menggunakan pendekatan kolaborasi sekolah-keluarga-komunitas. Dengan demikian, meskipun ada perbedaan dalam pendekatan dan sasaran, keduanya menunjukkan keselarasan dalam tujuan meningkatkan literasi melalui kolaborasi komunitas.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan suatu kerangka konseptual yang bersifat abstrak, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara berbagai konsep guna memahami suatu fenomena tertentu (Priadana & Sunarsi, 2021). Sebagai komponen yang sangat penting dalam penelitian, landasan teori berperan dalam menyelesaikan berbagai aspek yang terkait dengan penelitian tersebut. Ini mencakup berbagai teori serta hasil temuan dari kajian literatur yang relevan.

2.2.1 Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan lembaga yang didirikan untuk memberikan akses terhadap bahan bacaan dan mendorong budaya literasi di masyarakat. TBM berperan sebagai tempat di mana individu dapat membaca, belajar, dan berbagi informasi, serta berfungsi sebagai pusat kegiatan literasi yang melibatkan partisipasi aktif anggota. Menurut Susanti (2016), menyebutkan TBM merupakan sebuah wadah yang memungkinkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pengembangan budaya literasi di lingkungan sekitar. TBM tidak hanya sekadar menyediakan akses yang lebih luas terhadap berbagai bahan bacaan, tetapi juga menjadi sarana untuk memupuk keterlibatan masyarakat dalam proses belajar dan berbagi pengetahuan. Melalui partisipasi dalam kegiatan literasi yang diselenggarakan di TBM, masyarakat diberdayakan untuk mengasah keterampilan

berpikir kritis, mengembangkan kemampuan analitis, serta meningkatkan daya nalar mereka.

2.2.2 Teori Perubahan Sosial

Dalam konteks penelitian ini, perubahan sosial mengacu pada perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau komunitas yang dipengaruhi oleh penerapan program GELIS MACA di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Kota Malang. Perubahan sosial ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti perubahan dalam cara orang mengakses informasi, meningkatkan keterampilan literasi digital, dan perubahan perilaku masyarakat dalam menggunakan teknologi untuk mendukung aktivitas literasi. Program GELIS MACA, yang berfokus pada pengembangan literasi digital melalui platform digital berbasis komunitas, bertujuan untuk membawa dampak positif yang tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan digital, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan baru di dalam masyarakat yang berhubungan dengan akses informasi dan pembelajaran berbasis teknologi.

Perubahan sosial yang terjadi di sini juga mencakup adopsi teknologi baru oleh komunitas TBM, serta perubahan dalam pola interaksi antara pengelola TBM dan pemustaka, yang sebelumnya mungkin lebih terbatas pada interaksi tatap muka dan fisik menjadi lebih terbuka melalui platform digital yang disediakan oleh program ini.

a. Pengertian Perubahan Sosial

Teori perubahan sosial dalam buku *Diffusion of Innovations* karya Everett M. Rogers sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena teori tersebut memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk memahami bagaimana inovasi (program GELIS MACA) menyebar dan diterima dalam sebuah komunitas atau masyarakat. Teori ini berfokus pada proses adopsi suatu inovasi, yang melibatkan bagaimana individu atau kelompok memutuskan untuk menerima atau menolak teknologi baru berdasarkan faktor-faktor seperti kepercayaan, pengaruh sosial, dan persepsi terhadap manfaat inovasi tersebut. Menurut buku *Diffusion of Innovations* karya Rogers (2003) perubahan sosial merujuk pada perubahan dalam struktur dan fungsi sistem sosial yang terjadi sebagai hasil dari penerapan suatu inovasi. Ketika sebuah inovasi diperkenalkan ke dalam masyarakat, maka inovasi

itu akan berinteraksi dengan norma, nilai, dan pola interaksi sosial yang ada, sehingga mendorong perubahan perilaku, praktik, dan cara masyarakat bekerja.

Dalam konteks difusi inovasi, perubahan sosial terjadi karena inovasi memperkenalkan sesuatu yang baru ke dalam sistem sosial. Inovasi tersebut dapat berupa teknologi baru, program, atau gagasan yang diadopsi oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Proses adopsi ini tidak hanya mengubah cara individu berperilaku, tetapi juga dapat memengaruhi struktur sosial, norma budaya, dan hubungan kekuasaan di dalam masyarakat.

Rogers menjelaskan bahwa difusi inovasi berperan sebagai salah satu mekanisme utama dalam perubahan sosial, karena inovasi sering kali mendorong perubahan yang berkelanjutan dalam sistem sosial, baik dalam skala kecil maupun besar. Perubahan sosial yang terjadi bisa bersifat evolusioner (perlahan) atau revolusioner (cepat), tergantung pada tingkat penerimaan inovasi dan sejauh mana inovasi tersebut mengubah sistem sosial yang ada. Berdasarkan buku *Diffusion of Innovations* ada beberapa faktor utama yang memengaruhi proses perubahan sosial. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1.) Karakteristik Inovasi

Karakteristik inovasi memainkan peran penting dalam seberapa cepat atau lambat inovasi tersebut diadopsi oleh masyarakat. Menurut Rogers, ada lima atribut inovasi yang memengaruhi tingkat adopsinya:

- a) Keunggulan Relatif (*Relative Advantage*): Inovasi akan lebih cepat diadopsi jika dianggap memberikan manfaat lebih besar dibandingkan dengan metode atau praktik yang sudah ada sebelumnya. Dalam kasus GELIS MACA, jika TBM merasa bahwa program ini secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi mereka, adopsi akan lebih cepat.
- b) Kompatibilitas (*Compatibility*): Inovasi akan lebih mudah diterima jika sesuai dengan nilai-nilai, kebutuhan, dan pengalaman masyarakat. Jika program literasi ini selaras dengan kebiasaan dan budaya membaca masyarakat setempat, tingkat adopsi akan lebih tinggi.

- c) Kompleksitas (*Complexity*): Inovasi yang mudah dipahami dan diterapkan akan lebih cepat diadopsi. Jika GELIS MACA dirancang sederhana dan mudah dimengerti oleh pengelola TBM serta masyarakat, adopsinya akan lebih lancar.
- d) Trialabilitas (*Trialability*): Kemampuan untuk mencoba inovasi dalam skala kecil sebelum mengadopsinya secara penuh. Jika pengelola TBM dapat mencoba beberapa komponen GELIS MACA terlebih dahulu, mereka mungkin akan lebih nyaman mengadopsinya.
- e) Observabilitas (*Observability*): Jika manfaat dari inovasi terlihat jelas dan mudah diamati oleh orang lain, ini akan mempercepat adopsi. Contohnya, jika masyarakat sekitar melihat peningkatan nyata dalam keterampilan literasi dari peserta GELIS MACA, program ini akan lebih cepat diterima.

2.) Proses Komunikasi

Proses difusi sangat dipengaruhi oleh cara individu dan kelompok berkomunikasi. Menurut Rogers, penyebaran inovasi sangat bergantung pada proses komunikasi yang digunakan untuk menyebarluaskan informasi mengenai inovasi tersebut. Dalam konteks program GELIS MACA, indikator proses komunikasi mencakup:

- a) Media Komunikasi: Informasi tentang program GELIS MACA disebarluaskan kepada masyarakat melalui berbagai media dan metode komunikasi yang efektif. Media yang digunakan dapat berupa media massa atau komunikasi antarpribadi. Komunikasi melalui media sosial atau pertemuan langsung dengan tokoh masyarakat juga bisa menjadi strategi yang efektif.
- b) Jaringan Sosial: Penyebaran informasi dalam program GELIS MACA bisa lebih efektif melalui jaringan sosial seperti komunitas lokal atau pun individu yang aktif dalam penyebaran informasi. Komunikasi melalui jaringan sosial dapat memperkuat pengaruh adopsi inovasi.

3.) Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat

Kondisi sosial dan budaya di mana inovasi diperkenalkan juga memengaruhi proses adopsi. Rogers menyoroti bahwa lingkungan sosial dapat memperkuat atau menghambat difusi. Dalam konteks program literasi seperti GELIS MACA, beberapa aspek penting termasuk:

- a) Norma Sosial: Program GELIS MACA perlu disesuaikan dengan nilai dan norma sosial masyarakat. Kebiasaan atau tradisi lokal dapat mendukung atau justru menghambat upaya peningkatan literasi di masyarakat. Dalam beberapa komunitas, kebiasaan membaca mungkin bukan aktivitas yang umum, sehingga diperlukan upaya khusus untuk mengubah kebiasaan ini.
- b) Struktur Sosial: Hubungan hierarkis dan jaringan sosial dalam masyarakat dapat memengaruhi bagaimana inovasi menyebar. Di komunitas yang lebih tertutup, informasi tentang GELIS MACA mungkin menyebar lebih lambat, sedangkan di komunitas yang lebih terbuka, informasi dapat tersebar dengan cepat.
- c) Agen Perubahan (*Agent of Change*): Agen perubahan adalah individu yang berperan sebagai perantara antara program inovasi dan masyarakat. Dalam program GELIS MACA, agen perubahan bisa berupa pengajar, tokoh masyarakat, atau aktivis literasi yang mempromosikan program dan mempengaruhi orang lain untuk berpartisipasi.

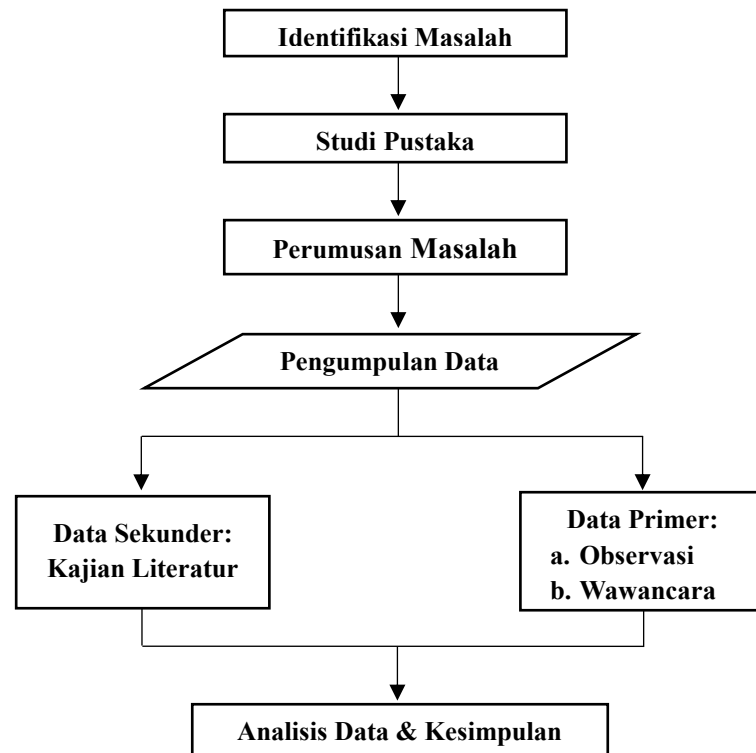
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif untuk mengkaji dampak perubahan sosial yang terjadi pada TBM di Kota Malang sebagai hasil dari partisipasi mereka dalam program GELIS MACA. Metode kualitatif dipilih karena memberikan kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika sosial dan transformasi yang dialami oleh TBM sebagai dampak dari implementasi program ini. Menurut Creswell & Poth (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna dan pengalaman subjek penelitian melalui pendekatan alamiah, yang memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan fenomena dengan cara yang lebih kaya dan komprehensif. Pendekatan kualitatif ini juga berfokus pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif, memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan kondisi nyata yang ada di lapangan terkait pelaksanaan program GELIS MACA.

Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan komparatif untuk menganalisis perbedaan dan persamaan dalam perubahan sosial yang terjadi di TBM tersebut. Pendekatan ini relevan karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola perubahan sosial, faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program, serta tantangan yang dihadapi di berbagai TBM. Seperti yang dijelaskan oleh Gerring (2017), Gerring menyatakan bahwa pendekatan komparatif tidak hanya membandingkan dua fenomena, tetapi juga menganalisis bagaimana perbedaan dalam konteks dapat memengaruhi hasil yang dicapai. Dalam konteks program GELIS MACA, pendekatan ini membantu untuk mengungkap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan sosial di TBM, seperti peningkatan partisipasi komunitas, perubahan pola literasi, serta integrasi teknologi digital. Penelitian ini dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis sebagaimana ditunjukkan dalam diagram pada Gambar 3.1 Alur Diagram Penelitian.



Gambar 3.1 : Alur Diagram Penelitian
(Sumber : Hasil Olah Data Peneliti, 2025)

a. Identifikasi Masalah

Tahap identifikasi masalah merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti sebelum menyusun kerangka penelitian. Langkah ini penting agar penelitian dapat berlangsung dengan baik dan memberikan hasil yang bermanfaat. Pada tahap ini, peneliti berusaha memahami berbagai permasalahan yang timbul akibat dampak program GELIS MACA terhadap Taman Baca Masyarakat (TBM) yang menjadi peserta program. Berdasarkan identifikasi ini, peneliti akan menggali lebih dalam terkait penerimaan program, efektivitas pelaksanaannya, serta analisis dampak program GELIS MACA dalam mengembangkan literasi di TBM.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Pada tahap ini, peneliti menggali data dari jurnal dan buku dengan topik pengembangan literasi, program-program literasi masyarakat, teori perubahan sosial, serta metodologi penelitian kualitatif. Hasil dari studi literatur terkait topik tersebut digunakan peneliti sebagai

landasan dalam menganalisis dampak perubahan sosial program GELIS MACA terhadap peningkatan literasi di Taman Baca Kota Malang.

c. Perumusan Masalah

Pada tahap ini, peneliti merumuskan secara rinci permasalahan yang akan diteliti. Peneliti kemudian menentukan indikator-indikator utama yang akan diukur untuk mencapai tujuan penelitian. Setiap indikator dipilih agar dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak perubahan sosial program GELIS MACA pada TBM yang berpartisipasi.

d. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dapat berupa informasi, fakta, atau angka yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara relevan dengan topik yang diteliti. Agar wawancara dapat menghasilkan data atau informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, diperlukan pedoman khusus. Dalam menyusun pedoman wawancara tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan berdasarkan indikator dalam teori inklusi sosial yang disampaikan oleh Rogers (2003) Dengan demikian, diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data penelitian secara menyeluruh.

e. Analisis Data & Kesimpulan

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian ini, di mana data yang diperoleh pada tahap sebelumnya akan diolah menjadi informasi yang bermanfaat. Pada tahap ini, peneliti menggambarkan dampak perubahan sosial program “GELIS MACA” pada Taman Baca di Kota Malang dengan mengorganisir data yang telah dikumpulkan, lalu mendeskripsikannya dalam beberapa aspek utama, seperti karakteristik inovasi, proses komunikasi, serta kondisi sosial dan budaya masyarakat. Hasil analisis ini akan disusun dalam bentuk kesimpulan yang singkat, padat, dan jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami temuan-temuan dari penelitian ini.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Baca Masyarakat (TBM) Kota Malang yang mengikuti program “GELIS MACA”. Alasan peneliti memilih TBM ini sebagai lokasi penelitian karena adanya perubahan sosial yang terjadi pada TBM, program ini telah berjalan sejak 10 Juni 2024 dan berkontribusi dalam mengembangkan minat baca masyarakat, khususnya di lingkungan pinggiran Kota Malang. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan September 2024 hingga Februari 2025.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2021), subjek penelitian adalah individu yang memiliki karakteristik atau sifat tertentu yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, subjek yang ditetapkan meliputi para pengelola TBM di Kota Malang yang mengikuti program GELIS MACA, serta beberapa pengunjung TBM yang terlibat dalam kegiatan literasi perpustakaan digital. Pengelola TBM bertindak sebagai informan kunci untuk memberikan wawasan mengenai implementasi dan dampak dari program GELIS MACA, sedangkan pengunjung dipilih secara acak sebagai informan pendukung guna memperoleh data tambahan yang relevan untuk penelitian ini.

Sedangkan objek penelitian adalah suatu kegiatan atau fenomena dengan variabel tertentu yang akan diteliti dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian (Sugiyono, 2021). Objek penelitian ini adalah dampak perubahan sosial program GELIS MACA pada Taman Baca Masyarakat di Kota Malang.

3.4 Sumber Data

Sumber data merujuk pada asal di mana informasi ditemukan. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari para informan disebut sebagai data primer (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan sejumlah pihak yang terlibat dalam program GELIS MACA di Taman Baca Kota Malang, seperti pengelola TBM, dan

pengunjung TBM yang menggunakan aplikasi perpustakaan dari program GELIS MACA.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi atau data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dan digunakan untuk mendukung data primer atau data utama (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel, buku, dan sumber lain yang relevan dengan perubahan sosial, khususnya yang berkaitan dengan program literasi seperti GELIS MACA. Data sekunder ini memberikan perspektif tambahan untuk menganalisis dampak perubahan sosial program GELIS MACA pada Taman Baca Masyarakat di Kota Malang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah cara untuk mendapatkan data deskriptif yang kaya dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan yang fleksibel untuk menyesuaikan teknik pengumpulan data dengan kondisi lapangan dan kebutuhan penelitian. Beberapa teknik utama yang diuraikan Sugiyono untuk penelitian kualitatif mencakup wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi pada pengelola TBM. Observasi memungkinkan peneliti mengamati perilaku, interaksi, serta suasana lingkungan yang ada, memberikan pemahaman yang nyata terhadap fenomena yang dikaji. Sementara itu, wawancara digunakan sebagai alat utama untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui teknik lain. Dengan wawancara, peneliti dapat mengeksplorasi pandangan, pendapat, dan pengalaman pengelola TBM, memperoleh data yang lebih mendalam dan personal yang mungkin sulit diungkapkan melalui observasi saja.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti bertindak sebagai pengumpul data yang langsung terlibat dalam pengamatan, interaksi, dan interpretasi informasi yang diperoleh dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk menggali data mendalam mengenai dinamika implementasi program, juga

perbedaan dampak pada setiap TBM. Sesuai dengan pandangan Moleong (2019), peneliti bertanggung jawab menangkap makna dari berbagai data, menafsirkan, dan memahami konteks serta dinamika di setiap TBM. Fleksibilitas peneliti sangat penting, mengingat perbedaan kondisi sosial, budaya, dan infrastruktur di tiap lokasi. Peneliti dapat menyesuaikan pendekatan pengumpulan data, seperti fokus pada strategi adopsi program di TBM yang berhasil atau mengeksplorasi hambatan di TBM yang kurang berhasil. Selain itu, peneliti perlu memiliki kemampuan analitis untuk mengenali pola keberhasilan atau tantangan, seperti pola penggunaan aplikasi digital dan dukungan pemerintah daerah, guna menghasilkan temuan yang valid dan relevan. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengidentifikasi perbedaan dampak program tetapi juga memahami alasan di balik keberhasilan atau kegagalan, memberikan rekomendasi kontekstual untuk pengembangan program di masa depan.

Untuk mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan teori perubahan sosial yang dikemukakan Rogers (2003) dalam bukunya *Diffusion of Innovations*. Berikut adalah pedoman wawancara yang akan dijadikan acuan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data penelitian.

Tabel 3.1 : Pedoman Wawancara

Indikator	Sub Indikator	Petunjuk Wawancara
Karakteristik Inovasi	Keunggulan Relatif	1. Manfaat utama yang dirasakan TBM dari program GELIS MACA. 2. Dampak program GELIS MACA terhadap peningkatan minat baca masyarakat setempat.
	Kompatibilitas	1. Penyesuaian program ini dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. 2. Nilai-nilai atau kebiasaan dalam masyarakat yang mendukung atau menghambat pelaksanaan program ini.
	Kompleksitas	1. Kendala yang dialami TBM dalam memahami materi program GELIS MACA yang diberikan oleh Perpustakaan Kota Malang.

Indikator	Sub Indikator	Petunjuk Wawancara
		2. Kendala yang dialami masyarakat dalam mengakses aplikasi pada program GELIS MACA. 3. Upaya untuk meminimalisir hambatan atau kendala tersebut.
	Trialibilitas	1. Kesempatan bagi TBM untuk mencoba sebagian dari program terlebih dahulu sebelum mengikuti keseluruhan kegiatan. 2. Kesempatan bagi masyarakat untuk mencoba aplikasi program ini.
	Observabilitas	1. Dampak dari dibuatnya program GELIS MACA ini menurut TBM. 2. Peningkatan keterampilan atau pengetahuan bagi masyarakat setelah adanya program ini.
Proses Komunikasi	Media Komunikasi	1. Media komunikasi untuk menginformasikan dan mempromosikan program GELIS MACA kepada masyarakat (misalnya, media sosial, selebaran, rapat desa). 2. Media yang paling efektif dalam menyebarkan informasi mengenai program ini.
	Jaringan Sosial	1. Komunikasi antar masyarakat berperan dalam menyebarkan informasi tentang program ini. 2. Ada kelompok masyarakat yang membantu mempromosikan program ini.
Kondisi Sosial dan Budaya	Norma Sosial	1. Pengaruh norma sosial di sekitar TBM terhadap penerimaan program GELIS MACA. 2. Nilai atau tradisi lokal yang mendukung atau menghambat program ini.
	Struktur Sosial	1. Program ini lebih mudah diakses oleh kelompok masyarakat tertentu (misalnya laki-laki, perempuan, orang dewasa, anak-anak).

Indikator	Sub Indikator	Petunjuk Wawancara
		2. Ada kelompok masyarakat yang lebih sulit dijangkau oleh program ini.
	<i>Agent of Change</i>	1. Tokoh masyarakat atau figur lokal yang berperan sebagai agen perubahan/perantara dalam memperkenalkan penggunaan aplikasi program ini.

(Sumber: Hasil olah data peneliti berdasarkan teori Perubahan Sosial dalam buku “*Diffusion of Innovations*” (Rogers, 2003))

3.7 Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus sejak penelitian dimulai hingga selesai. Menurut Moleong (2019), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini digunakan untuk menyederhanakan data yang didapat ketika wawancara ataupun observasi, agar bisa lebih mudah dipahami oleh pembaca.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari wawancara dengan TBM dan dokumentasi lapangan akan dianalisis untuk menentukan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Moleong (2019) menekankan bahwa dalam tahap ini, peneliti harus mampu memilah informasi yang benar-benar bermakna sehingga dapat digunakan dalam tahap selanjutnya. Misalnya, dari berbagai narasi yang terkumpul, hanya data yang berkaitan langsung dengan perkembangan dan dampak perubahan sosial dari program GELIS MACA yang dipertahankan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik sehingga memudahkan dalam memahami pola dan hubungan antar data. Dalam penelitian ini, penyajian data dapat dilakukan melalui pemetaan data dengan indikator yang ada dalam teori yang digunakan. Moleong

(2019) menyatakan bahwa penyajian data yang sistematis dapat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan secara lebih valid. Dengan demikian, berbagai informasi mengenai dampak perubahan sosial pada TBM dapat dikategorikan secara lebih jelas untuk menggambarkan fenomena ini secara menyeluruh.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, kesimpulan yang dibuat harus didasarkan pada temuan yang telah diperoleh selama penelitian. Moleong (2019), menegaskan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif dan dapat berubah apabila ditemukan data baru yang lebih mendukung. Oleh karena itu, proses verifikasi data sangat diperlukan untuk memastikan validitas dan keabsahan temuan. Misalnya, apabila ada perspektif baru dari masyarakat terkait manfaat atau dampak program GELIS MACA, hal tersebut dapat mempengaruhi hasil akhir penelitian.

BAB IV

HASIL & PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

Bab ini akan menjelaskan profil Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang yang membuat program GELIS MACA (Gerakan Literasi Masyarakat Membaca), dan juga menjelaskan profil 15 TBM di Kota Malang yang menjadi anggota program tersebut.

4.1.1 Profil Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang

Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah (Dispussipda) Kota Malang adalah perangkat daerah yang bertanggung jawab atas pengelolaan perpustakaan dan kearsipan di Kota Malang. Lembaga ini memiliki visi yaitu “Terwujudnya pelayanan perpustakaan terdepan dalam pembelajaran non formal serta menjadikan arsip sebagai keutuhan informasi”. Dan misi dari lembaga ini adalah “Meningkatkan minat baca dan mengembangkan koleksi bahan pustaka, juga memberdayakan arsip sebagai alat bukti yang sah”. Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang meluncurkan Program GELIS MACA (Gerakan Literasi Masyarakat Membaca) pada 10 Juni 2024. Ide program ini digagas oleh Kepala Dispussipda Kota Malang, Ir. Yayuk Hermiati, M.H., sebagai langkah konkret dalam membudayakan kegemaran membaca. Program ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan budaya membaca di kalangan masyarakat, melalui optimalisasi pada 15 Taman Baca Masyarakat (TBM) yang tersebar di pinggiran Kota Malang (Mahargono, 2024).

4.1.2 Profil 15 TBM Anggota GELIS MACA di Kota Malang

a) TBM Teras

TBM Teras adalah pusat literasi yang berlokasi di Jalan Sebu Gang IV No. 1, Kelurahan Bunulrejo, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. TBM ini didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan minat baca dan menyediakan ruang belajar yang nyaman bagi masyarakat sekitar, khususnya anak-anak dan remaja.

TBM Teras mulai berdiri sejak tahun 2015, diprakarsai oleh Mokhammad Rukhan. Awalnya, TBM ini hadir sebagai bentuk kepedulian terhadap anak-anak di lingkungan sekitar yang lebih banyak menghabiskan waktu di rental *PlayStation*. Dengan menyediakan berbagai bahan bacaan dan kegiatan edukatif, TBM ini berkembang menjadi salah satu komunitas literasi aktif di Kota Malang.

b) TBM Cahaya Ilmu Blimbing

TBM Cahaya Ilmu berlokasi di Perum Griya Damai Sejahtera, RT 05/RW 06, Kelurahan Balearjosari, Kecamatan Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur. Awal mula berdirinya TBM ini dari acara lomba *urban farming*, kemudian dikelola oleh remaja setempat. Pada tahun 2023, pemerintah Kota Malang memberikan bantuan anggaran, dan diresmikan oleh komunitas Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) setempat pada bulan Desember 2023. TBM ini juga menyelenggarakan berbagai program pendidikan dan pelatihan untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat bagi masyarakat sekitar.

c) TBM Nurani Bangsa

TBM ini berlokasi di Bunulrejo, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Didirikan pada 17 Desember 2017, TBM ini merupakan inisiatif swadaya masyarakat yang digagas oleh Dian Alviyanti, seorang dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) di Universitas Brawijaya Malang. Motivasi utama pendirian TBM ini untuk menumbuhkan minat baca di kalangan anak-anak dan remaja di lingkungan sekitar rumahnya.

Sejak berdirinya, TBM Nurani Bangsa telah berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Negeri Malang. Kolaborasi ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengelolaan TBM melalui peningkatan manajemen koleksi, pengembangan sumber daya manusia, dan *branding*. Selain menyediakan berbagai koleksi buku, TBM ini juga aktif mengadakan kegiatan literasi seperti lomba menggambar dan mewarnai, serta aktivitas bermain dan belajar bersama anak-anak.

d) TBM Ashabul Hidayah

TBM Ashabul Hidayah beroperasi di bawah naungan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ashabul Hidayah, yang didirikan pada 26 Januari

2013. TBM ini berlokasi di Jalan Ciliwung Airdas No. 30, RT 11 RW VII, Kelurahan Blimbing, Kecamatan Blimbing, Kota Malang.

TBM Ashabul Hidayah memiliki koleksi sekitar 474 buku, yang mencakup buku pelajaran untuk tingkat SD, SMP, dan SMA, serta buku umum, bacaan anak-anak, keterampilan komputer, dan masakan. Selain menyediakan bahan bacaan, PKBM Ashabul Hidayah juga menawarkan berbagai program pendidikan, termasuk Pendidikan Kesetaraan Paket A, B, dan C, serta *homeschooling*, dengan akreditasi A (unggul) di Kota Malang.

e) TBM Merdekata

TBM ini berlokasi di Balai RW 07, Kelurahan Klojen, Kota Malang, tepatnya di Jalan Panglima Sudirman, Gang Manunggal. TBM Merdekata dikelola oleh para relawan dari Karang Taruna RW 07 di bawah naungan Pokja 2 PKK RW, TBM ini bertujuan menyediakan ruang baca yang nyaman dan edukatif bagi anak-anak serta masyarakat luas.

Sejak berdirinya pada tahun 2018, TBM Merdekata telah mengumpulkan lebih dari 700 koleksi buku dengan berbagai genre, seperti buku cerita anak, komik, novel, dan majalah. Kegiatan rutin di TBM ini dilaksanakan setiap Sabtu dan Minggu pukul 09.00 WIB, di mana anak-anak sekitar berpartisipasi dalam berbagai aktivitas literasi yang menyenangkan.

f) TBM Arek Bareng Tenes Cerdas

TBM Arek Bareng Tenes Cerdas (ABC) adalah pusat kegiatan masyarakat yang berlokasi di RW 02, Kelurahan Bareng, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Diresmikan pada 3 Maret 2024, rumah pintar ini bertujuan untuk membangun generasi unggul dengan menyediakan fasilitas belajar dan ruang berkumpul bagi warga setempat. Selain berfungsi sebagai pusat kegiatan belajar, Rumah Pintar ABC juga menjadi tempat bagi Posyandu Remaja RW 02 serta perpustakaan dan taman baca bagi masyarakat.

g) TBM Lentera Ilmu

TBM Lentera Ilmu berlokasi di Kelurahan Arjowinangun, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang. Pengelola TBM ini yaitu Bu Nur Hidayah, TBM ini didirikan dengan tujuan menyediakan ruang baca dan belajar bagi anak-anak serta

masyarakat setempat, guna mengurangi ketergantungan pada gadget dan meningkatkan minat baca.

h) TBM Sahabat Ilmu

TBM Sahabat Ilmu merupakan sebuah pusat literasi yang berlokasi di Kelurahan Sawojajar, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang. Tempat ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan literasi masyarakat melalui penyediaan bahan bacaan serta berbagai kegiatan edukatif. Sebagai bagian dari gerakan literasi masyarakat, TBM Sahabat Ilmu aktif dalam mengadakan program membaca, bimbingan belajar, serta berbagai aktivitas kreatif untuk anak-anak dan remaja di sekitar lingkungan Sawojajar.

i) TBM Sanggar Baca Lesanpuro

TBM Sanggar Baca Lesanpuro berlokasi di Gang 2 No.554, RT 06/RW 01, Kelurahan Lesanpuro, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang. Diresmikan pada 24 November 2019, TBM ini bertujuan untuk menjadi pusat literasi dan pembelajaran bagi anak-anak serta masyarakat setempat, dengan menyediakan berbagai bahan bacaan dan kegiatan edukatif.

Selain menyediakan bahan bacaan, TBM ini juga mengadakan berbagai kegiatan seperti bimbingan belajar dan aktivitas kreatif lainnya untuk meningkatkan minat baca dan pengetahuan masyarakat.

j) TBM Teras Literasi

TBM ini berlokasi di Perumahan PNS Lesanpuro, Kelurahan Lesanpuro, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang. Dikelola oleh pasangan suami istri, Pakde Eko dan Bude Yanti. Sejak didirikan, TBM Teras Literasi juga mengadakan berbagai kegiatan edukatif lainnya, seperti penyuluhan gizi dan kelas mewarnai. Contohnya, pada Mei 2023, TBM ini mengadakan acara bertema "Piknik Ria" yang melibatkan 25 ibu PKK dan anak-anak mereka dalam kegiatan membuat salad buah bersama. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan tentang gizi, tetapi juga mempererat hubungan antara orang tua dan anak melalui aktivitas bersama.

k) TBM 29 Literasi

TBM 29 Literasi berlokasi di Jalan Lesanpuro Gang XII, RT 02/RW 09, Kelurahan Lesanpuro, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur.

TBM ini baru berdiri sekitar satu tahun, didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan literasi dan minat baca masyarakat, terutama anak-anak dan remaja di lingkungan sekitar. TBM ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang belajar yang mendorong kreativitas dan keterampilan bagi masyarakat.

l) TBM Kedung Banteng

TBM ini berlokasi di Jalan Muharto Gang VII, RT 05/RW 10, Kelurahan Kotalama, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur. TBM ini didirikan baru satu tahun, bertujuan sebagai sarana untuk meningkatkan literasi masyarakat, terutama bagi anak-anak dan remaja di lingkungan sekitar. Dikelola oleh Pak Kuswadi yang kebetulan merupakan ketua RT setempat, TBM Kedung Banteng menyediakan berbagai bahan bacaan serta kegiatan edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan masyarakat.

m) TBM Cahaya Ilmu Merjosari

TBM ini berada di bawah naungan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Cahaya Ilmu. PKBM ini adalah lembaga pendidikan nonformal yang berlokasi di Graha Merjosari Asri No. 10, Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Lembaga ini menyelenggarakan berbagai program pendidikan, termasuk Paket A, Paket B, dan Paket C, yang setara dengan jenjang pendidikan formal. Selain program pendidikan kesetaraan. TBM ini menyediakan berbagai bahan bacaan untuk masyarakat sekitar guna meningkatkan minat baca dan literasi.

n) TBM Ken Dedes

TBM Ken Dedes berlokasi di Jalan Kertoleksono No. 93 D, RT 06/RW 03, Kelurahan Ketawanggede, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Dikelola oleh Lina Alfiana, TBM Ken Dedes menyediakan berbagai kegiatan edukatif, termasuk penyediaan bahan bacaan, bimbingan belajar, serta kegiatan literasi kreatif lainnya.

o) TBM Taman Literasi Karangbesuki

TBM ini berlokasi di Jalan Puncak Trikora, RT 08/RW 07, Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Jawa Timur. TBM ini hadir

sebagai wadah untuk meningkatkan literasi masyarakat, khususnya bagi anak-anak dan remaja di lingkungan sekitar.

Dikelola oleh Bu Wiwik, dosen Ilmu Perpustakaan di Universitas Merdeka Malang, bersama suaminya, Pak Udadi. TBM ini menyediakan berbagai program edukatif seperti bahan bacaan, bimbingan belajar, serta kegiatan literasi dan keterampilan. Dengan visi menciptakan masyarakat gemar membaca dan berwawasan luas, TBM ini aktif mendorong budaya literasi.

4.2 Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan temuan utama selama penelitian, data disusun secara sistematis dan terstruktur untuk menjawab pertanyaan penelitian serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana perubahan sosial program GELIS MACA mempengaruhi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kota Malang, baik dari segi peningkatan literasi, interaksi sosial, maupun dampaknya terhadap komunitas sekitar. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di beberapa TBM, wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat, serta dokumentasi program sebagai sumber pendukung. Peneliti melibatkan 15 informan yang merupakan pengelola TBM. Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- TBM Teras (RT)
- TBM Cahaya Ilmu (NCI)
- TBM Nurani Bangsa (DNB)
- TBM Ashabul Hidayah (DAH)
- TBM Merdekata (LM)
- TBM ABC Bareng (PAB)
- TBM Lentera Ilmu (NLI)
- TBM Sahabat Ilmu (SSI)
- TBM Sanggar Baca (DSB)
- TBM Teras Literasi (YTL)
- TBM 29 Literasi (WL)
- TBM Kedung Banteng (KKB)

- TBM Cahaya Ilmu Merjosari (DCI)
- TBM Ken Dedes (LKD)
- TBM Taman Literasi Karangbesuki (WTL)

4.2.1 Hasil Penelitian dari Karakteristik Inovasi pada Setiap TBM

Dalam teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers (2003), indikator karakteristik inovasi memiliki sub indikator yang mempengaruhi adopsi suatu inovasi dalam masyarakat, berupa keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, trialabilitas, dan observabilitas. Karakteristik ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana program GELIS MACA diadopsi oleh 15 TBM tersebut.

a. Keunggulan Relatif

Keunggulan relatif merujuk pada sejauh mana suatu inovasi dinilai lebih unggul dibandingkan dengan metode atau program yang telah ada sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, penting bagi peneliti untuk menggali secara mendalam mengenai manfaat utama yang dirasakan oleh para pengelola TBM setelah mereka mengikuti dan terlibat dalam pelaksanaan program GELIS MACA. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program tersebut memberikan nilai tambah, kemudahan, efektivitas, maupun dampak positif yang nyata dalam kegiatan pengelolaan dan pengembangan literasi di TBM masing-masing.

Sebagian besar pengelola TBM merasakan manfaat program GELIS MACA dalam hal memperluas jaringan komunikasi dan kerja sama, baik dengan sesama pengelola TBM maupun dengan pihak eksternal seperti komunitas literasi dan lembaga pemerintahan. Selain menambah relasi, para pengelola juga mendapatkan pengalaman dan wawasan baru yang mendukung pengembangan TBM mereka.

“Manfaat yang dirasakan program ini dibanding program literasi lainnya itu menambah relasi. Karena kita kan ada grup WhatsApp, dari situ kadang kita saling share informasi terkait TBM masing-masing.” (DNB, 10 Januari 2025)

“Setelah mengikuti program ini ya kita jadi banyak relasi. Baru-baru ini kita berkolaborasi dengan kelurahan setempat, sehingga kegiatan di TBM jadi lebih kreatif.” (DAH, 17 Desember 2024)

“Setelah mengikuti program ini kita jadi punya banyak relasi terkait perpustakaan dan literasi.” (LM, 17 Desember 2024)

“Setelah mengikuti program ini tentu kita bisa lebih banyak relasi, bisa sharing hal-hal terkait TBM.” (NLI, 15 Januari 2025)

“Manfaat yang saya rasakan itu kita jadi banyak kenalan dan dikenal banyak orang.” (WTL, 12 Desember 2024)

Selain itu, program GELIS MACA dinilai membawa inovasi dalam bentuk penyediaan bahan bacaan digital serta penguatan sarana literasi berbasis teknologi. Ini menjadi nilai tambah dibandingkan program sebelumnya yang lebih terfokus pada bentuk fisik semata.

“Manfaat utama dari program ini yaitu adanya tambahan sumber bacaan bagi masyarakat.” (PAB, 8 Oktober 2024)

“Program ini memberikan fasilitas yang memadai, mungkin itu manfaat yang berbeda dari program-program yang lain.” (DSB, 16 Januari 2025)

“Kita dapat fasilitas seperti website beserta bahan bacaan di dalamnya.” (YTL, 18 Desember 2024)

“Fasilitasnya juga membantu dan memadai. Karena fasilitas yang membantu minat baca di sekitar juga meningkat.” (LKD, 24 Januari 2025)

“Pemberian website juga baru saya rasakan pada program ini.” (WTL, 12 Desember 2024)

Meskipun program menawarkan akses bahan bacaan secara digital, penerimaan masyarakat terhadap inovasi ini belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan membaca yang masih terfokus pada buku fisik, keterbatasan perangkat teknologi, serta rendahnya literasi digital.

“Program ini belum menunjukkan dampak signifikan dalam meningkatkan minat baca masyarakat sekitar. Karena mereka belum terbiasa mengakses bahan bacaan secara online.” (PAB, 8 Oktober 2024)

“Untuk peningkatan minat baca, di sini belum terlalu kelihatan efeknya.” (SSI, 8 Januari 2025)

“Minat baca masyarakat di sini, belum terlalu kentara perubahannya.” (DSB, 16 Januari 2025)

“Tingkat pendidikan masyarakat sekitar sini masih terbatas, jadi manfaatnya seperti website itu jarang digunakan.” (KKB, 21 Januari 2025)

Dampak program GELIS MACA terhadap peningkatan minat baca masyarakat sekitar TBM menunjukkan hasil yang tidak seragam. Beberapa TBM mengalami lonjakan pengunjung, namun TBM lainnya belum melihat perubahan yang signifikan.

“Sebelum mengikuti program ini pengunjung kisaran 10-15 orang per minggu, tapi setelah mengikuti program ini pengunjung bisa mencapai sekitar 40 orang per minggu.” (DAH, 17 Desember 2024)

“Pengunjung di TBM menjadi lebih banyak... banyak bahan bacaan yang dibaca dan dipinjam.” (LKD, 24 Januari 2025)

“Untuk minat baca, di sini warganya memang sudah banyak yang pernah ke TBM, jadi perubahannya tidak terlalu signifikan.” (YTL, 18 Desember 2024)

“Peningkatan minat baca di daerah kami belum begitu terlihat.” (WL, 24 Januari 2025)

“Kalau untuk minat bacanya belum terlalu kelihatan.” (DCI, 22 Januari 2025)

Hasil wawancara di atas mengindikasikan bahwa keunggulan relatif dari program GELIS MACA memang diakui oleh para pengelola TBM, terutama dalam hal peningkatan relasi, penambahan fasilitas literasi digital, dan ketersediaan sumber bacaan yang lebih luas. Namun, persepsi terhadap keunggulan ini belum sepenuhnya selaras dengan dampak yang dirasakan oleh seluruh TBM yang mengikuti program GELIS MACA. Meskipun beberapa TBM menyatakan mengalami peningkatan jumlah pengunjung dan minat baca, banyak lainnya yang masih melihat respons masyarakat yang cenderung pasif terhadap penggunaan media digital dalam kegiatan literasi.

b. Kompatibilitas

Selanjutnya yaitu sub indikator kompatibilitas, kompatibilitas merujuk pada tingkat kesesuaian suatu inovasi dengan nilai, kebiasaan lokal, dan kebutuhan masyarakat atau kelompok pengguna. Dalam konteks penelitian ini, kelompok pengguna yang dimaksud adalah pengelola TBM serta masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui apakah terdapat tradisi atau kebiasaan masyarakat yang mendukung ataupun menghambat pelaksanaan program GELIS MACA, serta bagaimana penyampaian informasi mengenai program ini disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat setempat.

Mayoritas pengelola TBM menyampaikan bahwa mereka tidak melakukan perubahan atau inovasi khusus untuk menyesuaikan program GELIS MACA dengan kebutuhan atau kebiasaan masyarakat. Informasi lebih banyak disampaikan

secara pasif, dan TBM tetap menjalankan kegiatan seperti biasanya tanpa menyesuaikan pendekatan program.

“TBM juga tidak melakukan inovasi agar program ini bisa diterima dan digunakan masyarakat.” (RT, 16 Desember 2024)

“Kami tidak melakukan perubahan sesuai dengan kebutuhan TBM, karena sejauh ini masyarakat masih bisa mengikuti program ini dengan baik.” (NCI, 18 Januari 2025)

“Kami tidak melakukan inovasi atau perubahan pada program GELIS MACA karena SDM yang tidak memadai.” (NLI, 15 Januari 2025)

“Kami tidak melakukan perubahan yang disesuaikan dengan TBM ini.” (SSI, 8 Januari 2025)

“Kalau untuk melakukan perubahan, kami tidak melakukannya.” (WL, 24 Januari 2025)

“Kami tidak melakukan perubahan atau inovasi dalam menyebarkan informasi terkait program ini.” (WTL, 12 Desember 2024)

“Kami juga tidak melakukan perubahan dalam menyampaikan informasi tentang GELIS MACA, karena dirasa masyarakat sudah paham.” (DCI, 22 Januari 2025)

Meskipun tidak melakukan penyesuaian struktural, beberapa TBM menyebarkan informasi tentang program ini melalui interaksi sosial informal atau kegiatan sehari-hari seperti kegiatan PKK atau aktivitas rutin TBM dan juga mengandalkan TPQ yang dekat dengan TBM. Ini memperlihatkan adanya bentuk adaptasi sosial terhadap penyampaian informasi, meskipun inovasi teknis tidak dilakukan.

“Saya menyebarkan informasi terkait program ini ketika kegiatan PKK. Namun aksesnya melalui ponsel saya karena dari ponsel masing-masing ribet katanya.” (DNB, 10 Januari 2025)

“Terkadang ketika ada kegiatan, kami juga menyelengi dengan memberikan edukasi tentang program GELIS MACA ini.” (DSB, 16 Januari 2025)

“Kebanyakan anak-anak yang datang ke TBM, karena dekat dengan TPQ. Jadi ya yang akses website juga kebanyakan anak-anak.” (WL, 24 Januari 2025)

“Biasanya TBM memberikan edukasi terkait penggunaan website ini melalui metode pembelajaran.” (LKD, 24 Januari 2025)

“Kalau untuk melakukan perubahan yang disesuaikan dengan kondisi TBM, kami tidak melakukan perubahan, hanya menyebarkan informasi seperti biasa saja.” (DAH, 17 Desember 2024)

Beberapa informan menunjukkan bahwa nilai dan kebiasaan lokal dapat berpengaruh terhadap penerimaan program. Ada yang melihat kebiasaan seperti

berkumpul dan berdiskusi sebagai dukungan bagi program GELIS MACA, namun juga ada yang menyoroti hambatan seperti sifat individualisme pada masyarakat atau keterbatasan akses teknologi.

“Ada tradisi lokal seperti masyarakat sering berkumpul bersama, obrolan yang dibahas juga beragam.” (NCI, 18 Januari 2025)

“Anak-anak sering datang ke TBM karena keterbatasan ruang bermain di daerah sini. Mereka sekalian kami kenalkan pada website program ini ini.” (LM, 17 Desember 2024)

“Sebagian besar warga lebih nyaman membaca buku fisik dan juga keterbatasan akses internet menjadi kendala bagi masyarakat sini untuk mengakses website program ini.” (PAB, 8 Oktober 2024)

“Latar belakang daerah sini rata-rata pedagang, dan mereka memiliki sifat individualis, jadi agak susah mengajak mereka berpartisipasi dalam kegiatan seperti ini.” (KKB, 21 Januari 2025)

Beberapa TBM menyampaikan bahwa pengguna utama website GELIS MACA justru anak-anak, khususnya mereka yang terbiasa dengan ponsel atau datang ke TBM secara rutin. Hal ini bisa dianggap sebagai bentuk kompatibilitas terbatas dengan kelompok pengguna tertentu.

“Yang sering akses website nya ya anak-anak SD, terutama kelas 4–6 karena lebih lihai menggunakan ponsel.” (NLI, 15 Januari 2025)

“Di sini yang sering ikut kegiatan TBM adalah anak TK–SD, jadi mereka pula yang sering mengakses website program ini.” (SSI, 8 Januari 2025)

“Kebanyakan yang datang adalah anak-anak (SD), jadi mereka yang paling banyak mengakses website.” (DSB, 16 Januari 2025)

“TBM ini kebanyakan diakses anak-anak karena kegiatannya cocok untuk mereka. Begitu pun dengan website juga paling sering diakses oleh mereka.” (YTL, 18 Desember 2024)

Berdasarkan penjabaran di atas, tampak bahwa respons terhadap program GELIS MACA di setiap TBM cukup beragam, tergantung pada kebiasaan masyarakat, bentuk interaksi sosial, serta karakteristik pengguna utama di wilayah tersebut. Penyampaian informasi cenderung dilakukan melalui cara-cara informal dan tidak selalu melibatkan inovasi teknis, sementara keterlibatan masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor usia, akses terhadap teknologi, serta kebiasaan membaca.

c. Kompleksitas

Kompleksitas mengacu pada sejauh mana suatu inovasi dapat dipahami dan digunakan oleh masyarakat. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengelola

TBM memahami materi dan informasi yang disampaikan dalam seminar atau sosialisasi awal program GELIS MACA yang diadakan oleh Dispusipda Kota Malang. Sosialisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan program tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin menggali apakah pengelola TBM mengalami kesulitan teknis atau pemahaman dalam mengikuti seminar, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi implementasi program di masing-masing TBM. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui apakah *website* program GELIS MACA mudah diakses oleh masyarakat sekitar TBM. Jika ada yang merasa kesulitan dalam menggunakan *website* tersebut, apakah TBM melakukan upaya untuk mengurangi kesulitan itu.

Sebagian besar pengelola TBM menyatakan bahwa mereka dapat memahami materi mengenai program GELIS MACA yang disampaikan oleh Dispusipda Kota Malang tanpa mengalami kendala. Kemampuan memahami materi ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman literasi, maupun kebiasaan dalam menggunakan teknologi.

“Sebenarnya saya sendiri menjadi pemateri di acara seminar itu, jadi saya tidak merasa kesulitan untuk memahami materi nya.” (RT, 16 Desember 2024)

“Saya sendiri tidak mengalami kesulitan ketika ada pemberian materi dari dinas.” (DNB, 10 Januari 2025)

“Tidak, saya tidak kesulitan memahami materi yang disampaikan dinas karena kan saya sendiri juga lulusan perpustakaan.” (WTL, 12 Desember 2024)

“Untuk pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh dinas sewaktu seminar kemarin, saya tidak merasakan kesulitan dalam memahaminya.” (PAB, 8 Oktober 2024)

“Alhamdulillah saya tidak merasa kesulitan saat penyampaian materi dari dinas.” (YTL, 18 Desember 2024)

Meskipun sebagian besar pengelola TBM tidak mengalami kesulitan, namun ada juga pengelola TBM yang mengaku mengalami kendala, khususnya terkait aspek teknologi. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor usia atau kurangnya pengalaman dengan perangkat digital. Namun, kesulitan tersebut dapat diatasi dengan bertanya langsung ke pihak dinas.

“Pihak TBM sendiri ketika menerima materi dari Dispusipda itu agak kesulitan karena tentang teknologi, mungkin karena yang hadir ke seminar kemarin sudah agak berumur juga.” (NCI, 18 Januari 2025)

“Waktu pemberian materi oleh dinas, kami sempat merasa kesulitan dalam memahami. Tapi kami langsung bertanya ke pihak dinas dan mereka sangat membantu kami.” (WL, 24 Januari 2025)

Selain itu, dari proses wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa pengelola TBM diketahui bahwa kendala utama justru ditemukan di kalangan masyarakat. Beberapa pengelola TBM menyebutkan bahwa proses *log in* ke *website* yang harus mengetik ulang *email* dan *password* setiap mau mengakses *website* dianggap merepotkan bagi masyarakat. Selain itu, keterbatasan literasi digital dan minimnya fasilitas teknologi, seperti perangkat digital dan akses internet, turut menjadi hambatan. Akibatnya, banyak masyarakat belum dapat memanfaatkan *website* program GELIS MACA secara optimal.

“Masalahnya itu ada di mereka yang malas untuk log in ke website, karena username dan password-nya kan tidak bisa otomatis tersimpan.” (RT, 16 Desember 2024)

“Masyarakat sekitar yang kesulitan, dan itu saya rasa karena dari kami sendiri yang kurang memberikan sosialisasi mendalam.” (DNB, 10 Januari 2025)

“Masyarakat yang mengalami kesulitan dalam mengakses website program ini karena keterbatasan literasi digital dan fasilitas teknologi.” (PAB, 8 Oktober 2024)

“Kalau masyarakat yang kesulitan, selain karena terbatasnya kuota internet dan judul buku. Saya rasa pihak TBM juga kurang dalam menyebarluaskan materi.” (DSB, 16 Januari 2025)

“Saya tidak tahu apakah mereka kesulitan atau tidak dalam mengakses website ini. Karena susah sekali untuk mengajak mereka berpartisipasi.” (KKB, 21 Januari 2025)

Selain hambatan teknis, tantangan juga muncul dari sisi konten yang ada di dalam *website* program GELIS MACA dan latar belakang pengguna yang beragam menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi program GELIS MACA. Di sejumlah TBM, kendala bukan terletak pada akses, melainkan pada isi *website* yang dirasa kurang variatif—khususnya terkait jumlah judul bacaan yang tersedia. Selain itu, kelompok pengguna tertentu seperti ibu-ibu menunjukkan kesulitan dalam memahami cara kerja program, meskipun telah mendapat pendampingan dari remaja atau karang taruna setempat.

“Masyarakat pernah mengeluhkan terkait judul yang terbatas di website program ini.” (NLI, 1 Januari 2025)

“Kendalanya ada pada kesulitan menyampaikan informasi kepada ibu-ibu, karena mungkin sudah berumur ya jadi agak susah memahami hal-hal tentang teknologi.” (SSI, 8 Januari 2025)

Menanggapi berbagai kendala yang dihadapi oleh masyarakat, beberapa TBM melakukan upaya pendampingan dan adaptasi, agar program GELIS MACA dapat lebih mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat. Pendekatan ini dilakukan dengan mendampingi masyarakat saat mengakses *website*, menyebarkan informasi melalui media sosial, serta mengintegrasikan program dengan kegiatan rutin TBM.

“Anak-anak yang sering berkunjung di TBM juga tidak kesulitan, karena memang pada saat mereka kami suruh untuk akses website itu kami juga sekalian mendampingi mereka.” (LM, 17 Desember 2024)

“Informasi mengenai program disebarkan melalui grup WhatsApp dan Instagram agar lebih mudah dijangkau.” (PAB, 8 Oktober 2024)

“Untungnya kami punya anak-anak remaja (karang taruna) yang punya banyak cara dalam menyampaikan program ini, agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat.” (SSI, 8 Januari 2025)

Temuan-temuan di atas memperlihatkan bahwa kompleksitas dalam implementasi program GELIS MACA tidak hanya bergantung pada pemahaman awal pengelola terhadap materi sosialisasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan teknologi masyarakat sekitar. Setiap TBM menghadapi dinamika yang berbeda, baik dari segi kesiapan pengelola maupun karakteristik pengguna. Oleh karena itu, respons dan strategi yang diterapkan pun beragam, mencerminkan upaya TBM dalam menjembatani tantangan kompleksitas inovasi agar program dapat dijalankan secara lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan lokal.

d. Trialibilitas

Sub indikator selanjutnya yaitu trialibilitas, trialibilitas adalah sejauh mana suatu inovasi dapat diuji coba sebelum benar-benar diadopsi. Jika inovasi dapat dicoba dalam skala kecil tanpa risiko besar, maka kemungkinan adopsinya lebih tinggi. Pengguna cenderung lebih percaya diri untuk mengadopsi inovasi yang sudah mereka coba terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali informasi apakah terdapat fase uji coba yang bertujuan untuk menguji sejauh mana pengelola TBM memahami cara kerja *website*, serta bagaimana respon awal masyarakat dalam mengakses dan menggunakan fitur-fitur yang tersedia. Informasi

ini penting untuk memahami apakah ada proses penyesuaian awal yang memengaruhi kesiapan teknis dan sosial dalam pelaksanaan program di lapangan.

Sebagian besar pengelola TBM menyatakan bahwa mereka tidak melakukan uji coba terlebih dahulu terhadap *website* program GELIS MACA, baik untuk diri mereka sendiri maupun masyarakat sekitar. Umumnya, mereka langsung menggunakan *website* begitu mendapatkan informasi dari dinas, tanpa melalui tahapan percobaan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek trialabilitas belum sepenuhnya dimaksimalkan dalam implementasi program ini.

“Untuk uji coba buat akses ke website kami pihak TBM tidak melakukan uji coba. Begitu pun juga dengan masyarakat sekitar. Langsung kami jelaskan saja cara aksesnya, tanpa uji coba.” (DNB, 10 Januari 2025)

“TBM tidak melakukan uji coba sebelumnya pada website ini. Masyarakat juga tidak kami beri uji coba.” (LM, 17 Desember 2024)

“Kebetulan pihak TBM tidak melakukan uji coba terlebih dahulu. Begitu pun dengan masyarakat.” (NLI, 15 Januari 2024)

“Tidak ada mbak, kami tidak melakukan uji coba ke website ini, masyarakat juga begitu.” (SSI, 8 Januari 2025)

“Uji coba ke website ini sih kami tidak melakukan, kami langsung akses saja. Masyarakat juga tidak ada uji coba dala mengakses website ini.” (DSB, 16 Januari 2025)

“Saya tidak mencoba website nya terlebih dulu, langsung gunakan saja. Kalau untuk warga sekitar juga tidak ada uji coba.” (YTL, 18 Desember 2024)

“Website nya tidak kami uji coba terlebih dahulu, kami langsung mengaksesnya, begitu pun dengan masyarakat sekitar TBM.” (WL, 24 Januari 2025)

“Jujur kami sebagai pengelola TBM tidak melakukan uji coba terlebih dahulu, tidak terpikir. Masyarakat pun begitu.” (KKB, 21 Januari 2025)

“Tidak ada uji coba mbak, pihak TBM maupun masyarakat tidak mencoba terlebih dahulu website ini. Kita hanya langsung memakai saja.” (DCI, 22 Januari 2025)

“TBM kami tidak melakukan uji coba, masyarakat juga tidak melakukan uji coba sebelum mengakses website program ini.” (LKD, 24 Januari 2025)

Sementara itu, ada juga TBM yang melakukan uji coba secara terbatas, misalnya hanya untuk pengelola TBM saja. Uji coba ini dilakukan secara mandiri sebelum mengenalkan program ke masyarakat. Meskipun demikian, uji coba yang terbatas ini tidak melibatkan masyarakat secara langsung, yang membuat proses adopsi program menjadi kurang optimal.

“Kebetulan saya pribadi melakukan uji coba dulu untuk akses website program ini. Namun kalau untuk masyarakat, tidak kami beri uji coba.” (DAH, 17 Desember 2024)

“Kita uji cobanya itu dengan mengikuti workshop dari dinas yang diselenggarakan di Universitas Brawijaya Malang, kalau masyarakat tidak ada uji cobanya, langsung akses saja.” (RT, 16 Desember 2024)

“Untuk uji coba sepertinya hanya saya sebagai pengelola yang melakukan uji coba terhadap website, sebelum saya sebarkan ke masyarakat sekitar.” (PAB, 8 Oktober 2024)

“Adanya pelatihan langsung dari dinas, kalau untuk masyarakat mereka tidak melakukan uji coba.” (WTL, 12 Desember 2024)

Namun, salah satu pengelola TBM menyebutkan bahwa meskipun pihak TBM dan masyarakat sempat diberi kesempatan melakukan uji coba, tetapi pelaksanaannya dirasa belum maksimal karena minimnya informasi lanjutan dan tidak adanya pendampingan jangka panjang.

“Ada uji coba bagi TBM, tapi ya begitu terasa setengah-setengah, kami merasa tidak ada informasi lengkap dan pendampingan khusus. Masyarakat sekitar kami beri uji coba, namun kurang pendampingan jangka panjang.” (NCI, 18 Januari 2025)

Sebagian besar pengelola TBM mengakui bahwa uji coba terhadap *website* program GELIS MACA belum dilakukan secara maksimal, baik untuk pengelola TBM maupun masyarakat sekitar. Beberapa TBM melakukan uji coba terbatas untuk pengelola saja, tetapi tidak melibatkan masyarakat secara langsung. Selain itu, meskipun beberapa pengelola memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mencoba *website*, mereka merasa bahwa proses ini belum didukung dengan informasi lanjutan dan pendampingan yang memadai.

e. Observabilitas

Sub indikator terakhir dari karakteristik inovasi adalah observabilitas, observabilitas mengacu pada sejauh mana manfaat dari suatu inovasi dapat dilihat atau diamati oleh orang lain. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui dampak dari dibuatnya program GELIS MACA apakah menunjukkan hasil yang nyata kepada para anggotanya.

Beberapa TBM yang sebelumnya hanya menerima pengunjung dari lingkungan sekitar, sekarang mengalami peningkatan signifikan, baik dari dalam maupun luar wilayah mereka. Kegiatan seperti pameran karya seni anak-anak di

TBM dapat menarik lebih banyak perhatian masyarakat, yang sebelumnya tidak begitu terlibat. Ini menunjukkan bahwa program memiliki observabilitas yang cukup tinggi, terutama dalam hal minat baca yang meningkat serta keterlibatan masyarakat yang lebih luas.

“Yang terasa itu waktu kita mengadakan pameran di TBM, jadi karya seni nya anak-anak dipajang dan pameran. Sebelum mengikuti program ini pengunjung di pameran itu hanya anak-anak TBM saja, tapi setelah mengikuti program ini, pengunjung nya bertambah banyak sekali dan juga orang di luar TBM, bahkan yang jauh dari daerah kita juga banyak yang datang.” (DAH, 17 Desember 2024)

“Dampak yang terlihat itu pengunjung jadi lebih banyak, kemudian gairah minat baca anak-anak juga meningkat.” (LKD, 24 Januari 2025)

“Dampaknya itu TBM makin ramai, biasanya memang ramai. Tapi setelah ikut program ini jadi lebih ramai. Terus juga ada anak TBM kami yang lolos jadi perwakilan penulis biografi PJ Walikota tahun 2024.” (WTL, 12 Desember 2024)

Selain itu, ada beberapa TBM yang merasakan manfaat dari program GELIS MACA berupa peningkatan eksposur yang mengarah pada pengenalan yang lebih luas terhadap TBM mereka. Misalnya, beberapa pengelola TBM diundang untuk tampil di *podcast* atau diundang untuk berkolaborasi dengan tokoh penting dalam dunia literasi.

“Dampak nyata yang terlihat itu TBM lebih dikenal banyak orang, contohnya saya kemarin diundang di podcast nya dispusipda setelah mengikuti program GELIS MACA, seperti itu.” (RT, 16 Desember 2024)

“Hasil nyata dari program ini terlihat dari anak TBM kami yang menjadi perwakilan penulis biografi PJ Walikota Malang yang menjabat pada tahun 2024.” (YTL, 18 Desember 2024)

Sebelumnya, banyak masyarakat yang masih berpikir bahwa literasi hanya berhubungan dengan buku fisik. Namun, setelah mengikuti program ini, mereka mulai memahami bahwa literasi juga mencakup literasi digital seperti *e-book*. Perubahan ini, meskipun belum sepenuhnya merata, menunjukkan pengaruh positif dari program terhadap kesadaran digital di komunitas.

*“Dampak yang kami rasakan itu masyarakat jadi tahu kalau dunia pustaka tidak hanya tentang buku fisik, tapi juga ada yang berbentuk digital. Kemudian kami juga jadi bisa tahu banyak ilmu tentang perpustakaan melalui TBM lainnya. Selain itu, anak-anak juga mulai terampil menggunakan *e-book*.” (NCI, 18 Januari 2025)*

“Setelah mengikuti program ini dampak nyata nya itu anak-anak jadi tambah bacaan, kemudian kalau ada tugas dari sekolah yang menggunakan bahan bacaan, mereka ambil bahan bacaannya dari TBM, begitu.” (NLI, 15 Januari 2025)

Program ini membuka peluang bagi pengelola TBM untuk berkenalan dengan pengelola TBM lainnya dan mendapatkan wawasan baru mengenai dunia literasi dan perpustakaan digital. Hal ini menambah pemahaman mereka tentang cara kerja TBM dan memberikan mereka jaringan yang lebih luas.

“Dampak yang terasa ya kita jadi menambah relasi yang paham terkait taman baca. Tentu hal itu jadi menambah wawasan kami juga sebagai pengelola TBM.” (LM, 17 Desember 2024)

“Yang terasa setelah ikut program ini itu kami jadi tahu perpustakaan digital itu seperti apa cara kerjanya, terus juga jadi menambah relasi, dan juga menambah wawasan tentang taman baca.” (SSI, 8 Januari 2025)

“Dampaknya dari program ini ya kita bisa kenal dengan orang yang lebih berpengalaman di bidang taman baca dan dapat ilmu dari mereka.” (WL, 24 Januari 2025)

“Dampak yang nyata saya belum melihat ada sih setelah mengikuti program ini, yang terasa ya paling kita jadi dapat kenalan yang sama-sama paham tentang TBM dan literasi.” (DNB, 10 Januari 2025)

Namun, beberapa TBM menyatakan bahwa mereka belum merasakan dampak signifikan, khususnya dalam hal peningkatan keterampilan atau pengetahuan masyarakat. Mereka merasa bahwa masyarakat sekitar mereka belum menunjukkan perubahan yang mencolok dalam hal keterampilan membaca atau pemahaman literasi setelah mengikuti program.

“Dampak program ini tidak terlalu terlihat. Selain itu, untuk peningkatan keterampilan atau pengetahuan masyarakat juga tidak terlihat sebagai hasil dari program ini.” (PAB, 8 Oktober 2024)

“Saya tidak merasakan dampak yang nyata sih dari program ini, keterampilan ataupun pengetahuan anak-anak semua sama saja seperti sebelum mengikuti program ini.” (DSB, 16 Januari 2025)

“Dampaknya tidak terlalu kentara sih mbak. Baik dari segi keterampilan atau pengetahuan masyarakat sekitar tidak ada perubahan.” (KKB, 21 Januari 2025)

Salah satu TBM melaporkan adanya perubahan yang jelas dalam hal literasi anak-anak. Perubahan tersebut terlihat dalam peningkatan nilai literasi

mereka, yang menunjukkan adanya perbaikan dalam kemampuan membaca dan pemahaman mereka terhadap materi bacaan.

“Ada perubahan dari segi pengetahuan anak-anak TBM, itu terlihat dari nilai literasi mereka.” (DCI, 22 Januari 2025)

Dari hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa observabilitas program GELIS MACA sangat bervariasi antar TBM. Beberapa TBM mengalami peningkatan yang signifikan dalam hal jumlah pengunjung, keterlibatan masyarakat, serta eksposur yang lebih luas melalui kegiatan dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Sementara itu, ada juga TBM yang merasakan dampak positif dalam bentuk peningkatan pemahaman masyarakat tentang literasi digital dan peningkatan literasi anak-anak. Namun, di sisi lain, ada beberapa TBM yang merasa bahwa dampak program ini tidak terlalu signifikan, terutama dalam hal peningkatan keterampilan atau pengetahuan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program ini memiliki potensi besar, dampaknya sangat bergantung pada konteks dan kondisi lokal masing-masing TBM.

4.2.2 Hasil Penelitian dari Proses Komunikasi pada Setiap TBM

Rogers menyebutkan dalam bukunya *“Diffusion of Innovations”* bahwa adopsi suatu inovasi dalam masyarakat dipengaruhi oleh proses komunikasi yang efektif (Rogers, 2003). Dalam hal ini, terdapat beberapa indikator yang menentukan bagaimana suatu inovasi dapat diterima dan diimplementasikan. Dua sub-indikator utama dalam proses komunikasi yang dapat digunakan untuk menganalisis program GELIS MACA adalah media komunikasi dan jaringan sosial.

a. Media Komunikasi

Media komunikasi merujuk pada saluran atau alat yang digunakan untuk menyebarkan informasi kepada khalayak. Media ini dapat berupa media tradisional seperti selebaran dan tatap muka, maupun media digital seperti media sosial, situs web, dan aplikasi berbasis teknologi. Dalam konteks penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana media komunikasi digunakan oleh pengelola TBM untuk menyebarkan informasi terkait program ini kepada masyarakat, serta sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat.

Beberapa TBM melaporkan bahwa mereka lebih sering menggunakan media sosial seperti *Instagram* dan *WhatsApp* untuk menyebarkan informasi terkait program GELIS MACA. Media sosial ini dianggap sangat efektif karena memungkinkan penyebaran informasi yang lebih cepat dan dapat menjangkau lebih banyak orang, bahkan di luar komunitas yang ada. Media sosial seperti *Instagram* dinilai memiliki kemampuan untuk menarik perhatian yang lebih luas, sedangkan *WhatsApp* digunakan untuk komunikasi langsung dengan komunitas serupa.

“Menyebarkan informasi tentang program GELIS MACA ini lewat WhatsApp group, Instagram, kami juga menyebarkan ke komunitas-komunitas yang lebih besar. Kebetulan yang paling efektif itu melalui sosial media, kalau dari mulut ke mulut itu masih kurang, karena tingkat kepercayaan orang terhadap perkataan orang lain itu beragam.” (RT, 16 Desember 2024)

“Media yang kami gunakan itu Instagram, group WhatsApp, sebar poster, sama kerjasama dengan kelompok informasi masyarakat kelurahan. Kalau yang paling efektif itu melalui Instagram, karena dari situ kita pernah dapat narasumber untuk kegiatan TBM dan juga beberapa bantuan fasilitas.” (NCI, 18 Januari 2025)

“Untuk menyebarluaskan informasi tentang program ini, biasanya kami sebar melalui group WhatsApp dan juga Instagram. Kami juga menyebarkan secara langsung ketika ada kegiatan di TBM atau PKK. Untuk yang paling efektif itu tidak terlihat ya, semua sama saja.” (LM, 17 Desember 2024)

Sebagian TBM, menyatakan bahwa mereka masih sangat mengandalkan metode mulut ke mulut dalam menyebarkan informasi mengenai program GELIS MACA. Dalam konteks ini, mereka merasa pendekatan langsung dan personal seperti ini lebih efektif karena bisa membangun kepercayaan di antara anggota komunitas. Selain itu, metode ini juga lebih sesuai dengan budaya lokal yang lebih terbiasa berinteraksi secara langsung.

“Kami menyerbarkannya lewat RT/RW setempat, sebagian melalui group WhatsApp. Kalau untuk Instagram, kami masih proses membuat akun. Yang paling efektif itu melalui mulut ke mulut.” (DAH, 17 Desember 2024)

“Menyebarkan informasi biasanya lewat mulut ke mulut dan WhatsApp, tapi yang paling efektif itu lewat WhatsApp.” (DSB, 16 Januari 2025)

“Saya menyebarkan informasinya lewat WhatsApp, kadang juga mulut ke mulut. Dan yang paling efektif malah mulut ke mulut.” (YTL, 18 Desember 2024)

“Penyebaran informasi masih manual dari mulut ke mulut, karena rata-rata pengunjung di TBM ini juga masyarakat sekitar TBM.” (LKD, 24 Januari 2025)

Beberapa TBM juga menggunakan kombinasi media sosial dan interaksi langsung dengan kelompok masyarakat, seperti ibu-ibu PKK atau RT/RW. Mereka berusaha untuk menjangkau masyarakat melalui berbagai saluran, baik digital maupun konvensional. Pihak TBM ini menganggap bahwa mengombinasikan kedua pendekatan ini dapat memberikan hasil yang lebih baik, karena mereka dapat mencapai pengunjung yang lebih luas melalui media sosial, tetapi tetap mempertahankan kedekatan dan komunikasi langsung melalui pertemuan-pertemuan komunitas.

“Penyebaran informasi kami biasa melalui Instagram, selain itu kami juga sebar brosur dan juga barcode website pada saat acara di kelurahan dan juga di sekitar TBM. Promosi ke ibu-ibu PKK juga kami lakukan. Dan yang paling efektif itu promosi langsung ke ibu-ibu PKK, biasanya dari situ informasi cepat menyebar.” (NLI, 15 Januari 2025)

“Untuk penyebaran informasi tentang program ini kami kerjasama dengan RT/RW dan kelurahan Merjosari. Kadang juga kita menyebarkan melalui facebook, Instagram, dan tiktok. Kalau untuk efektivitasnya tidak terlalu terlihat, karena seimbang kan ya. Seperti kadang ada yang punya tiktok tapi tidak punya facebook, begitu pun sebaliknya,” (DCI, 22 Januari 2025)

Selain itu, juga ada TBM yang melaporkan kendala dalam pengelolaan media sosial dan keterbatasan sumber daya manusia (SDM) untuk menjalankan strategi komunikasi digital. Mereka mencatat bahwa meskipun media sosial seperti *Instagram* dan *WhatsApp* digunakan, hasil yang diharapkan terkadang tidak selalu maksimal. Beberapa pengelola TBM merasa bahwa kurangnya SDM yang terampil dalam mengelola platform digital menyebabkan efektivitas komunikasi melalui media ini tidak selalu optimal.

“Kami menyebarkannya melalui WhatsApp, mulut ke mulut, dan juga internet. Tapi yang internet ini sekarang sudah tidak berjalan lagi karena SDM yang tidak memadai. Jadi sejauh ini yang paling efektif dari mulut ke mulut, karena biasanya orang yang berkunjung kesini pasti mereka menceritakan TBM ini ke orang lain.” (WTL, 12 Desember 2024)

Meskipun penggunaan media sosial dan metode mulut ke mulut telah terbukti efektif dalam menyebarkan informasi, beberapa pengelola TBM juga mencatat bahwa keberhasilan dalam menjangkau masyarakat tidak selalu terjamin. Keterbatasan SDM yang ada di beberapa TBM menjadi kendala dalam

memaksimalkan penggunaan media digital, seperti *Instagram* dan *WhatsApp*, yang membutuhkan keterampilan khusus. Selain itu, variasi dalam tingkat akses masyarakat terhadap media digital juga mempengaruhi efektivitas penyebaran informasi. Di beberapa wilayah, masyarakat lebih cenderung mengandalkan metode komunikasi langsung, seperti mulut ke mulut, yang meskipun lebih lambat, tetap menjadi cara yang dipercaya dapat meningkatkan penyebaran informasi secara lebih personal dan akurat.

b. Jaringan Sosial

Kemudian ada sub indikator dari proses komunikasi yaitu jaringan sosial, sub indikator ini mengacu pada hubungan dan interaksi antara individu atau kelompok yang memungkinkan penyebaran informasi secara lebih luas dan cepat. Dalam proses komunikasi, jaringan sosial dapat berperan sebagai penghubung antara penyampai pesan dan penerima pesan, baik dalam lingkungan formal maupun informal. Oleh karena itu, peneliti juga ingin memahami bagaimana komunikasi antar masyarakat dalam menyebarkan informasi tentang program ini, dan juga apakah ada kelompok masyarakat atau komunitas lokal yang membantu mempromosikan program ini.

Sebagian TBM melaporkan bahwa diskusi tentang program GELIS MACA di masyarakat sangat terbatas. Mereka tidak melibatkan komunitas lokal yang berperan aktif dalam menyebarkan informasi, dan interaksi masyarakat hanya terbatas pada beberapa individu saja. Pada kondisi ini, penyebaran informasi lebih terbatas dan lebih jarang terjadi.

“Kalau masyarakat di sini ya ada beberapa yang saling membahas tentang program ini tapi tidak banyak. Untuk komunitas lokal yang turut menyebarkan tidak ada.” (RT, 16 Desember 2024)

“Beberapa ada masyarakat yang membahas terkait program ini, tapi kalau untuk komunitas lokal atau kelompok masyarakat yang ikut menyebarkan informasi program ini tidak ada.” (LM, 17 Desember 2024)

“Masyarakat di sini belum aktif dalam membahas informasi mengenai program ini. Dan juga belum ada tokoh masyarakat atau komunitas lokal yang secara aktif memperkenalkan program GELIS MACA.” (PAB, 8 Oktober 2024)

“Sejujurnya saya kurang tahu apakah masyarakat ikut menyebarkan informasi program ini atau tidak. Dan juga di sini tidak ada individu atau

komunitas lokal yang aktif menyebarkan program ini.” (YTL, 18 Desember 2024)

Beberapa TBM melaporkan bahwa mereka memiliki figur lokal yang aktif dalam menyebarkan informasi tentang program GELIS MACA. Figur lokal seperti RT/RW atau penggiat literasi yang terlibat dalam kegiatan TBM ini dapat mempengaruhi masyarakat untuk lebih terbuka dalam mendiskusikan program dan menyebarkan informasi.

“Kalau individu yang turut menyebarkan program ini ada dan lebih dari satu, mereka juga aktif dalam menyebarkan informasi tentang program ini, kegiatan di TBM juga jadi beragam, tapi ada dampak negatif juga dari adanya individu yang aktif dalam penyebaran informasi, seperti perbedaan pandangan dan juga konflik internal TBM. Saya rasa masyarakat lebih percaya informasi yang disampaikan melalui interaksi langsung dengan orang yang dikenal, karena ada kedekatan emosional sehingga informasi lebih mudah diterima.” (NCI, 18 Januari 2025)

“Saya sendiri sebagai RW yang turut menyebarkan informasi ini, tentu saya juga menyebarkan informasi terkait program ini. Antara informasi dari saya atau informasi dari media, saya rasa masyarakat sama-sama mempercayainya.” (SSI, 8 Januari 2025)

“Sepertinya kalau untuk membahas informasi seperti ini masyarakat kurang aktif. Untuk individu atau komunitas lokal yang aktif menyebarkan informasi terkait program ini yaitu RT/RW dan juga pihak kelurahan, mereka masih mau untuk menyebarluaskan informasi terkait program ini.” (DCI, 23 Januari 2025)

“Di sini juga ada individu yang aktif dan berpengaruh bagi sekitar sebagai penggiat literasi.” (DAH, 17 Desember 2024)

Beberapa TBM melaporkan bahwa penyebaran informasi di masyarakat lebih banyak dilakukan melalui komunikasi langsung atau mulut ke mulut. Meskipun ada penggunaan teknologi seperti *WhatsApp* atau media sosial lainnya, interaksi langsung menjadi saluran komunikasi yang lebih dipercaya.

“Kami menyebarkan lewat RT/RW setempat, sebagian melalui group WhatsApp. Kalau untuk Instagram, kami masih proses membuat akun. Yang paling efektif itu melalui mulut ke mulut.” (DAH, 17 Desember 2024)

“Menyebarkan informasi biasanya lewat mulut ke mulut dan WhatsApp, tapi yang paling efektif itu lewat WhatsApp.” (DSB, 16 Januari 2025)

“Saya menyebarkan informasinya lewat WhatsApp, kadang juga mulut ke mulut. Dan yang paling efektif malah mulut ke mulut.” (YTL, 18 Desember 2024)

“Penyebaran informasi masih manual dari mulut ke mulut, karena rata-rata pengunjung di TBM ini juga masyarakat sekitar TBM.” (LKD, 24 Januari 2025)

Selain itu, beberapa TBM menyatakan bahwa mereka tidak memiliki komunitas lokal individu yang aktif dalam penyebaran informasi tentang program ini. Mereka juga menyebutkan bahwa komunikasi yang terjadi lebih terbatas pada tingkat lokal saja, dan tidak banyak melibatkan diskusi yang lebih luas di masyarakat.

“Tidak terlalu terlihat apakah masyarakat itu saling menyebarkan informasi terkait program ini, kalau untuk individu yang aktif menyebarkan informasi itu ya pihak TBM nya sendiri. Tapi sejauh ini partisipasi kami terhadap penyebaran informasi program ini tidak begitu membawa pengaruh.” (DSB, 16 Januari 2025)

“Masyarakat di sini untungnya masih mau ikut serta menyebarkan informasi tentang website ini, entah dari kegiatan PKK atau posyandu. Kalau untuk komunitas lokal atau individu yang turut menyebarkan informasi tentang program ini itu tidak ada di sini.” (WL, 24 Januari 2025)

Jaringan sosial dalam penyebaran informasi tentang program GELIS MACA menunjukkan variasi besar antara TBM. Beberapa TBM memiliki komunitas lokal atau individu yang aktif dalam menyebarkan informasi, sementara yang lain mengalami keterbatasan dalam hal komunikasi dan partisipasi masyarakat. Metode komunikasi yang lebih langsung, seperti mulut ke mulut, tampaknya lebih efektif dibandingkan dengan media sosial di beberapa komunitas, tetapi ada juga tempat yang memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan.

4.2.3 Hasil Penelitian dari Kondisi Sosial Budaya pada Setiap TBM

Indikator ini memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana suatu inovasi dapat diterima dan diadopsi oleh masyarakat. Kondisi sosial mencakup hubungan antar individu, norma sosial, serta struktur komunitas, sementara kondisi budaya melibatkan nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang berkembang di dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian yang dilakukan peneliti, kondisi sosial dan budaya di setiap TBM akan mempengaruhi efektivitas penyebaran informasi serta tingkat adopsi program oleh masyarakat sekitar. Terdapat tiga sub indikator untuk

bisa mengetahui kondisi sosial dan budaya di TBM, yaitu norma sosial, struktur sosial, dan *agent of change*.

a. Norma Sosial

Norma sosial merujuk pada aturan atau kebiasaan yang diikuti oleh masyarakat dalam suatu komunitas. Dalam konteks TBM, norma sosial berkaitan dengan bagaimana masyarakat memandang kegiatan literasi, membaca, serta peran TBM dalam kehidupan mereka. Selain itu, norma sosial juga mempengaruhi cara penyebaran informasi. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh norma sosial di sekitar TBM terhadap penerimaan program GELIS MACA.

Di beberapa tempat yang memiliki norma sosial kuat, seperti gotong royong dan kebiasaan berbagi informasi, memainkan peran besar dalam memperluas penyebaran informasi tentang program GELIS MACA. Kegiatan sosial yang rutin diadakan di TBM, seperti pameran seni atau gotong royong, membuat masyarakat terbiasa terlibat dalam berbagi informasi, yang turut mempengaruhi partisipasi dalam program ini.

“Karena TBM ini sudah berdiri sejak 2015, jadi pasti sudah beragam kegiatan yang kami lakukan. Dari situ terbentuk kebiasaan bagi anak-anak sekitar TBM untuk berkunjung ke sini. Dengan mengadakan berbagai kegiatan di TBM, anak-anak jadi tertarik untuk mengikuti.” (RT, 16 Desember 2024)

“Norma sosial di sini Alhamdulillah berpengaruh positif, karena masyarakat sini rutin gotong royong, hal itu menumbuhkan keterikatan emosional antar warga dan pengelola TBM. Setiap ada kegiatan di TBM, mereka juga turut menyebarluaskan, salah satunya program GELIS MACA.” (NCI, 18 Januari 2025)

“Ada tradisi TBM, yaitu mengadakan pameran seni karya anak-anak di TBM ini. Dari kegiatan seperti itu, membuat banyak orang yang berkunjung ke TBM. Nah itu sekalian kami promosikan terkait website program ini.” (DAH, 17 Desember 2024)

Meskipun ada kebiasaan untuk berbagi informasi, norma sosial di beberapa TBM lebih mendukung penggunaan media fisik. Masyarakat lebih merasa nyaman dengan buku fisik dan cenderung kurang tertarik untuk berpartisipasi dalam program digital seperti GELIS MACA. Meskipun informasi disebarkan, program digital sering kali mendapat perhatian yang terbatas.

“Di sekitar TBM kami, masyarakat tidak secara aktif mendukung maupun menghambat program GELIS MACA. Dan juga, tradisi lokal nya mereka masih mengutamakan buku fisik, lebih nyaman menggunakan buku fisik begitu.” (PAB, 8 Oktober 2024)

“Masyarakat di sini kebanyakan individualis mbak, bahkan untuk piket desa saja banyak yang tidak mengikuti. Susah sekali untuk mengajak mereka bisa berpartisipasi pada program ini.” (KKB, 21 Januari 2025)

“Masyarakat sini aktif sekali mbak kalau ada kegiatan apa pun itu, banyak kegiatan kreatif juga yang mereka lakukan. Jadi ketika ada program ini ya mereka sangat mendukung, tapi tetap mereka lebih suka buku secara fisik.” (WTL, 12 Desember 2024)

Di beberapa wilayah, informasi tentang program GELIS MACA disebarkan melalui saluran komunikasi langsung seperti mulut ke mulut. Meskipun beberapa TBM menggunakan platform digital, komunikasi langsung lebih diutamakan karena dianggap lebih efektif dan mudah diterima oleh masyarakat.

“Di sini karena biasanya penyebaran informasi nya melalui mulut ke mulut, jadi informasi apa pun itu cepat tersebar nya, termasuk program GELIS MACA.” (SSI, 8 Januari 2025)

“Penyebaran informasi masih manual dari mulut ke mulut, karena rata-rata pengunjung di TBM ini juga masyarakat sekitar TBM.” (LKD, 24 Januari 2025)

“Biasanya masyarakat di sekitar kami ada yang membahas dan menyebarluaskan informasi mengenai program GELIS MACA, meskipun tidak secara masif.” (NLI, 15 Januari 2025)

“Kami menyerbarkannya lewat RT/RW setempat, sebagian melalui group WhatsApp. Kalau untuk Instagram, kami masih proses membuat akun. Yang paling efektif itu melalui mulut ke mulut.” (DAH, 17 Desember 2024)

Beberapa TBM mengungkapkan bahwa norma sosial yang ada tidak mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam penyebaran informasi tentang program ini. Keterlibatan figur lokal dalam menyebarkan informasi juga terbatas, sehingga meskipun ada beberapa upaya untuk menyebarkan informasi, partisipasi masyarakat tetap terbatas.

“Masyarakat di sini kurang aktif menyebarkan informasi terkait program ini, mungkin itu juga karena kami pihak TBM sendiri juga tidak terlalu mempromosikannya.” (DSB, 16 Januari 2025)

“Biasanya kami setiap ada kegiatan di mana pun selalu membawa brosur barcode website ini, kadang di sekolah juga saya bawa, kebetulan saya seorang guru juga. Hal-hal seperti itu yang malah membuat TBM ini dan program nya diketahui masyarakat sekitar.” (YTL, 18 Desember 2024)

“Masyarakat di sini untungnya masih mau ikut serta menyebarkan informasi tentang website ini, entah dari kegiatan PKK atau posyandu. Kalau untuk figur lokal itu tidak ada di sini.” (WL, 24 Januari 2025)

Norma sosial yang ada di masyarakat mempengaruhi cara penyebaran informasi tentang program GELIS MACA. Di beberapa tempat, kebiasaan berbagi informasi dan gotong royong mendukung penyebaran informasi, tetapi di tempat lain, preferensi terhadap media fisik dan keterbatasan dalam partisipasi aktif menghambat penerimaan program digital. Selain itu, komunikasi yang lebih personal, seperti mulut ke mulut, lebih efektif dalam menyebarkan informasi daripada media sosial. Peran figur lokal juga terbukti penting dalam mempercepat penyebaran informasi, meskipun di beberapa wilayah, keterlibatan mereka tidak terlalu besar.

b. Struktur Sosial

Kemudian ada struktur sosial, sub indikator ini mengacu pada bagaimana hubungan hierarkis dalam masyarakat berperan dalam menentukan bagaimana inovasi menyebar, karena struktur sosial membentuk pola hubungan dan peran dalam masyarakat, termasuk siapa yang memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan. Dengan kata lain, individu atau kelompok yang memiliki posisi strategis dalam hierarki sosial dan jaringan komunitas dapat mempercepat atau menghambat adopsi inovasi melalui pengaruh mereka terhadap keputusan dan persepsi masyarakat. Karena itu, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui program GELIS MACA ini lebih mudah diakses oleh kelompok masyarakat yang seperti apa (laki-laki/perempuan, dewasa/anak-anak). Selain itu peneliti juga ingin tahu adakah kelompok masyarakat yang sulit dijangkau untuk mengikuti program ini.

Di beberapa TBM, anak-anak dan remaja menjadi kelompok yang paling aktif mengakses program GELIS MACA. Faktor utama yang mendukung hal ini adalah frekuensi kunjungan mereka ke TBM dan kemampuan mereka menggunakan teknologi. Anak-anak dan remaja lebih terbiasa dengan penggunaan gadget dan memiliki waktu luang lebih banyak dibandingkan orang dewasa.

“Namanya kegiatan yang tidak menyimpang ya tetap didukung oleh masyarakat, semua menerima program ini dengan baik. Kebetulan TBM ini kebanyakan dikunjungi anak-anak dan juga kadang ada beberapa

mahasiswa yang mengadakan kegiatan literasi di TBM, jadi website nya itu kebanyakan diakses oleh anak-anak dan juga remaja.” (RT, 16 Desember 2024)

“Program ini lebih banyak diakses oleh anak-anak, karena adanya dukungan dari pihak TPQ. Selain itu, anak-anak juga lebih fleksibel dan punya banyak waktu.” (NCI, 18 Januari 2025)

“Kebanyakan yang akses itu rentang usia 14-20 tahun, karena mereka lebih lihai menggunakan internet. Kalau di sini masyarakat menerima, dirasa program ini sangat membantu. Karena di daerah sini banyak anak-anak yang sekolah. Jadi sangat membantu dalam menambah bahan bacaan kami.” (DAH, 17 Desember 2024)

“Yang akses website ini kebanyakan anak-anak, karena mereka sering datang ke TBM. Di sini juga tidak ada kelompok masyarakat yang sulit dijangkau, mereka semua menerima program ini, karena ya program ini membantu kebutuhan masyarakat kami.” (LM, 17 Desember 2024)

“Website ini kebanyakan diakses anak-anak karna dekat dengan TPQ. Tidak ada kelompok masyarakat yang sulit dijangkau, semua menerima.” (WL, 24 Januari 2025)

Kelompok orang dewasa cenderung lebih sulit dijangkau dalam hal akses terhadap *website* program GELIS MACA. Banyak dari mereka yang memiliki kesibukan pribadi atau pekerjaan yang membuat mereka kurang memiliki waktu luang untuk mengakses informasi terkait program ini. Namun, beberapa TBM juga mencatat bahwa ibu-ibu cenderung lebih aktif mengakses *website* karena kebiasaan mereka menggunakan gadget dalam kehidupan sehari-hari.

“Di sini orang dewasanya sulit dijangkau, karena kesibukan aktivitas masing-masing. Program ini lebih mudah diakses oleh anak-anak, karena adanya dukungan dari pihak TPQ. Selain itu, anak-anak juga lebih fleksibel dan punya banyak waktu.” (NCI, 18 Januari 2025)

“Kebanyakan yang akses itu ibu-ibu karena kan biasanya mereka sering pegang gadget. Di sini masyarakat menerima program ini dengan baik, tapi ya mereka agak kesulitan mengakses website nya. Mungkin juga dari pihak kami nya kurang dalam sosialisasi.” (DNB, 10 Januari 2025)

“Meskipun TBM ini banyak dikunjungi oleh anak-anak, tapi yang akses ke website hanya sedikit, mungkin pengelola TBM saja yang pernah akses. Masyarakat di sini menerima, tapi kalau untuk berpartisipasi itu yang kurang.” (KKB, 21 Januari 2025)

“Untuk sekarang yang sering akses website itu anak-anak, karena mereka masih bisa diatur. Kalau untuk masyarakat di sini mereka ya menerima saja.” (DCI, 22 Januari 2025)

Beberapa TBM melaporkan bahwa kelompok masyarakat tertentu, terutama mereka yang tidak memiliki akses internet atau perangkat teknologi,

menghadapi kesulitan dalam mengakses *website* program GELIS MACA. Beberapa dari mereka merasa kurang tertarik atau kurang memiliki kemauan untuk memahami dan mengakses program ini.

“Program ini kebanyakan diakses anak SD (kelas 4-6), karena sudah lihai dalam menggunakan gadget. Remaja dan orang tua jarang mengakses website ini karena mereka sudah mempunyai aktivitas masing-masing. Sejauh ini tidak ada masyarakat yang sulit dijangkau, namun mereka pernah komplain terkait judul yang terbatas di website ini.” (NLI, 15 Januari 2025)

“Website ini lebih banyak diakses oleh remaja, walaupun sempat protes terkait judul yang terbatas. Tidak ada masyarakat yang sulit dijangkau, mereka semua menerima dan mendukung program ini.” (LKD, 24 Januari 2025)

“Program ini kebanyakan diakses oleh anak-anak dibandingkan kelompok usia lainnya. Beberapa kelompok masyarakat tertentu, terutama mereka yang tidak memiliki akses internet atau perangkat teknologi, lebih sulit dijangkau oleh program ini.” (PAB, 8 Oktober 2024)

“Website ini kebanyakan diakses anak-anak karena mereka yang sering mengunjungi TBM. Awalnya ada sedikit kelompok masyarakat yang menolak program ini, namun lambat laun ketika melihat banyak yang mengakses, mereka akhirnya juga mengikuti.” (DSB, 16 Januari 2025)

“Lebih banyak diakses anak-anak tingkat SD websitenya. Saya rasa ada beberapa masyarakat sulit dijangkau, yaitu mereka yang tidak kemauan untuk bisa memahami program ini, kebanyakan remaja dan orang tua yang seperti itu.” (SSI, 8 Januari 2025)

Secara umum, penerimaan terhadap program GELIS MACA menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menerima program ini dengan baik, terutama karena program ini dianggap bermanfaat dalam menambah bahan bacaan dan mendukung kegiatan literasi.

“Masyarakat di sini menerima program ini dengan baik, karena ya mereka merasa program ini sangat membantu.” (DAH, 17 Desember 2024)

“Masyarakat di sini menerima semua terkait program ini.” (WTL, 12 Desember 2024)

“Masyarakat di sini menerima program ini dengan baik, karena ya program ini membantu kebutuhan masyarakat kami.” (LM, 17 Desember 2024)

Namun, ada juga kelompok masyarakat yang menolak pada awalnya, namun setelah melihat semakin banyak yang mengakses, mereka pun mulai mengikuti.

“Awalnya ada sedikit kelompok masyarakat yang menolak program ini, namun lambat laun ketika melihat banyak juga yang mengakses, mereka akhirnya juga ikut mengikuti.” (DSB, 16 Januari 2025)

Dalam hal struktur sosial, anak-anak dan remaja lebih aktif mengakses program GELIS MACA karena mereka lebih terbiasa dengan teknologi dan sering mengunjungi TBM. Dukungan dari lembaga seperti TPQ juga memudahkan akses mereka. Sebaliknya, kelompok dewasa lebih sulit dijangkau karena kesibukan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Meskipun demikian, ibu-ibu lebih aktif mengakses karena kebiasaan mereka menggunakan gadget. Beberapa kelompok, terutama yang tidak memiliki akses teknologi, menghadapi kesulitan dalam mengikuti program ini. Namun, meskipun ada penolakan awal, sebagian besar masyarakat akhirnya menerima program setelah melihat manfaatnya.

c. *Agent of Change*

Selanjutnya adalah sub indikator *agent of change*, sub indikator ini merupakan individu atau kelompok yang berperan sebagai penggerak perubahan dalam suatu komunitas. Dalam konteks TBM, *agent of change* atau figur lokal bisa berupa pengelola TBM, tokoh masyarakat seperti RT/RW, komunitas literasi, atau bahkan individu yang memiliki kepedulian terhadap peningkatan literasi di lingkungan mereka. *Agent of change* berfungsi sebagai jembatan antara program ini dengan TBM dan masyarakat. Dengan demikian, peneliti ingin menggali lebih dalam apakah ada *agent of change* di sekitar TBM dan bagaimana mereka menyebarluaskan informasi mengenai program GELIS MACA.

Di sejumlah TBM, figur lokal memainkan peran yang sangat penting dalam menyebarkan informasi mengenai program GELIS MACA. Mereka tidak hanya memberikan informasi secara langsung, tetapi juga berinisiatif menyelenggarakan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan program ini untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

“Di sini, figur lokal berperan besar dalam memperkenalkan program ini, bahkan dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang membuat

program ini lebih bervariasi. Masyarakat merasa lebih nyaman menerima informasi yang disampaikan oleh orang yang mereka kenal, karena ada hubungan emosional yang membuat informasi lebih mudah diterima.” (NCI, 18 Januari 2025)

“Tokoh masyarakat yang aktif di sini biasanya juga penggiat literasi, mereka selalu terlibat dalam mengenalkan program ini melalui diskusi atau acara literasi di TBM.” (DAH, 17 Desember 2024)

“Sebagai figur lokal, saya berperan aktif menyebarkan informasi kepada masyarakat, dan berdasarkan pengalaman saya, informasi yang datang dari orang yang mereka kenal lebih dipercaya. Saya rasa masyarakat di sini lebih nyaman dengan informasi yang berasal dari figur lokal daripada sumber lain.” (SSI, 8 Januari 2025)

“RT dan RW berperan dalam menyebarkan informasi mengenai program ini. Mereka mendukung penuh dan masyarakat menerima dengan baik karena kedekatan sosial yang terjalin.” (DCI, 23 Januari 2025)

Namun, terdapat juga sejumlah TBM yang melaporkan bahwa figur lokal tidak memiliki peran signifikan dalam penyebaran informasi terkait program GELIS MACA. Meskipun ada figur yang dikenal oleh masyarakat, seperti RT/RW, mereka tidak secara aktif terlibat dalam memperkenalkan program ini kepada warga.

“Di tempat kami, tidak ada figur lokal yang secara aktif memperkenalkan atau mengedukasi warga tentang program ini.” (RT, 16 Desember 2024)

“Di lingkungan ini, figur lokal sama sekali tidak terlibat dalam penyebaran informasi tentang program ini.” (LKD, 24 Januari 2025)

“Saya belum melihat adanya figur lokal yang secara aktif terlibat dalam memperkenalkan program GELIS MACA kepada masyarakat.” (PAB, 8 Oktober 2024)

“Tidak ada tokoh masyarakat yang berperan dalam mengedukasi warga tentang keberadaan program ini.” (YTL, 18 Desember 2024)

Beberapa pengelola TBM menyoroti bahwa masyarakat lebih cenderung mempercayai informasi yang datang dari figur lokal yang sudah mereka kenal, dibandingkan dengan informasi yang disebarkan melalui media lain, seperti internet. Kepercayaan ini menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penyebaran informasi di masyarakat.

“Masyarakat lebih mempercayai informasi yang datang dari figur lokal yang sudah mereka kenal, karena mereka lebih merasa aman dan nyaman dengan orang-orang sekitar mereka. Walaupun informasi dari media lain juga diterima, figur lokal tetap menjadi pilihan utama.” (DAH, 17 Desember 2024)

“Masyarakat lebih mempercayai informasi yang disampaikan oleh suami saya sebagai RW, karena mereka sudah mengenal beliau lebih dekat dan percaya bahwa informasi yang disampaikan benar adanya.” (WTL, 12 Desember 2024)

Peran *agent of change* atau figur lokal dalam program GELIS MACA memiliki pengaruh yang sangat bervariasi antar TBM. Di beberapa tempat, figur lokal berperan sangat aktif dalam memperkenalkan dan menyebarkan informasi, memanfaatkan kedekatan dengan masyarakat untuk memperkuat proses difusi. Sementara itu, di tempat lain, figur lokal tidak memainkan peran yang signifikan dalam hal ini, sehingga pengelola TBM lebih mengandalkan media lain sebagai saluran penyebaran informasi. Dalam konteks ini, kepercayaan masyarakat terhadap figur lokal menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan penyebaran informasi tentang program ini.

4.3 Pembahasan

Dalam menganalisis dampak suatu program terhadap perubahan sosial, penting untuk memahami karakteristik inovasi yang diperkenalkan, bagaimana proses komunikasi dalam penyebaran informasi berlangsung, serta kondisi sosial budaya masyarakat yang menjadi sasaran program. Program "GELIS MACA" merupakan sebuah inovasi di bidang literasi yang bertujuan untuk meningkatkan kebiasaan membaca di masyarakat melalui perpustakaan digital yang disebar di 15 taman baca di Kota Malang.

Berdasarkan teori perubahan sosial, tingkat adopsi sebuah inovasi sangat dipengaruhi oleh karakteristik inovasi itu sendiri, efektivitas komunikasi dalam menyebarkan informasi, serta kondisi sosial budaya masyarakat yang dapat mendukung atau menghambat perubahan yang terjadi (Rogers, 2003). Dalam implementasinya, program ini memberikan perubahan bagi TBM yang mengikuti program ini untuk melakukan berbagai upaya dalam memperkenalkan dan mendorong partisipasi masyarakat secara luas. Namun, efektivitas penyebaran inovasi dalam jangka panjang, terutama dalam menjaga keberlanjutan program dan memperluas dampak sosialnya, masih perlu dikaji lebih lanjut dengan mempertimbangkan ketiga indikator dalam teori Rogers, yaitu karakteristik inovasi, proses komunikasi, dan karakter sosial budaya masyarakat.

4.3.1 Karakteristik Inovasi pada TBM

Karakteristik inovasi terdiri dari keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, trialabilitas, dan observabilitas (Rogers, 2003). Secara keseluruhan, implementasi karakteristik inovasi dalam program GELIS MACA menunjukkan variasi yang cukup signifikan di antara TBM yang terlibat. Beberapa TBM, seperti TBM Ashabul Hidayah, TBM Ken Dedes, TBM Taman Literasi Karangbesuki, dan TBM Cahaya Ilmu, menunjukkan adopsi inovasi yang lebih baik karena aktif berkolaborasi, melakukan pendampingan kepada masyarakat, serta mengembangkan strategi sosialisasi yang efektif. Di sisi lain, TBM Kedung Banteng, TBM ABC Bareng, dan TBM Sahabat Ilmu menghadapi tantangan dalam penerapan inovasi ini, terutama karena rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan akses teknologi, serta preferensi terhadap buku fisik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa efektivitas program GELIS MACA sangat bergantung pada kesiapan TBM dalam mendukung adopsi inovasi serta kesesuaian program dengan karakteristik masyarakat sekitar. Berikut adalah pembahasan tentang sub indikator dari karakteristik inovasi yang diterapkan pada setiap TBM yang mengikuti program GELIS MACA.

a. Keunggulan Relatif

Keunggulan relatif merupakan salah satu faktor kunci dalam teori difusi inovasi menurut (Rogers, 2003), yaitu sejauh mana suatu inovasi dianggap lebih baik dibandingkan praktik atau sistem yang telah ada sebelumnya. Dalam konteks program GELIS MACA, keunggulan relatif ini tampak pada beberapa Taman Bacaan Masyarakat (TBM) seperti Ashabul Hidayah dan Ken Dedes yang merasakan manfaat nyata berupa perluasan akses bahan bacaan digital dan penguatan jejaring antar pengelola. Kolaborasi dengan kelurahan dan komunitas literasi turut memperkuat penyebaran informasi serta meningkatkan daya tarik program di masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Julyansyah & Sunarya (2023) yang menegaskan pentingnya dukungan sosial dan kolaborasi dalam mempercepat adopsi inovasi literasi di komunitas. Namun, keunggulan relatif tidak selalu dirasakan secara merata. TBM seperti ABC Bareng, Sahabat Ilmu, Sanggar Baca, dan Kedung Banteng melaporkan rendahnya antusiasme

masyarakat terhadap bahan bacaan digital karena preferensi mereka terhadap buku fisik. Situasi ini menunjukkan pentingnya aspek *compatibility* atau kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman, dan kebutuhan masyarakat penerima, sebagaimana ditekankan oleh Rogers (2003), bahwa inovasi yang tidak sesuai dengan budaya atau kebiasaan setempat akan sulit diadopsi secara luas.

Selain itu, keunggulan relatif juga dapat muncul dalam bentuk peningkatan efisiensi organisasi, seperti yang dirasakan TBM Nurani Bangsa, Lentera Ilmu, dan Merdekata melalui pemanfaatan grup *WhatsApp* untuk berbagi informasi dan mempercepat aliran pengetahuan. Manfaat tidak langsung seperti ini juga diakui dalam teori difusi inovasi sebagai bagian dari keunggulan relatif (Rogers, 2003). Di sisi lain, keterbatasan infrastruktur digital dan partisipasi masyarakat, seperti yang dialami TBM Kedung Banteng dan Cahaya Ilmu Merjosari, menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan manfaat program. Lindriany, Hidayati, dan Muhammad (2022) menegaskan bahwa keberhasilan program literasi digital sangat bergantung pada kesiapan teknologi serta peran aktif keluarga atau komunitas dalam menumbuhkan minat baca. Tanpa dukungan tersebut, keunggulan relatif inovasi digital menjadi tidak optimal dan adopsi berjalan lambat.

Di beberapa TBM, keunggulan relatif juga dimaknai sebagai proses perubahan yang bertahap, misalnya TBM Cahaya Ilmu dan Taman Literasi Karangbesuki yang melaporkan peningkatan kesadaran literasi digital meskipun belum berdampak langsung pada jumlah kunjungan. Hal ini sejalan dengan temuan Kurniasih (2018), dalam temuan itu menekankan pentingnya strategi pendampingan literasi yang disesuaikan dengan kesiapan komunitas sasaran agar implementasi program berjalan efektif. Selain itu, peningkatan penggunaan fasilitas digital di beberapa TBM menunjukkan pentingnya strategi sosialisasi yang inklusif dan berkelanjutan agar manfaat program dapat dirasakan secara menyeluruh (Isabella dkk., 2023). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keunggulan relatif program GELIS MACA sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, budaya baca, proaktifnya pengelola, kesesuaian inovasi dengan kebutuhan masyarakat, serta strategi pendampingan yang adaptif. Hal ini

menegaskan bahwa keunggulan relatif bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh karakteristik penerima inovasi serta lingkungan sosial mereka (Rogers, 2003).

b. Kompatibilitas

Kompatibilitas merupakan salah satu dimensi penting dalam difusi inovasi, yang mengacu pada sejauh mana suatu inovasi selaras dengan nilai-nilai, norma, dan kebutuhan masyarakat penggunanya (Rogers, 2003). Dalam konteks program GELIS MACA, tingkat kompatibilitas antara program dan karakteristik masyarakat sekitar TBM di Kota Malang menunjukkan variasi yang cukup signifikan.

Sebagian TBM menunjukkan bahwa program ini cukup kompatibel dengan kondisi sosial masyarakatnya. Misalnya, TBM Teras dan TBM Cahaya Ilmu berada di lingkungan dengan pola komunikasi informal yang kuat melalui kegiatan komunitas dan pertemuan warga. Ketersediaan ruang interaksi sosial seperti ini mendukung proses penyebaran inovasi karena adanya saluran komunikasi antar individu yang efektif. Sevilla, Quddus, dan Sabarina (2024) menyatakan dalam penelitiannya, bahwa keberhasilan literasi digital di tingkat komunitas sangat dipengaruhi oleh kekuatan komunikasi horizontal dan budaya partisipatif warga.

Begitu pula dengan TBM Merdekata, yang letaknya strategis dekat jalur kereta api. Anak-anak yang tidak memiliki ruang bermain aman cenderung menjadikan TBM sebagai alternatif berkegiatan, sehingga lebih terbuka pada program berbasis digital. Temuan ini menunjukkan bahwa kompatibilitas tidak hanya terkait nilai budaya, tetapi juga dipengaruhi oleh kebutuhan praktis pengguna, seperti ruang aman untuk belajar dan bermain (Sevilla dkk., 2024).

Sebaliknya, beberapa TBM menghadapi hambatan dalam aspek kompatibilitas. TBM Kedung Banteng, misalnya, berada di tengah masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai pedagang dan menunjukkan kecenderungan individualis. Karakter ini membuat partisipasi dalam kegiatan literasi digital menjadi rendah. Hal ini sejalan dengan temuan Japelidi (2022) yang mengungkapkan bahwa hambatan terhadap program literasi digital sering muncul di komunitas yang memiliki pola interaksi sosial yang terbatas atau orientasi kegiatan yang pragmatis.

Situasi serupa juga dialami TBM ABC Bareng, di mana masyarakat masih cenderung nyaman membaca buku fisik dibandingkan konten digital. Preferensi ini diperkuat dengan keterbatasan akses internet di lingkungan tersebut. Japelidi (2022) menegaskan bahwa tantangan utama dalam penerapan program literasi digital di Indonesia adalah kesenjangan akses infrastruktur serta budaya baca masyarakat yang belum terbiasa dengan format digital.

Beberapa TBM mengembangkan strategi lokal untuk meningkatkan kompatibilitas. TBM Nurani Bangsa, misalnya, memanfaatkan kegiatan PKK sebagai media penyebaran informasi mengenai program GELIS MACA. Melalui pendekatan ini, informasi dapat menjangkau kelompok ibu-ibu secara efektif dan mendorong pemanfaatan program, meskipun akses dilakukan secara terbatas melalui satu perangkat. Strategi serupa dilakukan oleh TBM Sanggar Baca dan TBM Teras Literasi yang menyisipkan edukasi digital ke dalam kegiatan TBM. Pendekatan ini mencerminkan strategi pendampingan berbasis komunitas, di mana program diperkenalkan melalui aktivitas yang telah dikenal masyarakat, sehingga meningkatkan kemungkinan diterima secara sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Sevilla, Quddus, dan Sabarina (2024), yang menunjukkan bahwa inovasi yang dikemas dalam konteks kultural dan aktivitas rutin komunitas lebih mudah diterima karena menciptakan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) dan mengurangi hambatan awal terhadap perubahan. Dalam konteks TBM, penggabungan edukasi digital ke dalam kegiatan yang sudah familiar, seperti membaca bersama atau kelas kreatif, memperkuat proses adopsi inovasi karena tidak memerlukan perubahan perilaku yang drastis dari masyarakat.

Dalam praktiknya, mayoritas pengguna GELIS MACA adalah anak-anak SD kelas 4–6, sebagaimana disampaikan oleh TBM Lentera Ilmu, TBM Sahabat Ilmu, TBM 29 Literasi, dan TBM Teras Literasi. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia tersebut memiliki kecenderungan yang lebih kuat dalam menggunakan perangkat digital dibandingkan anak usia lebih muda. Ismail dan Sari (2020) menjelaskan bahwa anak usia 9–12 tahun tergolong sebagai kelompok yang paling siap dalam hal literasi digital dasar karena paparan teknologi sejak dini, baik di rumah maupun di sekolah.

TBM 29 Literasi juga menyebutkan bahwa banyak pengguna berasal dari anak-anak TPQ, mengingat lokasi TBM yang berdekatan. Keberadaan jejaring sosial keagamaan ini menjadi saluran tambahan yang efektif dalam memperkenalkan program literasi digital, sejalan dengan konsep integrasi sosial dalam difusi inovasi (Rogers, 2003). Sementara itu, TBM Cahaya Ilmu Merjosari, TBM Ken Dedes, dan TBM Taman Literasi Karangbesuki menyampaikan bahwa tidak terdapat nilai atau tradisi lokal yang secara eksplisit mendukung maupun menolak pelaksanaan program ini. Meski demikian, TBM Ken Dedes tetap melakukan pendampingan dan edukasi mengenai penggunaan *website* kepada anak-anak. Hal ini menunjukkan pentingnya peran fasilitator dalam memperkenalkan teknologi baru kepada masyarakat, terutama dalam kelompok usia dini (Ismail dan Sari, 2020).

Sebagai bentuk penyesuaian dengan kebiasaan masyarakat, TBM ABC Bareng menaruh sebagian koleksi bacaan fisik mereka di sekolah-sekolah sekitar. Meskipun program GELIS MACA belum sepenuhnya diterima secara optimal, strategi ini mencerminkan pendekatan transisi antara literasi konvensional dan digital. Japelidi (2022) menekankan pentingnya pendekatan adaptif seperti ini untuk menjembatani preferensi masyarakat terhadap buku fisik dengan teknologi digital yang ditawarkan program-program baru.

Secara keseluruhan, program GELIS MACA memiliki potensi yang baik, tetapi kompatibilitasnya masih perlu ditingkatkan. Faktor-faktor seperti kebutuhan praktis, gaya hidup masyarakat, kebiasaan membaca, hingga dukungan jejaring sosial memegang peranan penting dalam proses adopsi.

c. Kompleksitas

Kompleksitas mengacu pada sejauh mana suatu inovasi dapat dipahami dan digunakan oleh masyarakat. Dalam program GELIS MACA, kompleksitas ini terlihat dari bagaimana TBM dan masyarakat menghadapi kendala teknis serta bagaimana mereka berusaha mengatasinya.

TBM Teras mengalami kendala dalam mengakses *website*, karena adanya proses log in yang dianggap terlalu rumit. Hal ini menyebabkan masyarakat malas untuk mengakses *website* secara berkala. Berbeda dengan TBM Merdeka dan

TBM Ashabul Hidayah, yang sejak awal mendampingi anak-anak dan masyarakat dalam mengakses *website*, sehingga kendala teknis dapat dikurangi lebih cepat. Hal ini relevan dengan teori *Self-Efficacy* karya Bandura dalam penelitian Wahyuni dkk. (2023), yang menekankan bahwa kepercayaan diri individu dalam menggunakan teknologi berpengaruh terhadap adopsi inovasi digital. TBM Teras mengalami kendala karena masyarakat merasa kesulitan dalam proses *login*, yang menurunkan kepercayaan diri mereka untuk terus menggunakan *website*. Sebaliknya, TBM Merdekata dan TBM Ashabul Hidayah berhasil mengatasi hambatan ini dengan memberikan pendampingan, yang meningkatkan *self-efficacy* masyarakat dalam mengakses teknologi secara lebih rutin.

Kemudian, ada TBM ABC Bareng dan TBM Sahabat Ilmu yang menghadapi tantangan dari segi literasi digital masyarakat. Banyak warga sekitar TBM yang belum terbiasa menggunakan *website* untuk membaca, sehingga mereka membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Temuan ini sesuai dengan penelitian Yu dkk. (2018) yang menjelaskan bahwa ketimpangan digital tidak hanya disebabkan oleh akses yang tidak merata, tetapi juga oleh perbedaan dalam keterampilan digital, motivasi, dan dukungan sosial yang tersedia. Dalam konteks ini, masyarakat yang belum terbiasa dengan teknologi cenderung membutuhkan bimbingan lebih agar dapat memanfaatkan layanan digital secara optimal.

Hal ini berbeda dengan TBM Teras Literasi dan TBM Ken Dedes, yang masyarakatnya sudah lebih terbiasa dengan perangkat digital, sehingga mereka lebih mudah mengadopsi program ini. Tingkat kesiapan komunitas dalam menerima teknologi merupakan faktor penting dalam proses difusi inovasi. Menurut Rofiah dkk. (2024), kesiapan pengguna, termasuk pemahaman terhadap TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program digital di wilayah pedesaan.

Sementara itu, TBM Nurani Bangsa dan TBM 29 Literasi menyatakan bahwa salah satu tantangan dalam program ini adalah keterbatasan pilihan bacaan dalam *website*. Beberapa masyarakat mengeluhkan kurangnya variasi judul buku yang tersedia, sehingga minat untuk mengakses *website* menjadi rendah. Hal ini sesuai dengan temuan Chang dkk. (2017) yang menjelaskan bahwa keberagaman

konten atau judul bacaan dalam *website* program GELIS MACA merupakan faktor penting dalam mempertahankan keterlibatan pengguna dalam platform digital. Ketika variasi konten atau judul bacaan tidak memadai, pengguna cenderung kehilangan ketertarikan untuk terus menggunakan *website* tersebut.

TBM Kedung Banteng sendiri mengalami kesulitan dalam mengajak masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam program ini. Bahkan, mereka tidak mengetahui apakah masyarakat mengalami kesulitan atau tidak dalam mengakses *website*, karena tingkat partisipasi sangat rendah. Ini menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat bisa jadi merupakan akibat dari kurangnya interaksi langsung antara pengelola TBM dan warga. Menurut Yu dkk. (2018), partisipasi dalam platform digital sangat dipengaruhi oleh dimensi sosial seperti keterlibatan komunitas dan persepsi terhadap manfaat teknologi.

Sebaliknya, TBM Ken Dedes memastikan bahwa masyarakat yang mengalami kendala dapat langsung bertanya kepada pengelola TBM, sehingga masalah teknis dapat segera diatasi. Hal ini menunjukkan bahwa *user support* memainkan peran penting dalam keberhasilan program. Temuan ini menguatkan pandangan Rusmana dkk. (2022) bahwa dukungan langsung dari fasilitator (dalam hal ini pengelola TBM) berperan krusial dalam meningkatkan kemampuan literasi digital masyarakat di wilayah non-perkotaan.

Selain itu, TBM Sahabat Ilmu mengalami kompleksitas dalam pengenalan program ini kepada ibu-ibu, yang cenderung kesulitan memahami teknologi digital. Sebaliknya, TBM Merdekata dan TBM Teras Literasi berhasil mengatasi kendala ini dengan memberikan bimbingan langsung kepada pengunjung TBM. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk edukasi langsung dan komunikasi tatap muka lebih efektif dalam meningkatkan adopsi inovasi, dibandingkan dengan pendekatan pasif yang hanya mengandalkan inisiatif masyarakat. Boulton dkk. (2019) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pendekatan edukatif melalui pendampingan langsung sangat diperlukan untuk memperkuat literasi digital dan meningkatkan adopsi teknologi, terutama dalam komunitas yang minim paparan digital sebelumnya.

Dengan demikian, perbedaan dalam tingkat keberhasilan adopsi program GELIS MACA di berbagai TBM dipengaruhi oleh kesiapan sosial dan teknologi masyarakat, serta keberadaan dukungan dan pendampingan yang memadai selama proses transisi. Sebagaimana dikemukakan oleh Permana dkk. (2023), bahwa inovasi teknologi akan lebih mudah diadopsi dalam konteks komunitas apabila terdapat dukungan langsung (*user support*) dan pendekatan edukatif yang intensif, terutama dalam meningkatkan literasi digital secara inklusif.

d. Trialabilitas

Trialabilitas mengacu pada sejauh mana suatu inovasi dapat diuji coba sebelum benar-benar diadopsi. Jika inovasi dapat dicoba dalam skala kecil tanpa risiko besar, maka kemungkinan adopsinya lebih tinggi. Dalam konteks program GELIS MACA, hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas TBM tidak melakukan uji coba sebelum mengakses *website*, baik bagi pengelola TBM maupun masyarakat sekitar.

Sebagian TBM, seperti TBM Teras dan TBM Taman Literasi Karangbesuki, mendapatkan kesempatan untuk mengikuti *workshop* yang diselenggarakan oleh dinas, yang berfungsi sebagai bentuk uji coba bagi pengelola TBM sebelum menggunakan *website* secara penuh. Namun, uji coba ini hanya diberikan kepada pengelola, tanpa melibatkan masyarakat sekitar. Berbeda dengan TBM ABC Bareng yang tidak hanya menguji coba *website* untuk pengelola TBM tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mencoba mengaksesnya lebih dulu sebelum diterapkan secara penuh. Hal ini menunjukkan bahwa TBM yang lebih aktif dalam uji coba, seperti TBM ABC Bareng, cenderung lebih siap dalam mengadopsi program dibandingkan dengan TBM lainnya. Ini memperkuat argumentasi bahwa adanya fase *trial* tidak hanya mempercepat adopsi, tetapi juga meningkatkan efisiensi penggunaan inovasi (Everett M. Rogers, 2003).

Di sisi lain, TBM Ashabul Hidayah melakukan uji coba secara mandiri sebelum mengenalkan *website* kepada masyarakat, tetapi mereka merasa pendampingan dalam program ini masih kurang maksimal. Hal itu berbeda dengan beberapa TBM lainnya seperti TBM Nurani Bangsa, TBM Merdekata, TBM Lentera Ilmu, TBM Sahabat Ilmu, TBM Sanggar Baca, TBM Teras Literasi, TBM

29 Literasi, TBM Kedung Banteng, TBM Cahaya Ilmu Merjosari, dan TBM Ken Dedes, yang langsung menggunakan *website* nya tanpa adanya tahap uji coba sebelumnya. Mereka hanya memberikan informasi kepada masyarakat tanpa memastikan terlebih dahulu apakah masyarakat dapat mengakses dan menggunakan *website* dengan baik. Akibatnya, masyarakat di beberapa TBM ini mengalami kendala dalam menggunakan *website* karena kurangnya tahap pengenalan awal. Seperti pada studi yang dilakukan oleh Kirana, Lestari, dan Rachman (2024), dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa *trialability* yang rendah dalam program berbasis literasi digital berkontribusi terhadap rendahnya adopsi teknologi, terutama di lingkungan dengan akses terbatas dan literasi digital yang rendah.

Kemudian pada TBM Ashabul Hidayah yang merasa bahwa adanya uji coba terbatas tanpa pendampingan membuat adopsi program ini kurang efektif. Sementara itu, TBM Cahaya Ilmu menyatakan bahwa ada uji coba bagi TBM, tetapi kurang mendapatkan pendampingan jangka panjang sehingga belum optimal dalam implementasinya. Sebaliknya, TBM Teras dan TBM Taman Literasi Karangbesuki yang setidaknya mendapatkan *workshop* dari dinas merasa lebih terbantu dalam memahami sistem sebelum benar-benar diterapkan. Jadi, hasil yang didapatkan berbeda tergantung pada apakah ada tahap uji coba atau tidak. TBM yang memiliki kesempatan untuk mencoba lebih dulu cenderung lebih siap dalam mengimplementasikan program dibandingkan dengan TBM yang langsung mengaksesnya tanpa uji coba. Hal ini relevan dengan teori *Technology Readiness and Acceptance Model* (TRAM) karya (Parasuraman & Colby, 2015), teori ini menyatakan bahwa kesiapan individu atau organisasi dalam menerima teknologi dipengaruhi oleh faktor pengalaman, dukungan, dan kemudahan penggunaan. TBM yang mendapatkan uji coba dan pendampingan lebih siap dalam mengadopsi program, sementara TBM yang langsung mengaksesnya tanpa bimbingan menghadapi lebih banyak hambatan dalam implementasi.

e. Observabilitas

Observabilitas mengacu pada sejauh mana manfaat dari suatu inovasi dapat dilihat atau diamati oleh orang lain. Dalam konteks program GELIS MACA,

observabilitas terlihat dari berbagai perubahan yang terjadi di TBM setelah program ini diterapkan. Namun, tingkat observabilitas ini bervariasi di antara TBM.

Beberapa TBM mengalami peningkatan jumlah pengunjung setelah mengikuti program ini, seperti TBM Ashabul Hidayah, TBM Ken Dedes, dan TBM Taman Literasi Karangbesuki. TBM Ashabul Hidayah melaporkan bahwa setelah mengikuti program ini, jumlah pengunjung pameran seni mereka meningkat drastis dibandingkan sebelumnya. Hal ini terjadi karena mereka menggabungkan penerapan program dengan kegiatan yang menarik minat masyarakat seperti pameran seni atau pelatihan menulis. Strategi ini sejalan dengan temuan Yuliantini & Suswanta (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan literasi digital sangat ditentukan oleh konteks sosial yang mendukung dan aktivitas kolaboratif yang menarik secara langsung.

Berbeda dengan TBM ABC Bareng, TBM Sanggar Baca, dan TBM Kedung Banteng, yang tidak melihat adanya perubahan signifikan dalam keterampilan atau kebiasaan membaca masyarakat setelah mengikuti program. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat observabilitas lebih tinggi di TBM yang memiliki kegiatan tambahan yang menarik minat masyarakat.

Kemudian pada TBM Teras Literasi dan TBM Taman Literasi Karangbesuki mengalami dampak signifikan dalam bentuk eksposur media, seperti undangan ke *podcast* Dispusipda dan keterlibatan anak-anak TBM dalam proyek biografi PJ Walikota Malang 2024. Hal ini sesuai dengan temuan Lipeikaite dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa perpustakaan publik yang terlibat dalam program digital berpotensi meningkatkan keterlibatan masyarakat dengan memanfaatkan media digital untuk menjangkau audiensi yang lebih luas. Mereka menekankan pentingnya integrasi media dalam program literasi untuk memperluas dampak sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap program-program yang dijalankan oleh TBM.

Namun, tidak semua TBM merasakan dampak yang serupa. TBM Nurani Bangsa dan TBM 29 Literasi mengungkapkan bahwa meskipun mereka menjalin hubungan yang lebih erat dengan pengelola TBM lainnya, tidak ada perubahan signifikan pada minat baca masyarakat. Fenomena ini sejalan dengan temuan Detlor

& Julien (2020), yang berargumen bahwa meskipun jaringan sosial antar lembaga bisa memperkuat keterlibatan, hal tersebut tidak otomatis menciptakan dampak langsung pada perubahan perilaku individu dalam masyarakat. Sebaliknya, TBM yang lebih aktif dalam menggunakan media digital, seperti TBM Cahaya Ilmu dan Lentera Ilmu, menunjukkan peningkatan keterampilan anak-anak dalam memanfaatkan *e-book* sebagai sarana bacaan digital. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pengenalan teknologi yang aktif dalam kegiatan sehari-hari sangat memengaruhi keberhasilan program, sesuai dengan studi Choudhary & Bansal (2022) yang menggarisbawahi pentingnya keberlanjutan dalam pelatihan literasi digital di komunitas untuk mendukung pencapaian tujuan literasi digital secara efektif.

Di sisi lain, beberapa TBM seperti TBM Sahabat Ilmu dan TBM Sanggar Baca tidak melihat perubahan signifikan dalam keterampilan anak-anak setelah penerapan program GELIS MACA, terutama karena kurangnya fokus pada aspek digital. Windarto & Martini (2024) menjelaskan bahwa pengenalan teknologi yang terbatas atau kurang intensif dapat mempengaruhi keberhasilan peningkatan keterampilan digital dalam komunitas. Oleh karena itu, keberhasilan program sangat bergantung pada seberapa aktif suatu TBM dalam memberikan edukasi teknologi, serta sejauh mana mereka mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan teknologi masyarakat setempat.

Selain itu, TBM Merdeka dan TBM Lentera Ilmu melaporkan bahwa mereka mendapat manfaat lebih dalam bentuk interaksi dan kolaborasi dengan pengelola TBM lain, yang memperkaya pengalaman mereka dalam mengelola program. Hal ini senada dengan temuan Prasastiningtyas dkk. (2024), yang menyatakan bahwa kolaborasi antar lembaga menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam meningkatkan literasi digital berbasis komunitas. Kolaborasi ini tidak hanya menciptakan sinergi antar pihak yang terlibat, tetapi juga memungkinkan terjadinya pertukaran praktik baik, sumber daya, dan strategi yang lebih efektif. Dengan adanya kerja sama ini, daya jangkauan program literasi digital dapat diperluas ke kelompok masyarakat yang lebih beragam, sekaligus memperkuat keberlanjutan program melalui dukungan lintas sektor. Selain itu, kolaborasi mendorong

terciptanya inovasi yang lebih relevan dengan kebutuhan dan membantu masing-masing TBM untuk mengoptimalkan potensi dan kapasitasnya dalam mengembangkan literasi digital secara inklusif dan berkelanjutan..

4.3.2 Proses Komunikasi pada TBM

Rogers menyebutkan dalam bukunya “*Diffusion of Innovations*”, untuk mengetahui perubahan sosial suatu kelompok bisa diukur dari proses komunikasinya. Proses komunikasi ini terdiri dari media komunikasi yang mereka gunakan dan jaringan sosial nya. Proses komunikasi dalam program GELIS MACA di berbagai TBM menunjukkan dinamika yang beragam, tergantung pada pemanfaatan media komunikasi dan kekuatan jaringan sosial di masing-masing wilayah. Beberapa TBM, seperti TBM Cahaya Ilmu, TBM Nurani Bangsa, TBM Teras, dan TBM Sahabat Ilmu, mampu memanfaatkan media sosial secara efektif untuk menyebarkan informasi, sementara TBM Ashabul Hidayah, TBM Kedung Banteng, dan TBM 29 Literasi lebih mengandalkan komunikasi langsung melalui pertemuan komunitas. Berikut pembahasan mengenai proses komunikasi TBM yang mengikuti program GELIS MACA.

a. Media Komunikasi

Media komunikasi merupakan salah satu faktor penting dalam penyebaran informasi mengenai program GELIS MACA di setiap TBM. Pengelola TBM menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, mulai dari media sosial hingga komunikasi langsung. Namun, efektivitas dari setiap metode berbeda-beda tergantung pada kondisi dan kebiasaan masyarakat setempat.

Penyebaran informasi mengenai program GELIS MACA di berbagai TBM menunjukkan variasi dalam efektivitas media komunikasi yang digunakan, yang dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat dan sumber daya yang tersedia di masing-masing TBM. Sebagian besar TBM, seperti TBM Teras, TBM Cahaya Ilmu, TBM Nurani Bangsa, TBM ABC Bareng, TBM Sahabat Ilmu, TBM Sanggar Baca, dan TBM Taman Literasi Karangbesuki, memanfaatkan aplikasi *Instagram* dan *WhatsApp* sebagai media utama dalam menyebarkan informasi. *Instagram* digunakan untuk menjangkau audiensi yang lebih luas, sementara *WhatsApp* memungkinkan komunikasi yang lebih langsung dan personal dengan anggota

komunitas. Hal ini sejalan dengan temuan Sugiyantoro dkk. (2022), yang menyatakan bahwa aplikasi *WhatsApp* efektif dalam meningkatkan komunikasi internal dan kolaborasi tim dalam jaringan sosial bisnis kecil.

Selain itu, TBM Cahaya Ilmu dan TBM Nurani Bangsa melaporkan bahwa *Instagram* membantu mereka dalam mendapatkan narasumber dan dukungan fasilitas untuk TBM mereka. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun jejaring dan kolaborasi, seperti yang dijelaskan oleh Capriotti & Zeler (2023), yang menekankan pentingnya kehadiran aktif di media sosial untuk meningkatkan visibilitas dan keterlibatan institusi, memperkuat kepercayaan publik, dan pada akhirnya mendorong efektivitas program-program sosial, termasuk literasi digital berbasis komunitas seperti GELIS MACA.

Di sisi lain, beberapa TBM seperti TBM Ashabul Hidayah, TBM 29 Literasi, dan TBM Kedung Banteng lebih mengandalkan komunikasi langsung melalui pertemuan dengan komunitas, seperti PKK dan posyandu, serta melalui RT/RW setempat. Metode ini masih dianggap efektif karena adanya interaksi langsung yang membangun kepercayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi tatap muka dapat memperkuat hubungan interpersonal dan meningkatkan kepercayaan dalam komunitas.

Selain media digital, beberapa TBM juga memanfaatkan media cetak dan bentuk kerja sama eksternal untuk menyebarkan informasi. TBM Lentera Ilmu menggunakan brosur dan *barcode website* dalam acara kelurahan untuk menjangkau masyarakat yang kurang aktif di media sosial. Sementara itu, TBM Cahaya Ilmu Merjosari menjalin kerja sama dengan RT/RW, Kelompok Informasi Masyarakat (KIM), dan kelurahan dalam penyebaran informasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara media digital dan konvensional dapat meningkatkan jangkauan dan efektivitas komunikasi, seperti yang dijelaskan oleh Choudhary & Bansal, (2022), yang menekankan bahwa keberlanjutan dalam pelatihan literasi digital di tingkat komunitas sangat dipengaruhi oleh pendekatan komunikasi yang inklusif dan beragam. Mereka menyatakan bahwa penyampaian informasi harus disesuaikan dengan karakteristik demografis dan preferensi media

dari masyarakat sasaran agar program literasi digital dapat diterima secara luas dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, strategi yang dilakukan oleh TBM Lentera Ilmu dan TBM Cahaya Ilmu Merjosari selaras dengan temuan tersebut, karena menggabungkan media digital dengan media cetak dan kerja sama kelembagaan untuk menjangkau kelompok masyarakat yang kurang terpapar teknologi digital. Pendekatan campuran ini tidak hanya memperluas jangkauan komunikasi, tetapi juga memastikan bahwa informasi literasi digital dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, sehingga mendukung kesinambungan dan efektivitas program secara menyeluruh.

Terkait efektivitas media komunikasi, beberapa TBM seperti TBM Teras, TBM Cahaya Ilmu, dan TBM Nurani Bangsa menilai bahwa *Instagram* lebih efektif dalam menjangkau lebih banyak orang, sedangkan *WhatsApp* lebih cepat dalam menyebarkan informasi di komunitas yang telah terbentuk. Namun, pada TBM Ashabul Hidayah, TBM Teras Literasi, dan TBM Taman Literasi Karangbesuki, komunikasi langsung lebih diutamakan karena dianggap lebih sesuai dengan karakteristik masyarakat di wilayah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan media komunikasi harus disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik komunitas.

Meskipun berbagai metode komunikasi telah diterapkan, terdapat beberapa kendala dalam pengelolaannya. TBM Taman Literasi Karangbesuki menyebutkan bahwa pengelolaan media digital terkendala oleh keterbatasan SDM, sehingga penggunaan internet dalam penyebaran informasi tidak berjalan optimal. Sementara itu, TBM Cahaya Ilmu Merjosari mengungkapkan bahwa efektivitas media sosial sulit diukur karena ada masyarakat yang lebih aktif di Instagram, tetapi ada juga yang lebih sering menggunakan *Facebook* atau *TikTok*. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman preferensi media sosial di masyarakat perlu diperhatikan dalam merancang strategi komunikasi.

Dari penjabaran di atas, terlihat bahwa media komunikasi yang digunakan dalam penyebaran informasi program GELIS MACA cukup beragam, dengan *Instagram* dan *WhatsApp* menjadi platform yang paling banyak dimanfaatkan. Namun, efektivitas komunikasi tetap bergantung pada kondisi masing-masing

TBM, di mana beberapa wilayah lebih efektif dengan metode digital, sementara yang lain masih mengandalkan komunikasi langsung.

b. Jaringan Sosial

Jaringan sosial berperan penting dalam penyebaran informasi mengenai program GELIS MACA, baik melalui hubungan antar individu maupun peran komunitas lokal. Setiap TBM memiliki dinamika jaringan sosial yang berbeda, sehingga penyebaran informasi dan tingkat penerimaan masyarakat terhadap program ini juga bervariasi.

Beberapa TBM, seperti TBM Ashabul Hidayah, TBM Ken Dedes, dan TBM Taman Literasi Karangbesuki, melaporkan bahwa penyebaran informasi mengenai program GELIS MACA banyak didorong oleh komunikasi informal dari mulut ke mulut antar warga. Tingginya frekuensi interaksi sosial dan kedekatan hubungan antar anggota komunitas menjadi faktor yang mempermudah proses pertukaran informasi. Penjelasan ini sejalan dengan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Claridge (2018), di mana komunitas dengan tingkat kepercayaan, jaringan sosial, dan norma timbal balik yang tinggi cenderung memiliki kapasitas lebih besar dalam mendistribusikan informasi dan mengadopsi inovasi secara lebih cepat. Modal sosial berfungsi sebagai mekanisme pendukung dalam proses difusi, karena hubungan sosial yang kuat mempercepat penyebaran gagasan baru melalui jalur-jalur komunikasi informal yang sudah terbentuk. Sebaliknya, di TBM Teras, TBM Merdekata, dan TBM Lentera Ilmu, di mana hubungan antarwarga cenderung lebih renggang dan intensitas komunikasi sosial lebih terbatas, penyebaran informasi mengenai program GELIS MACA tidak berlangsung seefisien di komunitas dengan jaringan sosial yang lebih erat. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas difusi inovasi tidak hanya bergantung pada media komunikasi yang digunakan, tetapi juga pada struktur sosial komunitas penerima program. Dengan demikian, teori modal sosial karya Claridge memberikan kerangka pemahaman yang penting dalam melihat peran jaringan sosial dan kepercayaan komunitas dalam mendukung keberhasilan adopsi inovasi program GELIS MACA.

Keterlibatan figur lokal juga terbukti signifikan dalam penyebaran informasi mengenai program GELIS MACA. Beberapa TBM, seperti TBM Cahaya Ilmu, TBM Ashabul Hidayah, TBM Sahabat Ilmu, dan TBM Cahaya Ilmu Merjosari, memiliki tokoh masyarakat yang aktif dalam menyebarkan informasi mengenai program ini. Keberadaan figur lokal ini sangat membantu dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program, karena informasi yang disampaikan datang dari seseorang yang mereka kenal dan percayai. Penelitian oleh (Yu dkk., 2018) menunjukkan bahwa keterlibatan figur lokal dalam penyebaran informasi adalah aspek penting dalam mengurangi kesenjangan digital dan meningkatkan penerimaan terhadap program berbasis teknologi, terutama di komunitas yang lebih tradisional. Sebaliknya, di TBM seperti TBM Teras, TBM Merdekata, TBM ABC Bareng, TBM Teras Literasi, TBM 29 Literasi, dan TBM Kedung Banteng, yang tidak memiliki figur lokal berperan aktif dalam penyebaran informasi, proses difusi inovasi menjadi lebih lambat. Ini menunjukkan bahwa keberadaan figur lokal dalam penyebaran informasi memiliki dampak besar terhadap adopsi dan penerimaan program oleh masyarakat, serta menjadi elemen penting dalam mempercepat difusi inovasi.

Selain itu, TBM Nurani Bangsa dan TBM Cahaya Ilmu Merjosari bekerja sama dengan RT/RW dan kelurahan dalam menyebarluaskan informasi. Dukungan dari struktur masyarakat ini meningkatkan keterlibatan warga. Namun, TBM Sanggar Baca dan TBM Taman Literasi Karangbesuki mengandalkan pihak TBM sendiri sebagai penyampai informasi utama, yang menyebabkan efektivitas penyebaran informasi menjadi terbatas karena kurangnya figur yang memiliki pengaruh luas di masyarakat.

Beberapa TBM, Pendekatan berbasis komunitas juga sangat penting dalam penyebaran informasi mengenai program GELIS MACA. Beberapa TBM, seperti TBM 29 Literasi dan TBM Teras Literasi, menggunakan pendekatan ini untuk menyebarkan informasi tentang program tersebut. Dalam pendekatan berbasis komunitas, informasi disebarkan melalui kegiatan rutin komunitas, seperti pertemuan PKK atau posyandu, yang memungkinkan adanya interaksi langsung dan diskusi yang lebih mendalam tentang program tersebut. Seperti halnya

penelitian oleh Venkatesh dkk. (2011) yang menunjukkan bahwa penggunaan strategi berbasis komunitas dalam difusi teknologi dapat mempercepat adopsi dan meningkatkan keterlibatan masyarakat, karena masyarakat merasa lebih terlibat dan memiliki kontrol dalam proses perubahan yang terjadi. Namun, pada TBM seperti TBM ABC Bareng dan TBM Kedung Banteng, yang kurang memiliki interaksi komunitas yang kuat, penyebaran informasi menjadi lebih terbatas dan kesadaran masyarakat terhadap program ini kurang berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya jaringan sosial yang solid, pendekatan berbasis komunitas akan kurang efektif dalam meningkatkan partisipasi dan adopsi program.

Peran figur lokal juga memiliki dampak yang berbeda di setiap TBM. Di TBM Cahaya Ilmu dan TBM Cahaya Ilmu Merjosari, figur lokal tidak hanya membantu menyebarkan informasi tetapi juga berkontribusi dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Namun, di TBM Sanggar Baca dan TBM Teras, peran figur lokal belum begitu menonjol, sehingga penyebaran informasi masih cenderung lebih lambat. Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tushman & O'Reilley (2018), penelitian mereka mengungkapkan bahwa figur lokal yang memiliki pengaruh dalam komunitas dapat memainkan peran kunci dalam memperkenalkan perubahan dalam sebuah organisasi atau masyarakat. Mereka mencatat bahwa pengaruh figur lokal meningkatkan adopsi inovasi dalam organisasi sosial melalui komunikasi langsung dan penguatan jejaring sosial.

4.3.3 Kondisi Sosial dan Budaya pada TBM

Menurut Rogers, kondisi sosial dan budaya suatu kelompok berperan penting dalam menentukan bagaimana inovasi diterima dan diadopsi oleh masyarakat. Faktor-faktor seperti norma sosial, struktur sosial, dan peran *agent of change* memengaruhi tingkat partisipasi serta efektivitas penyebaran informasi. Secara keseluruhan, program GELIS MACA telah membawa perubahan dalam kondisi sosial dan budaya di beberapa TBM, seperti yang terjadi pada TBM Teras Literasi, TBM Cahaya Ilmu, TBM Nurani Bangsa, TBM Ashabul Hidayah, dan TBM 29 Literasi menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat dan penerimaan terhadap inovasi digital. Faktor seperti kebiasaan gotong royong, keterlibatan figur lokal, serta akses terhadap komunitas pendidikan berperan dalam mempercepat adopsi

program ini. Sebaliknya, TBM Kedung Banteng, TBM ABC Bareng, dan TBM Sanggar Baca masih menghadapi tantangan dalam penyebaran informasi dan keterlibatan masyarakat, terutama karena norma sosial yang kurang mendukung serta minimnya peran *agent of change* yang aktif. Perbedaan kondisi sosial dan budaya ini menunjukkan bahwa efektivitas implementasi program GELIS MACA sangat bergantung pada karakteristik komunitas di setiap TBM. Berikut adalah pembahasan mengenai kondisi sosial dan budaya di TBM yang mengikuti program GELIS MACA.

a. Norma Sosial

Norma sosial dalam suatu komunitas memengaruhi bagaimana inovasi seperti program GELIS MACA diterima dan diadopsi oleh masyarakat sekitar TBM. Norma sosial yang kuat dapat membantu penyebaran informasi dengan lebih efektif, sedangkan norma sosial yang lemah atau kurang mendukung dapat menjadi hambatan dalam adopsi program ini.

Beberapa TBM memiliki norma sosial yang mendukung keberlanjutan program GELIS MACA. Seperti TBM Teras, TBM Cahaya Ilmu, TBM Nurani Bangsa, TBM Ashabul Hidayah, TBM Teras Literasi, dan TBM 29 Literasi yang memiliki kebiasaan masyarakat yang aktif dalam kegiatan komunitas, gotong royong, serta berbagi informasi. Hal itu terjadi karena mereka sudah terbiasa melakukan kegiatan sosial bersama, sehingga penyebaran informasi tentang program ini lebih cepat dan lebih diterima. Sebaliknya, TBM Kedung Banteng dan TBM Sanggar Baca menghadapi tantangan karena masyarakatnya lebih individualis dan kurang memiliki kebiasaan berbagi informasi. Akibatnya, program ini kurang mendapatkan perhatian yang luas. Hal itu juga selaras dengan konsep yang dibahas oleh Kadushin (2012) dalam bukunya "*Understanding Social Networks: Theories, Concepts, and Findings*". Kadushin menjelaskan bahwa norma sosial dan keterlibatan komunitas memainkan peran penting dalam pembentukan dan pemeliharaan jaringan sosial. Komunitas dengan tradisi gotong royong dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial cenderung memiliki jaringan yang lebih kuat, memfasilitasi penyebaran informasi dan adopsi inovasi secara lebih efektif. Sebaliknya, komunitas yang lebih individualis dengan interaksi sosial yang

minim mungkin menghadapi hambatan dalam menyebarkan informasi dan mengadopsi program baru (Kadushin, 2012).

Selanjutnya di TBM Ashabul Hidayah dan TBM Teras Literasi, penyebaran informasi program GELIS MACA sangat didorong oleh peran aktif pengelola TBM yang juga terhubung langsung dengan komunitas. Misalnya, TBM Teras Literasi memanfaatkan pengelolanya yang juga seorang guru untuk membawa brosur program ke sekolah-sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Cislaghi dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa penyebaran informasi oleh individu yang memiliki pengaruh dalam jaringan sosial mereka, seperti guru, dapat memperluas dampak dari inovasi. Di sini, pengelola TBM berfungsi sebagai agen perubahan yang memanfaatkan hubungan sosial yang sudah ada untuk menyebarkan informasi program dengan lebih efektif.

Selain itu, beberapa TBM memiliki kebiasaan unik yang turut membantu penyebaran informasi. TBM Ashabul Hidayah mengadakan pameran seni karya anak-anak sebagai tradisi lokal, yang sekaligus menjadi sarana promosi program GELIS MACA. TBM Teras Literasi memanfaatkan peran pengelola yang juga seorang guru dengan membawa brosur *barcode website* ke sekolah-sekolah, sementara TBM 29 Literasi memperkenalkan program ini kepada anak-anak melalui TPQ yang dekat dengan lokasi TBM. Hal ini berbeda dengan TBM ABC Bareng dan TBM Taman Literasi Karangbesuki, yang meskipun memiliki masyarakat yang aktif, tetap menghadapi kendala dalam penyebaran program karena masyarakatnya masih lebih nyaman dengan buku fisik dibandingkan bacaan digital.

Kemudian di TBM Lentera Ilmu dan TBM Sahabat Ilmu, penyebaran informasi juga didorong oleh norma sosial yang mendukung komunikasi dari mulut ke mulut. Komunitas di kedua TBM ini terbiasa membahas hal-hal baru dalam percakapan sehari-hari, yang membuat informasi tentang GELIS MACA lebih cepat tersebar. Hal ini serupa dengan temuan dalam penelitian di Bangladesh, yang menunjukkan bahwa informasi mengenai perubahan perilaku dapat menyebar dengan cepat melalui jaringan sosial, seperti yang terjadi di komunitas-komunitas

di TBM ini. Norma sosial yang mengutamakan komunikasi informal ini membantu mempercepat adopsi program di masyarakat sekitar (Nguyen dkk., 2019).

Namun, kondisi berbeda terjadi di TBM Ken Dedes dan TBM Cahaya Ilmu Merjosari. Di kedua TBM ini, penyebaran informasi lebih terbatas karena mayoritas pengunjung hanya berasal dari lingkungan internal, tanpa jangkauan yang lebih luas. Masyarakat di sini lebih terbiasa menerima informasi melalui acara komunitas atau pertemuan langsung, bukannya melalui media digital. Temuan ini serupa dengan penelitian di Nepal yang menunjukkan bahwa perubahan norma sosial dapat berjalan lambat jika jangkauan penyebaran informasi terbatas pada komunitas kecil. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya keterlibatan pihak luar atau perluasan jaringan untuk memperkenalkan program secara lebih luas (Clark dkk., 2024).

Dengan demikian, norma sosial dalam suatu komunitas berperan penting dalam mendukung atau menghambat penyebaran inovasi seperti program GELIS MACA. Faktor gotong royong, keterikatan emosional, preferensi terhadap media informasi, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam komunitas menjadi elemen utama yang memengaruhi sejauh mana program ini diterima dan diadopsi oleh masyarakat sekitar TBM.

b. Struktur Sosial

Struktur sosial di sekitar TBM juga menentukan siapa yang lebih mudah dijangkau oleh program GELIS MACA serta siapa yang lebih aktif mengakses *website* program ini. Struktur sosial yang lebih terbuka terhadap inovasi memungkinkan program ini diterima dengan baik, sedangkan struktur sosial yang lebih tertutup atau berbasis kelompok tertentu dapat menjadi hambatan dalam adopsi program.

Pada TBM ABC Bareng dan TBM Kedung Banteng, program GELIS MACA mengalami tantangan dalam adopsi di kalangan kelompok dewasa, yang disebabkan oleh kesibukan mereka dan kurangnya keterlibatan dalam komunitas yang mendukung teknologi digital. Hal ini sejalan dengan temuan Antonio & Tuffley, (2015), yang menjelaskan bahwa struktur sosial yang tertutup atau berbasis kelompok tertentu dapat menghambat adopsi teknologi digital. Penelitian mereka menunjukkan bahwa masyarakat yang lebih tua, terutama yang sibuk atau tidak

terlibat dalam komunitas terbuka terhadap inovasi, cenderung lebih sulit mengadopsi teknologi baru. Hal ini terlihat di kedua TBM tersebut, di mana kelompok dewasa lebih jarang mengakses program digital seperti GELIS MACA karena keterbatasan waktu dan akses terhadap teknologi.

Di sisi lain, di TBM Sanggar Baca, ibu-ibu lebih aktif mengakses website program ini dibandingkan dengan kelompok laki-laki dewasa. Ini sesuai dengan penelitian Sharp, (2017), yang menemukan bahwa dukungan sosial dan kebiasaan menggunakan teknologi sehari-hari sangat mempengaruhi adopsi teknologi digital di kalangan orang dewasa. Di TBM Sanggar Baca, ibu-ibu yang memiliki waktu luang dan kebiasaan menggunakan perangkat digital lebih terbuka untuk mencoba dan mengakses program ini. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok dewasa yang memiliki dukungan sosial yang kuat dan kebiasaan teknologi sehari-hari lebih mudah beradaptasi dengan program literasi digital seperti GELIS MACA.

Sementara itu, di TBM Teras, TBM Ashabul Hidayah, dan TBM 29 Literasi, program ini lebih banyak diakses oleh anak-anak dan remaja. Hal ini juga sejalan dengan temuan Sharp, (2017), yang menunjukkan bahwa kelompok usia muda lebih mudah mengakses teknologi karena mereka tidak terhalang oleh kesibukan pekerjaan atau kurangnya dukungan sosial. Anak-anak dan remaja di TBM ini, yang sering mengunjungi TBM karena kedekatannya dengan TPQ dan sekolah, lebih familiar dengan penggunaan teknologi, sehingga mereka lebih mudah mengenal dan mengakses website program GELIS MACA. Temuan ini menunjukkan bahwa waktu luang dan kedekatan dengan sumber literasi digital memainkan peran penting dalam adopsi teknologi, terutama di kalangan anak-anak dan remaja.

c. **Agent of Change**

Agent of change atau figur lokal memiliki peran penting dalam penyebaran informasi dan adopsi program GELIS MACA. Keberadaan individu atau kelompok yang aktif dalam memperkenalkan program ini dapat mempercepat penerimaan program oleh masyarakat. Namun, peran *agent of change* ini tidak merata di semua TBM.

Beberapa TBM memiliki figur lokal yang aktif dalam menyebarluaskan program ini. Seperti yang terjadi pada TBM Cahaya Ilmu, TBM Nurani Bangsa, TBM Ashabul Hidayah, TBM Sahabat Ilmu, TBM Cahaya Ilmu Merjosari, dan TBM Teras Literasi, yang mana TBM tersebut memiliki tokoh masyarakat seperti RT/RW, pihak kelurahan, atau penggiat literasi yang berperan dalam memperkenalkan program ini kepada masyarakat. Hal itu terjadi karena masyarakat sekitar sudah memiliki rasa percaya terhadap figur lokalnya, sehingga informasi yang disampaikan figur lokal lebih mudah diterima. Sebaliknya, di TBM Teras, TBM Merdekata, TBM ABC Bareng, TBM Lentera Ilmu, TBM 29 Literasi, dan TBM Kedung Banteng, tidak ditemukan figur lokal yang secara aktif menyebarkan informasi mengenai program ini, sehingga informasi tidak menyebar secara luas dan program ini kurang dikenal oleh masyarakat setempat.

Kejadian di atas juga dapat dijelaskan melalui *Role Theory* (Teori Peran) yang dikembangkan oleh Erving Goffman sebagaimana dibahas dalam penelitian Luky Amelia & Saiful Amin, (2022). Dijelaskan bahwa, teori ini adalah individu yang memainkan peran sosial berdasarkan ekspektasi masyarakat. Pada TBM yang memiliki figur lokal aktif, seperti tokoh masyarakat atau penggiat literasi, mereka berperan sebagai agen perubahan yang memperkenalkan dan menyebarluaskan program ini. Kepercayaan masyarakat terhadap figur-figur tersebut mempermudah penerimaan informasi, sehingga program lebih cepat diadopsi. Sebaliknya, di TBM yang tidak memiliki figur lokal aktif, penyebaran informasi kurang optimal, menyebabkan program ini kurang dikenal oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa peran sosial yang dimainkan oleh individu dalam komunitas berpengaruh terhadap efektivitas penyebaran inovasi, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Amelia tentang *role theory* yang menyoroti bagaimana perubahan sosial terjadi ketika individu dalam masyarakat mengadopsi dan menjalankan peran baru dalam mendukung program literasi.

Kemudian di beberapa TBM, figur lokal tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan TBM yang berhubungan dengan program GELIS MACA. Misalnya, di TBM Cahaya Ilmu, TBM Ashabul Hidayah, dan TBM Teras Literasi, figur lokal membantu menciptakan kegiatan

tambahan yang menarik minat masyarakat untuk datang ke TBM. Hal ini berbeda dengan TBM Teras dan TBM ABC Bareng, yang meskipun program ini diperkenalkan, tidak memiliki figur lokal yang secara aktif mempromosikan kegiatan tambahan untuk menarik lebih banyak partisipasi.

Keberadaan figur lokal juga berperan dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap inovasi digital. Seperti pada TBM Teras Literasi Karangbesuki yang memiliki figur lokal dalam bentuk RW yang aktif dalam menyampaikan informasi mengenai program ini. Masyarakat di daerah ini lebih mempercayai informasi yang berasal dari figur lokal dibandingkan dari media lain, terutama karena kekhawatiran terhadap berita *hoax* di internet dan juga masyarakat sudah menaruh rasa percaya terhadap figur lokalnya. Sebaliknya, di TBM Sanggar Baca dan TBM Ken Dedes, meskipun pihak TBM sendiri berperan sebagai penyampai informasi utama, dampaknya terhadap masyarakat masih kurang signifikan karena minimnya keterlibatan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh lebih besar. Hal itu juga selaras dengan teori modal sosial karya Robert Putnam yang dibahas dalam penelitian Dollu, (2020), penelitian tersebut menekankan bahwa jaringan sosial, norma, dan kepercayaan antar individu memperkuat kerja sama dalam komunitas. Di TBM Teras Literasi Karangbesuki, keterlibatan figur lokal seperti ketua RW mencerminkan tingginya modal sosial, sehingga masyarakat lebih mudah menerima inovasi digital. Sebaliknya, di TBM Sanggar Baca dan TBM Ken Dedes, minimnya keterlibatan tokoh masyarakat menyebabkan penyebaran informasi kurang efektif dan menghambat adopsi inovasi. Dengan demikian, teori modal sosial Putnam yang dibahas dalam penelitian Emanuel semakin menegaskan bahwa keterhubungan sosial yang kuat berkontribusi terhadap keberhasilan penyebaran inovasi di komunitas.

Namun, ada juga perspektif bahwa informasi dari figur lokal dan media lain sama-sama diterima oleh masyarakat, seperti yang terjadi di TBM Cahaya Ilmu Merjosari dan TBM Sanggar Baca. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat bergantung pada figur lokal dalam memperoleh informasi, terutama di era digital saat ini di mana informasi dapat diperoleh dengan mudah melalui internet. Oleh karena itu, di beberapa TBM, peran figur lokal menjadi lebih krusial,

sementara di TBM lain, keberadaannya tidak terlalu berdampak signifikan terhadap penyebaran informasi program GELIS MACA.

Figur lokal yang berperan aktif tidak hanya berfungsi sebagai penyebar informasi tetapi juga sebagai fasilitator dalam pengembangan program. Di TBM Cahaya Ilmu, TBM Ashabul Hidayah, dan TBM Teras Literasi, figur lokal membantu menciptakan peluang kolaborasi dengan komunitas lain untuk memperluas cakupan program. Hal ini tidak ditemukan di TBM Merdeka dan TBM Teras, di mana program berjalan lebih pasif tanpa adanya inisiatif dari figur lokal. Dengan demikian, peran *agent of change* menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan implementasi program GELIS MACA di berbagai TBM.

4.4 Keterkaitan Hasil Penelitian dalam Perspektif Islam

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dampak perubahan sosial program GELIS MACA di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kota Malang, ditemukan bahwa keberhasilan program GELIS MACA dalam meningkatkan literasi masyarakat sangat bergantung pada efektivitas komunikasi, strategi penyebaran informasi, serta dukungan sosial dari berbagai pihak. Pemanfaatan media digital seperti *WhatsApp* dan *Instagram* menjadi sarana penting dalam memperluas jangkauan informasi, sementara pendekatan komunikasi yang bijak dan relevan membantu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program ini. Selain itu, kerja sama dan gotong royong antara komunitas, lembaga pendidikan, serta figur lokal berperan besar dalam memperkuat keberlanjutan program. Islam sendiri mengajarkan bahwa menyampaikan informasi dengan jujur dan transparan merupakan suatu kewajiban, sebagaimana yang dilakukan oleh figur lokal dalam mempromosikan GELIS MACA. Hal itu selaras dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah (1:159) Allah SWT berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعْنُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat,*” (QS. Al-Baqarah ayat 159)

Dalam Tafsir Al-Mishbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, QS. Al-Baqarah ayat 159 menekankan ancaman bagi mereka yang menyembunyikan keterangan dan petunjuk yang telah Allah turunkan setelah dijelaskan kepada manusia dalam kitab-Nya. Mereka yang melakukan hal tersebut akan mendapatkan laknat dari Allah dan makhluk-makhluk yang dapat melaknat. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya menyampaikan kebenaran secara jujur dan transparan, serta larangan keras terhadap penyembunyian informasi yang dapat menyesatkan umat (Shihab, 2021).

Dalam konteks program GELIS MACA, figur lokal yang mempromosikan program ini dengan jujur dan transparan telah menjalankan peran penting dalam meningkatkan literasi masyarakat. Kejujuran dan keterbukaan mereka dalam menyampaikan informasi tentang program GELIS MACA sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menyampaikan kebenaran dan tidak menyembunyikannya. Dengan demikian, upaya mereka tidak hanya berkontribusi pada peningkatan minat baca, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islam dalam berdakwah dan menyebarkan ilmu.

Menyebarkan informasi secara luas membutuhkan sarana yang efektif agar pesan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Salah satu cara yang digunakan para pengelola TBM dalam program GELIS MACA adalah pemanfaatan media digital seperti *WhatsApp* dan *Instagram*. Kedua platform ini membantu memperluas jangkauan informasi, memungkinkan lebih banyak masyarakat mengenal dan memahami pentingnya literasi.

Dalam menyampaikan ajakan atau perubahan sosial, Islam mengajarkan agar menggunakan pendekatan yang bijaksana, terutama dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya membaca. TBM yang mampu menyesuaikan strategi komunikasinya dengan karakter masyarakat setempat cenderung lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Penyebaran informasi melalui media digital dengan cara yang santun dan relevan dengan kehidupan sehari-hari akan lebih mudah diterima serta mendorong keterlibatan aktif dalam program literasi. Kondisi itu selaras dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl (16:125),

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (QS, An-Nahl ayat 125)

Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsir Al-Mishbah, bahwa Surah An-Nahl ayat 125 memberikan pedoman tentang metode dakwah yang efektif, yaitu dengan menyeru manusia ke jalan Allah menggunakan hikmah, nasihat yang baik, dan perdebatan yang dilakukan dengan cara yang lebih baik. Hikmah dalam konteks ini merujuk pada penggunaan argumen yang logis dan rasional agar pesan dapat dipahami dengan baik oleh akal. *Mau'izhah hasanah* atau nasihat yang baik mengacu pada penyampaian pesan dengan penuh kelembutan dan kasih sayang sehingga dapat menyentuh hati pendengar. Sementara itu, *jidal* atau perdebatan dengan cara terbaik berarti menyampaikan kebenaran tanpa menimbulkan permusuhan, melainkan dengan pendekatan yang santun dan penuh kebijaksanaan (Shihab, 2021).

Prinsip-prinsip ini sangat relevan dalam penyebaran informasi yang dilakukan oleh TBM dalam program GELIS MACA, di mana pemanfaatan media digital seperti *WhatsApp* dan *Instagram* memungkinkan informasi tentang literasi disampaikan secara luas. Dengan strategi komunikasi yang bijaksana, pesan literasi dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, sehingga mereka terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam program ini. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu ajakan atau perubahan sosial sangat bergantung pada cara penyampaiannya, sebagaimana yang diajarkan dalam ayat ini.

Selain pendekatan komunikasi yang baik, kerja sama dan gotong royong di lingkungan TBM juga menjadi faktor yang mendukung keberhasilan program ini. TBM yang memiliki jaringan sosial yang kuat dengan komunitas literasi, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, serta pemerintah daerah lebih mudah dalam menyebarkan manfaat program ini kepada masyarakat luas. Kolaborasi antara

berbagai pihak tidak hanya membantu dalam penyediaan bahan bacaan dan sarana literasi, tetapi juga menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pengembangan budaya membaca. Dengan adanya keterlibatan aktif dari banyak elemen masyarakat, program ini dapat berjalan dengan lebih efektif dan mampu menjangkau lebih banyak individu yang membutuhkan akses terhadap bahan bacaan serta kegiatan edukatif yang berkualitas. Kegiatan seperti *workshop*, pelatihan, dan diskusi literasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan semakin memperkuat keberlanjutan program GELIS MACA serta membangun kesadaran akan pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari. Semangat gotong royong yang terjalin dalam pelaksanaan program ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya kerja sama dalam hal kebaikan demi mencapai kemajuan bersama. Keadaan ini selaras dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Ma'idah (5:2), yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. Al-Ma'idah ayat 2)

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Prof. Dr. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa QS. Al-Ma'idah ayat 2 menegaskan prinsip fundamental dalam Islam mengenai pentingnya kerja sama dalam kebajikan dan ketakwaan serta larangan untuk bersekongkol dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Ayat ini memberikan arahan bagi umat manusia agar membangun hubungan sosial yang positif dengan sesama, yang berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan, kemanusiaan, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, kerja sama menjadi salah satu faktor utama dalam menciptakan harmoni sosial, khususnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, literasi, dan kesejahteraan umum. Selain itu, ayat ini juga memberikan peringatan bahwa segala bentuk kerja sama yang bertujuan untuk melakukan kezaliman, ketidakadilan, serta tindakan yang merugikan orang lain adalah sesuatu yang harus dihindari. Dengan demikian, Islam

tidak hanya mendorong kolaborasi dalam hal yang baik, tetapi juga menekankan adanya tanggung jawab moral bagi setiap individu untuk memastikan bahwa kerja sama yang dilakukan benar-benar membawa manfaat dan tidak menimbulkan kemudharatan bagi masyarakat (Shihab, 2021).

Penerapan nilai-nilai dalam ayat ini sangat relevan dengan pelaksanaan program GELIS MACA yang disebarluaskan dengan semangat gotong royong dan kerja sama antar berbagai elemen masyarakat. Keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada peran pengelola TBM, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan komunitas literasi, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, serta pemerintah daerah. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, program ini dapat berjalan secara lebih efektif dalam meningkatkan budaya literasi di tengah masyarakat. Kolaborasi ini tidak hanya mencakup penyediaan bahan bacaan dan fasilitas literasi, tetapi juga menciptakan ekosistem sosial yang kondusif bagi masyarakat untuk semakin menyadari pentingnya membaca dan menulis sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Ketiga ayat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 159, QS. An-Nahl ayat 125 dan QS. Al-Ma'idah ayat 2, secara kolektif mencerminkan nilai-nilai dasar dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan perubahan sosial, tanggung jawab penyebaran ilmu, dan kerja sama dalam kebaikan. QS. Ar-Ra'd ayat 11 mengajarkan bahwa perubahan sosial tidak akan terjadi tanpa adanya perubahan dari dalam diri manusia itu sendiri. Hal ini menekankan pentingnya ikhtiar, tanggung jawab pribadi, dan kesadaran kolektif dalam memperbaiki kondisi masyarakat. Dalam Islam, manusia tidak pasif dalam menghadapi nasib, melainkan dituntut untuk aktif melakukan perbaikan diri dan lingkungan.

QS. Al-Baqarah ayat 159 menunjukkan pentingnya menyampaikan ilmu dan kebenaran kepada masyarakat. Islam sangat menjunjung tinggi nilai keilmuan ('ilm) dan menekankan bahwa menyembunyikan ilmu adalah perbuatan tercela. Ayat ini menggarisbawahi kewajiban moral dan spiritual bagi setiap individu muslim untuk berbagi pengetahuan demi kemaslahatan bersama, sebagaimana yang diupayakan dalam program literasi seperti GELIS MACA.

Selanjutnya, QS. An-Nahl ayat 125 memberikan pedoman tentang etika komunikasi dan penyampaian kebaikan, yaitu dengan cara yang bijak (*hikmah*), penuh nasihat yang baik, serta pendekatan dialogis yang santun. Ayat ini sangat relevan dalam konteks penyebaran program literasi digital yang membutuhkan strategi komunikasi yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Dalam Islam, dakwah atau penyampaian ajakan kepada kebaikan bukan hanya soal isi, tetapi juga cara dan pendekatannya.

Sementara itu, QS. Al-Ma'idah ayat 2 menegaskan nilai kerja sama (*ta'āwun*) dalam mengerjakan kebajikan dan ketakwaan. Ayat ini mencerminkan pentingnya sinergi antarindividu dan lembaga dalam membangun masyarakat yang berilmu dan beradab. Dalam konteks program literasi, nilai gotong royong dan kolaborasi antara TBM, pemerintah, dan masyarakat luas menjadi cerminan nyata dari prinsip kerja sama dalam Islam.

Secara keseluruhan, ketiga ayat ini mengandung nilai-nilai universal Islam seperti *ikhtiar*, *amanah ilmu*, dan *ta'āwun fī al-khair*, yang merupakan landasan moral bagi setiap upaya perubahan sosial. Program literasi seperti GELIS MACA, ketika dijalankan dengan niat baik dan tujuan mulia, sejatinya menjadi bagian dari implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 15 Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang mengikuti program GELIS MACA di Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa program ini memberikan dampak perubahan sosial yang cukup nyata terhadap 15 TBM di Kota Malang. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya interaksi sosial antar warga, tumbuhnya partisipasi dalam kegiatan literasi, serta terbentuknya jaringan kolaboratif antar-TBM yang sebelumnya belum terbangun. Program ini juga mendorong pergeseran pola pikir masyarakat terhadap pentingnya literasi digital, yang tercermin dari peningkatan penggunaan aplikasi baca digital, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Perubahan sosial ini didukung oleh karakteristik inovasi yang sesuai dengan kebutuhan lokal serta proses komunikasi yang efektif. Namun, masih ada TBM yang menghadapi kendala seperti keterbatasan teknologi dan rendahnya literasi digital, yang menghambat terjadinya perubahan sosial secara menyeluruh. Dengan demikian, kesiapan infrastruktur, keterlibatan aktif masyarakat, dan pendampingan yang berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam mewujudkan perubahan sosial melalui program ini.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung, peneliti merumuskan sejumlah saran yang diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan pelaksanaan program Gerakan Literasi Masyarakat Membaca (GELIS MACA) sebagai berikut:

1. Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Malang dapat memberikan pendampingan berkelanjutan kepada seluruh TBM, terutama dalam hal pelatihan literasi digital dan pengelolaan aplikasi GELIS MACA. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi rutin terhadap efektivitas program di setiap TBM, agar hambatan seperti rendahnya minat baca digital, kurangnya perangkat, atau keterbatasan SDM dapat segera diatasi dengan pendekatan yang sesuai dengan kondisi lokal. Dinas

juga disarankan untuk membuka ruang kolaborasi lebih luas antara TBM dan komunitas literasi lainnya untuk memperkuat ekosistem literasi digital.

2. Pengelola TBM dapat lebih aktif dalam menginformasikan dan mempromosikan program GELIS MACA kepada masyarakat dengan cara-cara kreatif dan kontekstual. Misalnya, memanfaatkan kegiatan warga seperti PKK, posyandu, atau forum RT/RW untuk menyisipkan edukasi tentang penggunaan perpustakaan digital. Pengelola juga disarankan untuk menyesuaikan strategi penyampaian program dengan karakteristik masyarakat setempat, seperti mengintegrasikan program dalam kegiatan membaca anak-anak atau kelas keterampilan remaja, agar aplikasi tidak hanya dikenal, tetapi juga digunakan secara aktif.
3. Tampilan dan fitur aplikasi GELIS MACA perlu disederhanakan agar lebih mudah digunakan oleh masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang literasi digital. Aksesibilitas yang baik akan mendorong lebih banyak pengguna untuk mencoba dan menggunakan aplikasi secara mandiri tanpa merasa kesulitan, terutama bagi TBM yang berada di daerah dengan keterbatasan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Rusmana, E. Rizal, & E. Saepudin. (2022). The Role of Teachers in Encouraging Digital Literacy Capabilities in Rural High Schools of Bandung. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 5(1).
- Andriani, Y., & Pratama, R. I. (2023). Pengembangan Literasi di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sangkuriang, Kelurahan Rancaekek, Kabupaten Bandung. *Jurnal Gema Ngabdi*, 5(2), 185–193. <https://doi.org/10.29303/jgn.v5i2.330>
- Antonio, A., & Tuffley, D. (2015). Bridging the Age-based Digital Divide. *International Journal of Digital Literacy and Digital Competence*, 6(3), 1–15. <https://doi.org/10.4018/IJDLDC.2015070101>
- Kirana, A. N., Lestari, E. P., & Rachman, I. F. (2024). Peningkatan Literasi Digital Melalui Kolaborasi Pemerintah, Sektor Swasta, dan Masyarakat: Kontribusi Terhadap Pencapaian SDGS 2030 dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5).
- Ayu, O. (2022). Analisis Komparatif Pengolahan Bahan Bacaan di Taman Bacaan Masyarakat Kota Tangerang Selatan (*Studi Kasus TBM Serambi, TBM Kolong Ciputat, dan TBM Irtiqo Kebajikan*).
- Boulton, C. A., Hughes, E., Kent, C., Smith, J. R., & Williams, H. T. P. (2019). Student engagement and wellbeing over time at a higher education institution. *PLOS ONE*, 14(11), e0225770. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0225770>
- Capriotti, P., & Zeler, I. (2023). Analysing effective social media communication in higher education institutions. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 656. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02187-8>
- Chang, C.-P., Chiu, L.-Y., & Liu, J. (2017). A Study on the Relationship between Well-Being and Turnover Intentions among Rural School Teachers: School Organizational Climate as a Moderating Variable. *Creative Education*, 08(04), 523–538. <https://doi.org/10.4236/ce.2017.84041>
- Kadushin, C. (2012). *Understanding Social Networks: Theories, Concepts, and Findings*. Oxford University Press.
- Choudhary, H., & Bansal, N. (2022). Addressing Digital Divide through Digital Literacy Training Programs: A Systematic Literature Review. *Digital Education Review*, 41, 224–248. <https://doi.org/10.1344/der.2022.41.224-248>

- Cislaghi, B., Denny, E. K., Cissé, M., Gueye, P., Shrestha, B., Shrestha, P. N., Ferguson, G., Hughes, C., & Clark, C. J. (2019). Changing Social Norms: the Importance of “Organized Diffusion” for Scaling Up Community Health Promotion and Women Empowerment Interventions. *Prevention Science*, 20(6), 936–946. <https://doi.org/10.1007/s11121-019-00998-3>
- Clark, C. J., Ferguson, G., Subedi, S., Lad, A., Hadd, A. R., Shrestha, B., Shervinskie, A., Tomar, S., & Baker, H. (2024). Social norms, diffusion, and women’s risk of intimate partner violence in Nepal: Impact assessment of a social and behavior Change communication intervention (Change Starts at home). *SSM - Population Health*, 25, 101583. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2023.101583>
- Damayanti, A. F., Dwiyono, Y., Winarti, H. T., & Mulawarman, U. (2023). Efektivitas Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Banua Ilmu dalam Peningkatan Minat Baca Warga Belajar di SPNF SKB I Kota Samarinda (Vol. 4, Nomor 2).
- Julyansyah, D. S., & Sunarya, A. (2023). Implementasi Elemen Difusi Inovasi Rogers Dalam Sosialisasi Literasi Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Pasuruan. *Soetomo Magister Ilmu Administrasi*, 1(2).
- Detlor, B., & Julien, H. (2020). Success factors affecting digital literacy training initiatives led by local community organizations. *Proceedings of the Association for Information Science and Technology*, 57(1). <https://doi.org/10.1002/pra2.331>
- Dollu, E. B. S. (2020). Studi tentang Kumpo Kampo sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Warta Governare*, 1(1), 62–64.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations*, 5th Edition (fifth edition). Free Press.
- Gerring, J. (2017). *Case Study Research: Principles and Practices* (2 ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316848593>
- Isabella, I., Iriyani, A., & Puji Lestari, D. (2023). Literasi Digital sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digital. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 8(3), 167–172. <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i3.3236>
- Ismail, & Sari. (2020). Literasi Digital Anak Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. . *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2).
- Istiqomah. (2022). Peran Taman Bacaan Masyarakat dalam Pengembangan Masyarakat di Yogyakarta: Pendekatan, Pelibatan, dan Pelaksanaan. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(2), 277. <https://doi.org/10.24235/empower.v7i2.11461>
- Japelidi. (2022). *Lentera Literasi Digital Indonesia: Panduan Literasi Digital Kaum Muda Indonesia Timur*. Tiga Serenada.

- Creswell, J. W. & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4 ed.). SAGE Publications.
- Lindriany, J., Hidayati, D., & Muhammad, N. D. (2022). Urgensi Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini Dan Orang Tua. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(1), 35–49. <https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.201>
- Lipeikaite, U., Amanyabyoona, R., Kamukama, A., & Katungisa, A. (2022). Community engagement for meaningful and sustainable digital literacy training in Uganda. *Journal of Library Outreach and Engagement*, 2(1), 30–39. <https://doi.org/10.21900/j.jloe.v2i1.875>
- Luky Amelia, & Saiful Amin. (2022). Analisis Self-Presenting Dalam Teori Dramaturgi Erving Goffman Pada Tampilan Instagram Mahasiswa. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(2), 175–177.
- Shihab, M. Q. (2021). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Edisi Revisi). Lentera Hati.
- Priadana, M. S. & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Cetakan Pertama). Pascal Books.
- Tushman, M. L., & O'Reilley, C. A. (2018). The Ambidextrous Organization: Exploring the Role of Local Leaders in Innovation and Change Management. *Research in Organizational Behavior*, 38, 1–16.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi). Rosda.
- Kurniasih, N. (2018). Analisis Pengaruh Pelayanan Perpustakaan Terhadap Kepuasan Pengguna Perpustakaan di Institut Agama Islam Imam Ghozali . *Jurnal Tawadhu*, 2(1).
- Nguyen, P. H., Frongillo, E. A., Kim, S. S., Zongrone, A. A., Jilani, A., Tran, L. M., Sanghvi, T., & Menon, P. (2019). Information Diffusion and Social Norms Are Associated with Infant and Young Child Feeding Practices in Bangladesh. *The Journal of Nutrition*, 149(11), 2034–2045. <https://doi.org/10.1093/jn/nxz167>
- Nufus, H., Taufik, M., Ngulwiyah, I., & Tisnasari, S. (2022). Peran Taman Bacaan Masyarakat Paguyuban Pemuda Literasi Global (Tbm Pplg) Terhadap Minat Baca Anak Usia Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(5), 1379. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i5.8600>
- Parasuraman, A., & Colby, C. L. (2015). An Updated and Streamlined Technology Readiness Index. *Journal of Service Research*, 18(1), 59–74. <https://doi.org/10.1177/1094670514539730>
- Permana, S., Muhammad Ali Faishal, Muhammad Ridho, Moch. Galdiaz Nugraha Prawira, Nurcinta Asih, Muthia Mutmainah Aprinelia, Fahril Sidik Alfarizi, M.Miskun Arrihussalam, Ryan Ardiansyah, Rizki Anugrah Munawar, Sifa Nur Maisah, Dadang Permana, Sandi Dzulfikar, Rahma

- Rohimah Hinaffisah, Nazwa Tiara Herdiani, Ahmad Tavip Baiturahman, Rohimat, Anzilal Fauji, Muhammad Suryadindin, & Lindawati. (2023). Inovasi Literasi Digital Pendekatan Baru Dalam Kegiatan Pengabdian Untuk Merespons Tantangan Digital. *Jurnal PkM MIFTEK*, 4(2), 145–151. <https://doi.org/10.33364/miftek/v.4-2.1476>
- Prasastiningtyas, W., Kurniawan, A. A., Ruswandi, A., Gymnastiar, I. A., & Amin, F. (2024). Digital Literacy Initiatives Empowering Marginalized Communities Through Technology Integration. *Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences and Education*, 1(2), 60–76. <https://doi.org/10.54783/gf8b0m66>
- Qiao, P., Chen, S., & Deng, L. (2024). Empowering Rural Early Childhood Education Through Shared Book Reading and School-Family-Community Partnerships. *Asia Pacific Journal of Education*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/02188791.2024.2403423>
- Rofiah, N. H., Restiana, R., & Dewi, R. (2024). Promoting Digital Literacy: Assessing Teachers Readiness in Utilizing Information and Communication Technology for Learning in Rural Area. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(1), 41–51. <https://doi.org/10.21831/jpe.v12i1.63968>
- Mahargono, S. (2023, November 15). *Data Perpustakaan Masyarakat*. DISPUSSIPDA Pemerintah Kota Malang.
- Mahargono, S. (2024, Mei 6). *Program Gelis Maca*. Pemerintah Kota Malang DISPUSSIPDA.
- Sharp, L. A. (2017). Enhancing Digital Literacy and Learning Among Adults With Blogs. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 61(2), 191–202. <https://doi.org/10.1002/jaal.675>
- Sugiyantoro, N. L. A., Wijaya, M., & Supriyadi, S. (2022). Benefits of WhatsApp as a Communication Media on Small Business Social Networks. *The Journal of Society and Media*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.26740/jsm.v6n1.p1-16>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (3 ed.). Alfabeta.
- Susanti, D. (2016). Pemberdayaan Masyarakat melalui Taman Bacaan: Studi Kasus di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, Vol. 11 No. 2, 120–135.
- Claridge, T. (2018). Introduction to Social Capital Theory. *Social Capital Research*.
- Venkatesh, V., Sykes, T. A., & Xiaojun Zhang. (2011). “Just What the Doctor Ordered”: A Revised UTAUT for EMR System Adoption and Use by Doctors. *2011 44th Hawaii International Conference on System Sciences*, 1–10. <https://doi.org/10.1109/HICSS.2011.1>

- Sevilla, V., Quddus, Z. A. & Sabarina, G. (2024). Pendampingan Literasi Digital dan Informasi di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Perigi Kota Depok. *Jurnal Ikra-Ith Abdimas*, 8(1).
- Wahyuni, F., Siagian, M. D., & Fatimah, A. E. (2023). Kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari self-efficacy: Studi korelasional. *Journal of Didactic Mathematics*, 4(2), 98–105. <https://doi.org/10.34007/jdm.v4i2.1902>
- Windarto, & Martini. (2024). Enhancing Digital Literacy Through Cultural Value Integration In Krendang Community. *ICCD*, 6(1), 208–214. <https://doi.org/10.33068/iccd.v6i1.762>
- Yu, B., Ndumu, A., Mon, L. M., & Fan, Z. (2018). E-inclusion or digital divide: an integrated model of digital inequality. *Journal of Documentation*, 74(3), 552–574. <https://doi.org/10.1108/JD-10-2017-0148>
- Yuliantini, L. S., & Suswanta, S. (2024). The Effectiveness Analysis of the National Digital Literacy Movement SiBerkreasi Program in Indonesia. *SHS Web of Conferences*, 204, 03004. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202420403004>

LAMPIRAN

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
 Jalan Gajayana 50 Malang 65144 Telepon/Faksimile (0341) 558933
 Website: <http://saintek.uin-malang.ac.id>, email: saintek@uin-malang.ac.id

Nomor : B-11.O/FST.01/TL.00/01/2025
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Penelitian

Yth. Pimpinan TBM PKBM Ken Dedes
 jalan Kertoleksono 93 D, Ketawanggede, Lowokwaru, Kota Malang

Dengan hormat,
 Sehubungan dengan penelitian mahasiswa Jurusan Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas nama:

Nama : Najmi Atha Abyya
 NIM : 210607110035
 Judul Penelitian : ANALISIS DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL PROGRAM "GELIS MACA"
 PADA TAMAN BACA DI KOTA MALANG
 Dosen Pembimbing : ANNISA FAJRIYAH, M.A.

Maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pada mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian di TBM PKBM Ken Dedes dengan waktu pelaksanaan pada tanggal 15 Januari 2025 sampai dengan 20 Januari 2025.

Malang, 20 Januari 2025
 a.n Dekan

Scan QRCode ini



Untuk verifikasi keaslian surat



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Anton Prasetyo, M.Si
 NIP. 19770925 200604 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
 Jalan Gajayana 50 Malang 65144 Telepon/Faksimile (0341) 558933
 Website: <http://saintek.uin-malang.ac.id>, email: saintek@uin-malang.ac.id

Nomor : B-11.O/FST.01/TL.00/01/2025
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Penelitian

Yth. Pimpinan TBM PKBM Cahaya Ilmu
 Jalan Graha Merjosari Asri No 10 Cluster Melati, Merjosari, Lowokwaru, Kota Malang

Dengan hormat,
 Sehubungan dengan penelitian mahasiswa Jurusan Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas nama:

Nama : Najmi Atha Abyya
 NIM : 210607110035
 Judul Penelitian : ANALISIS DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL PROGRAM "GELIS MACA"
 PADA TAMAN BACA DI KOTA MALANG
 Dosen Pembimbing : ANNISA FAJRIYAH,M.A.

Maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pada mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian di TBM PKBM Cahaya Ilmu dengan waktu pelaksanaan pada tanggal 15 Januari 2025 sampai dengan 20 Januari 2025.

Malang, 20 Januari 2025
 a.n Dekan

Scan QRCode ini



Untuk verifikasi keaslian surat

 Wakil Dekan Bidang Akademik,
 Dr. Anton Prasetyo, M.Si
 NIP. 19770925 200604 1 003

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara

Hasil Wawancara Pengelola TBM Cahaya Ilmu (Informan NCI)

18 Januari 2025

- Bagaimana norma sosial di sekitar TBM? Apakah hal tersebut berpengaruh terhadap penerimaan program GELIS MACA?
“Norma sosial disana berpengaruh positif bagi TBM. Seperti gotong royong membuat ikatan emosional antar warga dan pengelola TBM lebih erat. Hal itu mendukung program di tbm salah satunya gelis maca.”
- Apakah ada nilai atau tradisi lokal yang mendukung atau menghambat program ini?
“Ada tradisi lokal seperti berkumpul bersama, namun tidak terlalu terlihat apakah mendukung ataupun menghambat.”
- Bagaimana program GELIS MACA disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di sini?
“Kami tidak melakukan perubahan atau penyesuaian dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di sini.”
- Apa saja media yang digunakan untuk menginformasikan dan mempromosikan program GELIS MACA kepada masyarakat (misalnya, media sosial, selebaran, rapat desa)?
“Instagram, kerjasama dengan KIM kelurahan, poster, pertemuan pengurus, group WA.”
- Media mana yang paling efektif dalam menyebarkan informasi mengenai program ini? Mengapa?
“Paling efektif itu IG, karena dari situ sempat dapat narsum dan beberapa bantuan fasilitas lewat story IG.”
- Apakah program ini lebih mudah diakses oleh kelompok masyarakat tertentu (misalnya laki-laki, perempuan, orang dewasa, anak-anak)? Jika iya, mengapa?
“Program GM lebih mudah diakses oleh anak-anak karena adanya dukungan dari pengurus TPQ. Selain itu anak anak lebih fleksibel dan punya banyak waktu luang.”
- Apakah ada kelompok masyarakat yang lebih sulit dijangkau oleh program ini? Apa alasannya?
“Orang dewasa sulit dijangkau karena kesibukan aktivitas masing masing.”

- Bagaimana menurut TBM dampak dari dibuatnya program GELIS MACA ini?
“Masyarakat jadi tau dunia pustaka bukan hanya tentang buku fisik, namun digital pun juga ada. Selain itu kami juga bisa kenal komunitas lain dan informasi terkait TBM lainnya.”
- Menurut Anda, seberapa besar pengaruh program ini terhadap peningkatan minat baca masyarakat setempat?
“Lumayan berpengaruh, dengan adanya GM ini dan setelah masyarakat mengaksesnya mereka jadi tertarik dan datang ke TBM untuk membaca.”
- Bagaimana program ini menunjukkan hasil yang nyata kepada peserta, misalnya melalui peningkatan keterampilan atau pengetahuan?
“Hasil nyata program ini mulai terlihat dari anak-anak yang mulai peduli lingkungan. Selain itu keterampilan menggunakan e-book dan apk ipusnas yang meningkat.”
- Apakah TBM mengalami kesulitan dalam memahami materi program GELIS MACA yang diberikan oleh Perpustakaan Kota Malang?
“Agak terhambat karena tentang teknologi, dikarenakan faktor usia.”
- Apakah masyarakat mengalami kesulitan dalam mengakses aplikasi pada program GELIS MACA? Jika ya, apa kendala utamanya?
“Masyarakat sempat kesulitan karena minim pengetahuan dan sulit dalam penerimaan informasi.”
- Adakah upaya yang dilakukan TBM untuk meminimalisir hambatan atau kendala tersebut?
“TBM biasa melakukan pendampingan secara individu/kelompok.”
- Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang membantu mempromosikan program ini?
 - Jika ada, bagaimana peran tokoh masyarakat dalam keberhasilan program?
 - Jika tidak ada, bagaimana cara TBM mengenalkan aplikasi mereka ke masyarakat?*“Ada tokoh masyarakat, untuk peran tokoh masyarakat dalam keberhasilan program ini lumayan berpengaruh. Karena masyarakat di sini lebih mempercayai sesuatu yang disampaikan oleh orang yang mereka kenal. Jadi informasi mengenai program ini cukup dipercaya masyarakat juga banyak yang mengakses program ini.”*
- Bagaimana komunikasi antar masyarakat berperan dalam menyebarkan informasi tentang program ini?
“Komunikasi antar masyarakat cukup, bahkan hal itu cukup efektif dari pada sebar poster/media informasi.”

- Apakah masyarakat lebih mempercayai informasi yang disampaikan melalui interaksi langsung dengan orang yang dikenal atau melalui media massa? Mengapa?

“Masyarakat lebih menerima informasi yang disampaikan oleh orang yang mereka kenal, tentu saja karena ada kedekatan emosional sehingga informasi lebih mudah di terima”.

- Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang berperan sebagai agen perubahan/perantara dalam memperkenalkan penggunaan aplikasi program ini di masyarakat?

- Bagaimana agen perubahan mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam program ini? (misalnya, diskusi langsung, demonstrasi, atau memberi contoh konkret).
- Apakah masyarakat cenderung lebih menerima informasi jika diberikan oleh agen perubahan dibandingkan media lainnya?
- Apa faktor yang membuat komunikasi agen perubahan lebih efektif atau mudah diterima?

“Tokoh masyarakat di sini biasanya mengadakan diskusi terbuka dengan masyarakat sekitar terkait tbm. Dari situ biasanya informasi disebar perlahan. Masyarakat sendiri juga lebih memercayai informasi yang diberikan oleh tokoh masyarakat dibanding dari media sosial. Saya rasa hal itu karena adanya kedekatan emosional antara tokoh masyarakat dengan masyarakat sehingga tumbuh rasa percaya dari masyarakat terhadap tokoh masyarakat.

- Apakah program ini menyediakan kesempatan bagi TBM untuk mencoba sebagian dari program terlebih dahulu sebelum mengikuti keseluruhan kegiatan?

“Program ini terasa setengah-setengah dan penyampaian informasi tidak tuntas seperti pada program yang kami ikuti sebelumnya, tidak ada info lengkap dan pendamping khusus.”

- Apakah masyarakat diberi kesempatan untuk mencoba aplikasi program ini?

“Diberi, namun kurang pendampingan jangka panjang.”

- Manfaat utama yang dirasakan TBM dari program GELIS MACA dibandingkan dengan program literasi lainnya?

“Peningkatan kesadaran akan literasi.”

Hasil Wawancara Pengelola TBM Taman Literasi Karangbesuki (Informan WTL)

12 Desember 2024

- Bagaimana norma sosial di sekitar TBM? Apakah hal tersebut berpengaruh terhadap penerimaan program GELIS MACA?
“Di tbm ini kan warga nya aktif, terus banyak kegiatan kreatif yang dilakukan warga sini. Jadi dengan adanya program gelis maca ini ya mereka menerima saja. Tetapi memang warga lebih suka datang langsung ke tbm dan membaca buku fisik, daripada harus akses melalui digital.”
- Apakah ada nilai atau tradisi lokal yang mendukung atau menghambat program ini?
“Tradisi di sini ya mungkin tadi sering memiliki kegiatan yang kreatif. Dari kegiatan itu, biasanya kami sisipkan program-program lain, seperti gelis maca.”
- Bagaimana program GELIS MACA disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di sini?
“Tbm tidak melakukan penyesuaian dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di sekitar.”
- Apa saja media yang digunakan untuk menginformasikan dan mempromosikan program GELIS MACA kepada masyarakat (misalnya, media sosial, selebaran, rapat desa)?
“Instagram, group WhatsApp, Internet, dan mulut ke mulut.”
- Media mana yang paling efektif dalam menyebarkan informasi mengenai program ini? Mengapa?
“Yang paling efektif ya mulut ke mulut, karena biasanya kalo ada berkunjung kesini itu mereka sebar juga ke temennya.”
- Apakah program ini lebih mudah diakses oleh kelompok masyarakat tertentu (misalnya laki-laki, perempuan, orang dewasa, anak-anak)? Jika iya, mengapa?
“Hampir seimbang sih, tapi kebanyakan memang dewasa. Karena biasanya klo ada anak-anak yang ke tbm kan didampingi kedua orang tuanya, gitu.”
- Apakah ada kelompok masyarakat yang lebih sulit dijangkau oleh program ini? Apa alasannya?
“Sebenarnya gaada, itu kan juga tergantung usaha kita dalam menyebarkan informasinya seperti apa.”
- Bagaimana menurut TBM dampak dari dibuatnya program GELIS MACA ini?
“Selain dari masyarakat yang tahu tentang perpustakaan digital ini, tbm kami juga jadi meluas jangkauannya.”

- Menurut Anda, seberapa besar pengaruh program ini terhadap peningkatan minat baca masyarakat setempat?
“Lumaya berpengaruh, karena di sini ada sebagian anak yang tidak punya banyak buku di rumah mereka. Jadi mereka ke tbm untuk membaca lebih banyak buku.”
- Bagaimana program ini menunjukkan hasil yang nyata kepada peserta, misalnya melalui peningkatan keterampilan atau pengetahuan?
“Yang terlihat mata itu ya kemarin, ada yang menjadi perwakilan untuk menulis biodata PJ Walikota.”
- Apakah TBM mengalami kesulitan dalam memahami materi program GELIS MACA yang diberikan oleh Perpustakaan Kota Malang?
“Tidak, karena saya sendiri kan dosen perpustakaan di UNMER jadi ya paham paham aja.”
- Apakah masyarakat mengalami kesulitan dalam mengakses aplikasi pada program GELIS MACA? Jika ya, apa kendala utamanya?
“Tidak ada kendala atau kesulitan saat mengakses website, tapi ya masyarakat baru sedikit yang akses website ini.”
- Adakah upaya yang dilakukan TBM untuk meminimalisir hambatan atau kendala tersebut?
“Biasanya kalau ga paham terkait website nya ya saya beri tahu, beri pemahaman.”
- Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang membantu mempromosikan program ini?
 - Jika ada, bagaimana peran tokoh masyarakat dalam keberhasilan program?
 - Jika tidak ada, bagaimana cara TBM mengenalkan aplikasi mereka ke masyarakat?*“Ada tokoh masyarakat, suami saya sendiri sebagai RW. Biasanya Pak RW nyebarinnya ya lewat mulut ke mulut, lewat whatsapp juga, sama instagram untuk update kegiatan.”*
- Bagaimana komunikasi antar masyarakat berperan dalam menyebarkan informasi tentang program ini?
“Kadang orang tua ngobrol sambil nunggu anaknya, terus saling tanya soal aplikasi.”
- Apakah masyarakat lebih mempercayai informasi yang disampaikan melalui interaksi langsung dengan orang yang dikenal atau melalui media massa? Mengapa?
“Kalau dari kita yang jelasin, mereka percaya. Tapi kalau dari media, suka ragu. Mungkin karena pihak tbm juga seorang dosen, jadi mereka lebih percaya ke kita.”

- Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang berperan sebagai agen perubahan/perantara dalam memperkenalkan penggunaan aplikasi program ini di masyarakat?
 - Bagaimana agen perubahan mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam program ini? (misalnya, diskusi langsung, demonstrasi, atau memberi contoh konkret).
 - Apakah masyarakat cenderung lebih menerima informasi jika diberikan oleh agen perubahan dibandingkan media lainnya?
 - Apa faktor yang membuat komunikasi agen perubahan lebih efektif atau mudah diterima?

“Biasanya kita yang kasih contoh langsung, ajarin satu per satu, terutama yang belum terbiasa pakai aplikasi. Kita tunjukin dulu cara pakainya, terus ajak anak-anak coba bareng. Masyarakat lebih percaya informasi dari pihak tbm, karena lebih bisa bertanya langsung dan merasa akrab.”

- Apakah program ini menyediakan kesempatan bagi TBM untuk mencoba sebagian dari program terlebih dahulu sebelum mengikuti keseluruhan kegiatan?

“Kita coba dulu aplikasinya, jadi pas ngajarin ke masyarakat nggak bingung.”

- Apakah masyarakat diberi kesempatan untuk mencoba aplikasi program ini?

“Tidak.”

- Manfaat utama yang dirasakan TBM dari program GELIS MACA dibandingkan dengan program literasi lainnya?

“Peningkatan kesadaran akan literasi, dan juga jadi tahu bahwa mmebaca bukan hanya dari buku fisik”.

Hasil Wawancara Pengelola TBM Teras (Informan RT)

16 Desember 2024

- Bagaimana norma sosial di sekitar TBM? Apakah hal tersebut berpengaruh terhadap penerimaan program GELIS MACA?
“Norma sosial di sini masyarakatnya guyub, kalau ada kegiatan biasanya saling ngabarin. Jadi pas ada GELIS MACA, ya cukup diterima, apalagi kalau anak-anaknya juga diajak.”
- Apakah ada nilai atau tradisi lokal yang mendukung atau menghambat program ini?
“Tradisi lokal seperti ngaji rutin, itu kita memanfaatkan acara kampung buat sosialisasi, kayak pas arisan ibu-ibu atau pengajian.”
- Bagaimana program GELIS MACA disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di sini?
“Kami tidak melakukan penyesuaian ataupun perubahan terhadap program ini agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.”
- Apa saja media yang digunakan untuk menginformasikan dan mempromosikan program GELIS MACA kepada masyarakat (misalnya, media sosial, selebaran, rapat desa)?
“Kita share info lewat WA grup RT, terus ke komunitas-komunitas yang lebih besar juga kita sebarkan.”
- Media mana yang paling efektif dalam menyebarkan informasi mengenai program ini? Mengapa?
“Paling efektif yang lewat WA grup atau sosmed lainnya. Kalau lewat mulut ke mulut itu kan belum semua bisa percaya karna tingkat kepercayaan orang beda-beda.”
- Apakah program ini lebih mudah diakses oleh kelompok masyarakat tertentu (misalnya laki-laki, perempuan, orang dewasa, anak-anak)? Jika iya, mengapa?
“Ya, anak-anak lebih cepat menerima dan tertarik, sedangkan orang tua kadang kurang mengerti penggunaan aplikasi. Anak-anak senang karena bisa baca cerita. Orang tuanya kadang bingung waktu diajak pakai aplikasinya.”
- Apakah ada kelompok masyarakat yang lebih sulit dijangkau oleh program ini? Apa alasannya?
“Lansia dan warga yang tidak memiliki ponsel pintar sulit dijangkau. Kalau yang tua-tua susah diajak. Mereka nggak biasa pakai HP Android.”
- Bagaimana menurut TBM dampak dari dibuatnya program GELIS MACA ini?

“Program ini memperkaya kegiatan TBM dan membuat kegiatan literasi lebih variatif dan menarik. Banyak pilihan bacaan. Anak-anak jadi lebih betah datang ke TBM.”

- Menurut Anda, seberapa besar pengaruh program ini terhadap peningkatan minat baca masyarakat setempat?

“Ada peningkatan, terutama pada anak-anak yang suka cerita digital. Kelihatan anak-anak jadi antusias, apalagi kalau dikasih cerita bergambar.”

- Bagaimana program ini menunjukkan hasil yang nyata kepada peserta, misalnya melalui peningkatan keterampilan atau pengetahuan?

“Hasil nyata ke pengunjung tbm belum seberapa terlihat dari adanya program ini. Tapi kalau untuk tbm sendiri ada, saya sempat diundang ke podcast dinas perpustakaan untuk menjadi bintang tamu di sana”

- Apakah TBM mengalami kesulitan dalam memahami materi program GELIS MACA yang diberikan oleh Perpustakaan Kota Malang?

“Tidak, karena saya sendiri yang memberi materi pada saat sosialisasi program ini.”

- Apakah masyarakat mengalami kesulitan dalam mengakses aplikasi pada program GELIS MACA? Jika ya, apa kendala utamanya?

“Masyarakat tidak mengalami kesulitan, hanya saja memang perlu ditingkatkan rasa semangat terhadap program ini.”

- Adakah upaya yang dilakukan TBM untuk meminimalisir hambatan atau kendala tersebut?

“Kita bantu setting aplikasinya, dan kadang sediakan wifi kalau pas rame anak-anak.”

- Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang membantu mempromosikan program ini?

- Jika ada, bagaimana peran tokoh masyarakat dalam keberhasilan program?
- Jika tidak ada, bagaimana cara TBM mengenalkan aplikasi mereka ke masyarakat?

“Tidak secara khusus ada tokoh masyarakat nya, tetapi kami ada Ketua RT dan ibu-ibu PKK yang mendukung dengan menyebarkan informasi. Pak RT bantu share info ke grup. Ibu-ibu PKK juga bantu ngomongin waktu arisan.”

- Bagaimana komunikasi antar masyarakat berperan dalam menyebarkan informasi tentang program ini?

“Komunikasi informal seperti obrolan saat kumpul atau di warung cukup berpengaruh. Kadang orang tua saling cerita, terus ngajak anaknya ikut TBM.”

- Apakah masyarakat lebih mempercayai informasi yang disampaikan melalui interaksi langsung dengan orang yang dikenal atau melalui media massa? Mengapa?

“Sama saja sih, dari interaksi langsung atau pun dari media massa, mereka sama-sama percaya.”

- Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang berperan sebagai agen perubahan/perantara dalam memperkenalkan penggunaan aplikasi program ini di masyarakat?

- Bagaimana agen perubahan mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam program ini? (misalnya, diskusi langsung, demonstrasi, atau memberi contoh konkret).
- Apakah masyarakat cenderung lebih menerima informasi jika diberikan oleh agen perubahan dibandingkan media lainnya?
- Apa faktor yang membuat komunikasi agen perubahan lebih efektif atau mudah diterima?

“Belum ada yang spesifik menuju toko masyarakat, tapi pengelola TBM sendiri berperan sebagai perantara. Kita sendiri yang jalan. Nunjukin cara pakainya ke warga satu per satu. Kita ajak langsung, kadang tunjukin pakai HP kita dulu. Ya, karena lebih mudah dipahami. Kedekatan dan kepercayaan masyarakat pada pengelola TBM.”

- Apakah program ini menyediakan kesempatan bagi TBM untuk mencoba sebagian dari program terlebih dahulu sebelum mengikuti keseluruhan kegiatan?

“Iya, kita uji coba mengikuti workshop saat itu.”

- Apakah masyarakat diberi kesempatan untuk mencoba aplikasi program ini?

“Masyarakat juga uji coba di tbm.”

- Manfaat utama yang dirasakan TBM dari program GELIS MACA dibandingkan dengan program literasi lainnya?

“Selain mengenalkan anak-anak pada buku digital, tbm juga jadi menambah banyak relasi dari komunitas program ini”.

Hasil Wawancara Pengelola TBM Nurani Bangsa (Informan DNB)

1 Januari 2025

- Bagaimana norma sosial di sekitar TBM? Apakah hal tersebut berpengaruh terhadap penerimaan program GELIS MACA?
“Norma sosial di sekitar tbm cukup terbuka terhadap program literasi, khususnya yang melibatkan anak-anak dan pelibatan masyarakat. Masyarakat di sini cukup terbuka, jadi pas kita kenalkan GELIS MACA, mereka juga ikut dukung.”
- Apakah ada nilai atau tradisi lokal yang mendukung atau menghambat program ini?
“Kita sering musyawarah kampung, dan kegiatan TBM juga sering dilibatkan. Jadi kalau ada program baru, tinggal disampaikan saja ke warga.”
- Bagaimana program GELIS MACA disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di sini?
“Kami tidak melakukan penyesuaian ataupun perubahan terhadap program ini agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.”
- Apa saja media yang digunakan untuk menginformasikan dan mempromosikan program GELIS MACA kepada masyarakat (misalnya, media sosial, selebaran, rapat desa)?
“Kita share info lewat WA grup, instagram, dan acara PKK.”
- Media mana yang paling efektif dalam menyebarkan informasi mengenai program ini? Mengapa?
“Paling efektif lewat instagram, karena disitu kan banyak followers juga.”
- Apakah program ini lebih mudah diakses oleh kelompok masyarakat tertentu (misalnya laki-laki, perempuan, orang dewasa, anak-anak)? Jika iya, mengapa?
“Ya, kebanyakan yang akses ibu-ibu karena biasanya yang memegang hp kan ibu nya ya.”
- Apakah ada kelompok masyarakat yang lebih sulit dijangkau oleh program ini? Apa alasannya?
“Enggak sih saya rasa.”
- Bagaimana menurut TBM dampak dari dibuatnya program GELIS MACA ini?
“Anak-anak jadi makin sering datang ke TBM. Mereka penasaran sama bacaan di aplikasinya.”
- Menurut Anda, seberapa besar pengaruh program ini terhadap peningkatan minat baca masyarakat setempat?
“Cukup besar untuk anak-anak, terutama karena pendekatan digital lebih menarik perhatian mereka.”

- Bagaimana program ini menunjukkan hasil yang nyata kepada peserta, misalnya melalui peningkatan keterampilan atau pengetahuan?
“Hasil nyata belum seberapa terlihat dari adanya program ini.”
- Apakah TBM mengalami kesulitan dalam memahami materi program GELIS MACA yang diberikan oleh Perpustakaan Kota Malang?
“Saya tidak merasa kesulitan saat menerima materi.”
- Apakah masyarakat mengalami kesulitan dalam mengakses aplikasi pada program GELIS MACA? Jika ya, apa kendala utamanya?
“Masyarakat juga tidak mengalami kesulitan saat akses web ini.”
- Adakah upaya yang dilakukan TBM untuk meminimalisir hambatan atau kendala tersebut?
“Tidak ada.”
- Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang membantu mempromosikan program ini?
 - Jika ada, bagaimana peran tokoh masyarakat dalam keberhasilan program?
 - Jika tidak ada, bagaimana cara TBM mengenalkan aplikasi mereka ke masyarakat?*“Figur lokal nya ya RT/RW. Kalau untuk cara mereka menyebarkan info ini saya kurang tau juga. Tapi di grup WA sempat mereka bahas.”*
- Bagaimana komunikasi antar masyarakat berperan dalam menyebarkan informasi tentang program ini?
“Komunikasi informal seperti obrolan saat kumpul cukup berpengaruh. Kadang pada saat itu juga informasi tentang program ini tersebar.”
- Apakah masyarakat lebih mempercayai informasi yang disampaikan melalui interaksi langsung dengan orang yang dikenal atau melalui media massa? Mengapa?
“Kalau kita yang jelasin langsung, mereka lebih yakin. Kalau hanya baca dari grup, kadang dianggap biasa aja.”
- Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang berperan sebagai agen perubahan/perantara dalam memperkenalkan penggunaan aplikasi program ini di masyarakat?
 - Bagaimana agen perubahan mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam program ini? (misalnya, diskusi langsung, demonstrasi, atau memberi contoh konkret).
 - Apakah masyarakat cenderung lebih menerima informasi jika diberikan oleh agen perubahan dibandingkan media lainnya?
 - Apa faktor yang membuat komunikasi agen perubahan lebih efektif atau mudah diterima?

“Di sini tokoh masyarakatnya ya RT/RW, mereka nyebarin informasi mengenai program ini lewat grup WA saja, kadang klo lagi ada kegiatan juga diselipin informasi. Biasanya warga lebih percaya informasi yang disampaikan secara langsung, daripada lewat WhatsApp.”

- Apakah program ini menyediakan kesempatan bagi TBM untuk mencoba sebagian dari program terlebih dahulu sebelum mengikuti keseluruhan kegiatan?

“tidak, kita langsung implementasi.”

- Apakah masyarakat diberi kesempatan untuk mencoba aplikasi program ini?

“Masyarakat juga tidak ada uji coba.”

- Manfaat utama yang dirasakan TBM dari program GELIS MACA dibandingkan dengan program literasi lainnya?

“Selain mengenalkan warga sekitar pada buku digital, tbm juga jadi menambah banyak relasi dari komunitas program ini”.

Hasil Wawancara Pengelola TBM Ashabul Hidayah (Informan DAH)

17 Desember 2024

- Bagaimana norma sosial di sekitar TBM? Apakah hal tersebut berpengaruh terhadap penerimaan program GELIS MACA?
“Norma sosial di lingkungan TBM cukup kondusif untuk menerima program literasi, juga masyarakat sini cukup responsif kalau ada kegiatan untuk anak-anak, apalagi kalau kelihatan bermanfaat. Jadi waktu kita kenalkan GELIS MACA, ya diterima baik.”
- Apakah ada nilai atau tradisi lokal yang mendukung atau menghambat program ini?
“Ada, ya misal kalau ada kegiatan, warga biasanya kompak. Jadi waktu kita adain pelatihan atau kegiatan GELIS MACA, mereka bantu siapkan tempat, ajak anak-anak juga. Kami juga mengadakan pameran seni anak-anak sebagai tradisi lokal. Tradisi tersebut dimanfaatkan juga sebagai sarana promosi program GELIS MACA, sehingga tradisi ini justru mendukung program”
- Bagaimana program GELIS MACA disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di sini?
“Kita menyesuaikan nya ya membantu masyarakat yang ngga paham cara akses website supaya bisa akses websitenya, jadi pas dengan kebutuhan sini yang belum semuanya melek digital.”
- Apa saja media yang digunakan untuk menginformasikan dan mempromosikan program GELIS MACA kepada masyarakat (misalnya, media sosial, selebaran, rapat desa)?
“Kita menyebarkan informasinya lewat RT/RW setempat. Sebagian lewat group WA, untuk Instagram kami masih proses membuat akun.”
- Media mana yang paling efektif dalam menyebarkan informasi mengenai program ini? Mengapa?
“Paling efektif lewat mulut ke mulut sama WhatsApp.”
- Apakah program ini lebih mudah diakses oleh kelompok masyarakat tertentu (misalnya laki-laki, perempuan, orang dewasa, anak-anak)? Jika iya, mengapa?
“Kebanyakan yang akses web nya itu rentang usia 14-20 tahun, mungkin karena akses menuju web nya itu agak rumit untuk anak kecil dan juga orang tua. Jadi kebanyakan yang akses itu remaja.”
- Apakah ada kelompok masyarakat yang lebih sulit dijangkau oleh program ini? Apa alasannya?
“Tidak ada, semua masyarakat di sini menerima dan mau menggunakan program ini.”

- Bagaimana menurut TBM dampak dari dibuatnya program GELIS MACA ini?

“Selain anak-anak jadi tahu mengenai perpustakaan digital, tbm kami juga jadi dikenal banyak orang. Kita kan rutin mengadakan pameran seni, dari karyanya anak-anak sini. Biasanya pengunjungnya itu ya cuma orang desa sini. Tapi setelah ada program ini, banyak orang luar yang juga melihat pameran di tbm ini.”

- Menurut Anda, seberapa besar pengaruh program ini terhadap peningkatan minat baca masyarakat setempat?

“Lumayan besar ya, dulu itu yang ke tbm cuma 1-10 orang per minggu, tapi setelah ada program ini kurang lebih 20 orang per minggu yang mengunjungi tbm kami.”

- Bagaimana program ini menunjukkan hasil yang nyata kepada peserta, misalnya melalui peningkatan keterampilan atau pengetahuan?

“Hasil nyata nya ya pameran seni tadi. Itu pengunjung pameran seni benar-benar melonjak setelah mengikuti program ini.”

- Apakah TBM mengalami kesulitan dalam memahami materi program GELIS MACA yang diberikan oleh Perpustakaan Kota Malang?

“Tidak, saya tidak merasa kesulitan sama sekali.”

- Apakah masyarakat mengalami kesulitan dalam mengakses aplikasi pada program GELIS MACA? Jika ya, apa kendala utamanya?

“Masyarakat sekitar mungkin hanya 20% yang merasa kesulitan mengakses web ini.”

- Adakah upaya yang dilakukan TBM untuk meminimalisir hambatan atau kendala tersebut?

“Mungkin kalau ada yang ngga paham cara aksesnya, kami dampingi.”

- Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang membantu mempromosikan program ini?

- Jika ada, bagaimana peran tokoh masyarakat dalam keberhasilan program?
- Jika tidak ada, bagaimana cara TBM mengenalkan aplikasi mereka ke masyarakat?

“Figur lokal di sini ada berupa penggiat literasi. Ngga terlalu berpengaruh sih, karena mereka jarang terjun langsung ke masyarakat, kecuali kalau acara penting.”

- Bagaimana komunikasi antar masyarakat berperan dalam menyebarkan informasi tentang program ini?

“Lumayan berperan saat komunikasi informal, informasi juga jadi cepat tersebar.”

- Apakah masyarakat lebih mempercayai informasi yang disampaikan melalui interaksi langsung dengan orang yang dikenal atau melalui media massa? Mengapa?

“Masyarakat lebih mempercayai informasi yang disampaikan oleh pengelola tbm atau mulut ke mulut daripada melalui media lain seperti WhatsApp atau Instagram.”

- Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang berperan sebagai agen perubahan/perantara dalam memperkenalkan penggunaan aplikasi program ini di masyarakat?

- Bagaimana agen perubahan mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam program ini? (misalnya, diskusi langsung, demonstrasi, atau memberi contoh konkret).
- Apakah masyarakat cenderung lebih menerima informasi jika diberikan oleh agen perubahan dibandingkan media lainnya?
- Apa faktor yang membuat komunikasi agen perubahan lebih efektif atau mudah diterima?

“Di sini tokoh masyarakatnya juga berperan sebagai penggiat literasi. Mereka menunjukkan langsung cara penggunaan dan mengajak masyarakat. Masyarakat juga lebih memercayai informasi dari tokoh masyarakat atau orang yang dikenal, karena merasa percaya dengan tokoh masyarakat.”

- Apakah program ini menyediakan kesempatan bagi TBM untuk mencoba sebagian dari program terlebih dahulu sebelum mengikuti keseluruhan kegiatan?

“Ya, TBM mengikuti workshop sebagai bentuk uji coba.”

- Apakah masyarakat diberi kesempatan untuk mencoba aplikasi program ini?

“Masyarakat tidak kami beri uji coba.”

- Manfaat utama yang dirasakan TBM dari program GELIS MACA dibandingkan dengan program literasi lainnya?

“Program ini memperkenalkan anak-anak pada bacaan digital dan memperluas relasi TBM dengan komunitas.”

Hasil Wawancara Pengelola TBM Merdekata (Informan LM)

17 Desember 2024

- Bagaimana norma sosial di sekitar TBM? Apakah hal tersebut berpengaruh terhadap penerimaan program GELIS MACA?
“Norma sosial cukup mendukung karena masyarakat aktif mengikuti kegiatan sosial. Hal ini membantu penyebaran program meski belum masif. Meskipun masyarakat di sekitar cukup aktif, tapi memang belum semua paham manfaat gelis maca karena belum terlalu disosialisasikan secara intens.”
- Apakah ada nilai atau tradisi lokal yang mendukung atau menghambat program ini?
“Tradisi lokal secara khusus tidak ada di sekitar tbm ini, namun hal itu juga tidak menghambat proses penyebaran program gelis maca.”
- Bagaimana program GELIS MACA disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di sini?
“Kita menyesuaikan nya ya ketika akan mengadakan kegiatan di tbm. Itu anak-anak kami suruh baea ponsel, nantinya akan kami kenalkan program ini dan sekalian diajari cara akses.”
- Apa saja media yang digunakan untuk menginformasikan dan mempromosikan program GELIS MACA kepada masyarakat (misalnya, media sosial, selebaran, rapat desa)?
“Kita menyebarkan informasinya lewat WA dan Instagram, kadang juga melalui kegiatan warga dan PKK.”
- Media mana yang paling efektif dalam menyebarkan informasi mengenai program ini? Mengapa?
“Paling efektif lewat Instagram, bahkan kami pernah dapat sumbangan buku dari followers kami.”
- Apakah program ini lebih mudah diakses oleh kelompok masyarakat tertentu (misalnya laki-laki, perempuan, orang dewasa, anak-anak)? Jika iya, mengapa?
“Kebanyakan yang akses web nya itu ya anak-anak karena yang sering datang ke tbm kan anak-anak.”
- Apakah ada kelompok masyarakat yang lebih sulit dijangkau oleh program ini? Apa alasannya?
“Tidak ada, semua masyarakat di sini menerima dan mau menggunakan program ini.”
- Bagaimana menurut TBM dampak dari dibuatnya program GELIS MACA ini?

“Selain anak-anak jadi tahu mengenai perpustakaan digital, tbm kami juga jadi punya banyak relasi yang memang di bidang literasi. Jadi hal tersebut bisa jadi tambah ilmu bagi kami.”

- Menurut Anda, seberapa besar pengaruh program ini terhadap peningkatan minat baca masyarakat setempat?

“Tidak begitu terlihat, tapi kalau untuk kesadaran membaca lumayan meningkat.”

- Bagaimana program ini menunjukkan hasil yang nyata kepada peserta, misalnya melalui peningkatan keterampilan atau pengetahuan?

“Hasil nyata nya terlihat ketika tbm kami dipilih menjadi tempat kegiatan oleh dinas perpustakaan. Hal itu menjadikan tbm kami dikenal banyak orang.”

- Apakah TBM mengalami kesulitan dalam memahami materi program GELIS MACA yang diberikan oleh Perpustakaan Kota Malang?

“Tidak, saya tidak merasa kesulitan sama sekali.”

- Apakah masyarakat mengalami kesulitan dalam mengakses aplikasi pada program GELIS MACA? Jika ya, apa kendala utamanya?

“Masyarakat sekitar juga tidak mengalami kesulitan.”

- Adakah upaya yang dilakukan TBM untuk meminimalisir hambatan atau kendala tersebut?

“Mungkin kalau ada yang ngga paham cara aksesnya, kami dampingi.”

- Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang membantu mempromosikan program ini?

- Jika ada, bagaimana peran tokoh masyarakat dalam keberhasilan program?
- Jika tidak ada, bagaimana cara TBM mengenalkan aplikasi mereka ke masyarakat?

“Di sini tidak ada figur lokal yang aktif menyebarkan informasi tentang program ini. Jadi biasanya kami pihak tbm menyebarkan ketika ada kegiatan warga bersama atau saat anak-anak ke tbm.”

- Bagaimana komunikasi antar masyarakat berperan dalam menyebarkan informasi tentang program ini?

“Lumayan berperan saat komunikasi informal, informasi juga jadi cepat tersebar.”

- Apakah masyarakat lebih mempercayai informasi yang disampaikan melalui interaksi langsung dengan orang yang dikenal atau melalui media massa? Mengapa?

“Masyarakat lebih mempercayai informasi yang disampaikan oleh pengelola tbm atau mulut ke mulut daripada melalui media lain seperti WhatsApp atau Instagram.”

- Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang berperan sebagai agen perubahan/perantara dalam memperkenalkan penggunaan aplikasi program ini di masyarakat?
 - Bagaimana agen perubahan mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam program ini? (misalnya, diskusi langsung, demonstrasi, atau memberi contoh konkret).
 - Apakah masyarakat cenderung lebih menerima informasi jika diberikan oleh agen perubahan dibandingkan media lainnya?
 - Apa faktor yang membuat komunikasi agen perubahan lebih efektif atau mudah diterima?

“Tidak ada tokoh masyarakat yang berperan sebagai agen perubahan. Semua informasi kami sebarakan secara mandiri.”

- Apakah program ini menyediakan kesempatan bagi TBM untuk mencoba sebagian dari program terlebih dahulu sebelum mengikuti keseluruhan kegiatan?

“Tidak ada uji coba.”

- Apakah masyarakat diberi kesempatan untuk mencoba aplikasi program ini?

“Masyarakat juga tidak diberi uji coba.”

- Manfaat utama yang dirasakan TBM dari program GELIS MACA dibandingkan dengan program literasi lainnya?

“Adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya literasi, meskipun tidak diikuti dengan dukungan penuh.”

Hasil Wawancara Pengelola TBM ABC Bareng (Informan PAB)

8 Agustus 2024

- Bagaimana norma sosial di sekitar TBM? Apakah hal tersebut berpengaruh terhadap penerimaan program GELIS MACA?
“Sebenarnya keterlibatan warga dalam kegiatan literasi rendah. Namun setelah ada program ini, warga mulai aktif berkumpul dan berdiskusi, menunjukkan adanya perubahan norma sosial yang mendukung. Begitu program gelis maca dimulai, kami merasakan adanya perubahan. Warga lebih sering berkumpul dan berdiskusi mengenai bagaimana program ini dapat diperluas dan dimanfaatkan lebih baik”
- Apakah ada nilai atau tradisi lokal yang mendukung atau menghambat program ini?
“Tradisi lokal secara khusus tidak ada di sekitar tbm ini, namun hal itu juga tidak menghambat proses penyebaran program gelis maca.”
- Bagaimana program GELIS MACA disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di sini?
“Kami tidak menyesuaikan program ini dengan kebutuhan masyarakat disini. Jadi ya masih sama seperti awal diberi.”
- Apa saja media yang digunakan untuk menginformasikan dan mempromosikan program GELIS MACA kepada masyarakat (misalnya, media sosial, selebaran, rapat desa)?
“Kita menyebarkan informasinya lewat WA, kadang juga melalui kegiatan warga.”
- Media mana yang paling efektif dalam menyebarkan informasi mengenai program ini? Mengapa?
“Paling efektif ketika kegiatan warga.”
- Apakah program ini lebih mudah diakses oleh kelompok masyarakat tertentu (misalnya laki-laki, perempuan, orang dewasa, anak-anak)? Jika iya, mengapa?
“Tidak terlalu terlihat, namun kebanyakan yang akses usia remaja. Mungkin karena mereka lihai dalam menggunakan ponsel dan digital.”
- Apakah ada kelompok masyarakat yang lebih sulit dijangkau oleh program ini? Apa alasannya?
“Tidak ada, semua masyarakat di sini menerima program ini.”
- Bagaimana menurut TBM dampak dari dibuatnya program GELIS MACA ini?
“Dampak nyata terlihat dari perubahan sosial warga, yang mana mereka menjadi lebih sering berdiskusi dan lebih aktif dalam literasi digital..”
- Menurut Anda, seberapa besar pengaruh program ini terhadap peningkatan minat baca masyarakat setempat?

“Kalau untuk peningkatan minat baca tidak begitu terlihat, tapi setelah adanya program ini warga lebih sering berdiskusi dan berkomentar tentang program ini.”

- Bagaimana program ini menunjukkan hasil yang nyata kepada peserta, misalnya melalui peningkatan keterampilan atau pengetahuan?
“Hasil nyata dari program ini tidak terlalu terlihat.”
 - Apakah TBM mengalami kesulitan dalam memahami materi program GELIS MACA yang diberikan oleh Perpustakaan Kota Malang?
“Tidak, saya tidak merasa kesulitan sama sekali.”
 - Apakah masyarakat mengalami kesulitan dalam mengakses aplikasi pada program GELIS MACA? Jika ya, apa kendala utamanya?
“Masyarakat sekitar juga tidak mengalami kesulitan.”
 - Adakah upaya yang dilakukan TBM untuk meminimalisir hambatan atau kendala tersebut?
“Tidak ada.”
 - Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang membantu mempromosikan program ini?
 - Jika ada, bagaimana peran tokoh masyarakat dalam keberhasilan program?
 - Jika tidak ada, bagaimana cara TBM mengenalkan aplikasi mereka ke masyarakat?
- “Di sini tidak ada figur lokal yang aktif menyebarkan informasi tentang program ini. Jadi biasanya kami pihak tbm menyebarkan ketika ada kegiatan warga bersama atau sebarakan melalui group WA.”*
- Bagaimana komunikasi antar masyarakat berperan dalam menyebarkan informasi tentang program ini?
“Lumayan berperan, karena saat ada program ini komunikasi masyarakat sekitar meningkat. Dan hal itu membantu penyebaran informasi terkait program ini.”
 - Apakah masyarakat lebih mempercayai informasi yang disampaikan melalui interaksi langsung dengan orang yang dikenal atau melalui media massa? Mengapa?
“Sama saja, entah itu dari orang yang dikenal atau dari media lain, mereka sama-sama percaya.”
 - Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang berperan sebagai agen perubahan/perantara dalam memperkenalkan penggunaan aplikasi program ini di masyarakat?
 - Bagaimana agen perubahan mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam program ini? (misalnya, diskusi langsung, demonstrasi, atau memberi contoh konkret).

- Apakah masyarakat cenderung lebih menerima informasi jika diberikan oleh agen perubahan dibandingkan media lainnya?
- Apa faktor yang membuat komunikasi agen perubahan lebih efektif atau mudah diterima?

“Tidak ada tokoh masyarakat yang berperan sebagai agen perubahan. Semua informasi kami sebarakan secara mandiri.”

- Apakah program ini menyediakan kesempatan bagi TBM untuk mencoba sebagian dari program terlebih dahulu sebelum mengikuti keseluruhan kegiatan?

“Tidak ada uji coba.”

- Apakah masyarakat diberi kesempatan untuk mencoba aplikasi program ini?

“Masyarakat juga tidak diberi uji coba.”

- Manfaat utama yang dirasakan TBM dari program GELIS MACA dibandingkan dengan program literasi lainnya?

“Adanya peningkatan akses bahan bacaan digital dan komunikasi antar masyarakat.”

Hasil Wawancara Pengelola TBM Lentera Ilmu (Informan NLI)

15 Januari 2025

- Bagaimana norma sosial di sekitar TBM? Apakah hal tersebut berpengaruh terhadap penerimaan program GELIS MACA?
“Komunitas di sini terbiasa membahas hal baru dalam percakapan sehari-hari, jadi info tentang gelis maca cepat menyebar.”
- Apakah ada nilai atau tradisi lokal yang mendukung atau menghambat program ini?
“Ada nilai sosial berupa kebiasaan berdiskusi dan komunikasi informal sangat mendukung difusi inovasi.”
- Bagaimana program GELIS MACA disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di sini?
“Kami tidak melakukan penyesuaian khusus terhadap program dengan kebutuhan masyarakat sekitar.”
- Apa saja media yang digunakan untuk menginformasikan dan mempromosikan program GELIS MACA kepada masyarakat (misalnya, media sosial, selebaran, rapat desa)?
“Penyebaran informasi melalui Instagram, sebar brosur pada saat acara kelurahan, dan pendekatan personal seperti mulut ke mulut.”
- Media mana yang paling efektif dalam menyebarkan informasi mengenai program ini? Mengapa?
“Paling efektif ketika pendekatan personal saat kegiatan PKK.”
- Apakah program ini lebih mudah diakses oleh kelompok masyarakat tertentu (misalnya laki-laki, perempuan, orang dewasa, anak-anak)? Jika iya, mengapa?
“Program ini lebih banyak diakses oleh anak-anak kelas 4-6 SD. Karena mereka sudah lihai menggunakan gadget. Selain itu mereka memiliki banyak waktu, tidak seperti orang dewasa yang tidak memiliki banyak waktu luang.”
- Apakah ada kelompok masyarakat yang lebih sulit dijangkau oleh program ini? Apa alasannya?
“Tidak ada, semua masyarakat di sini menerima program ini.”
- Bagaimana menurut TBM dampak dari dibuatnya program GELIS MACA ini?
“TBM juga jadi menambah banyak relasi dari komunitas program ini.”
- Menurut Anda, seberapa besar pengaruh program ini terhadap peningkatan minat baca masyarakat setempat?
“Kalau untuk peningkatan minat baca tidak begitu terlihat, tapi setelah adanya program ini warga sekitar jadi tahu kalau mau membaca tidak harus melalui buku fisik atau pergi ke tbm, tapi bisa melalui ponsel.”

- Bagaimana program ini menunjukkan hasil yang nyata kepada peserta, misalnya melalui peningkatan keterampilan atau pengetahuan?
“Hasil nyata dari program ini tidak terlalu terlihat.”
- Apakah TBM mengalami kesulitan dalam memahami materi program GELIS MACA yang diberikan oleh Perpustakaan Kota Malang?
“Tidak, saya tidak merasa kesulitan sama sekali.”
- Apakah masyarakat mengalami kesulitan dalam mengakses aplikasi pada program GELIS MACA? Jika ya, apa kendala utamanya?
“Masyarakat sekitar juga tidak mengalami kesulitan.”
- Adakah upaya yang dilakukan TBM untuk meminimalisir hambatan atau kendala tersebut?
“Tidak ada.”
- Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang membantu mempromosikan program ini?
 - Jika ada, bagaimana peran tokoh masyarakat dalam keberhasilan program?
 - Jika tidak ada, bagaimana cara TBM mengenalkan aplikasi mereka ke masyarakat?*“Di sini tidak ada figur lokal yang aktif menyebarkan informasi tentang program ini. Jadi biasanya kami pihak tbm menyebarkan ketika ada kegiatan warga bersama atau sebarakan melalui group WA.”*
- Bagaimana komunikasi antar masyarakat berperan dalam menyebarkan informasi tentang program ini?
“Komunikasi antarwarga di sekitar tbm ini tergolong renggang, sehingga penyebaran informasi kurang efisien.”
- Apakah masyarakat lebih mempercayai informasi yang disampaikan melalui interaksi langsung dengan orang yang dikenal atau melalui media massa? Mengapa?
“Sama saja, entah itu dari orang yang dikenal atau dari media lain, mereka sama-sama percaya.”
- Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang berperan sebagai agen perubahan/perantara dalam memperkenalkan penggunaan aplikasi program ini di masyarakat?
 - Bagaimana agen perubahan mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam program ini? (misalnya, diskusi langsung, demonstrasi, atau memberi contoh konkret).
 - Apakah masyarakat cenderung lebih menerima informasi jika diberikan oleh agen perubahan dibandingkan media lainnya?

- Apa faktor yang membuat komunikasi agen perubahan lebih efektif atau mudah diterima?

“Tidak ada tokoh masyarakat yang berperan sebagai agen perubahan. Semua informasi kami sebarakan secara mandiri.”

- Apakah program ini menyediakan kesempatan bagi TBM untuk mencoba sebagian dari program terlebih dahulu sebelum mengikuti keseluruhan kegiatan?

“Tidak ada uji coba.”

- Apakah masyarakat diberi kesempatan untuk mencoba aplikasi program ini?

“Masyarakat juga tidak diberi uji coba.”

- Manfaat utama yang dirasakan TBM dari program GELIS MACA dibandingkan dengan program literasi lainnya?

“Program ini memberi wawasan baru mengenai literasi digital dan memperluas relasi TBM dengan komunitas lain.”

Hasil Wawancara Pengelola TBM Sahabat Ilmu (Informan SSI)

8 Januari 2025

- Bagaimana norma sosial di sekitar TBM? Apakah hal tersebut berpengaruh terhadap penerimaan program GELIS MACA?
“Norma sosial di tbm ini mendukung penyebaran informasi secara informal. Warga terbiasa membahas kegiatan baru di tbm dalam percakapan sehari-hari, sehingga informasi mengenai program ini mudah tersebar.”
- Apakah ada nilai atau tradisi lokal yang mendukung atau menghambat program ini?
“Tidak ada tradisi lokal yang secara khusus dilakukan di sekitar tbm ini, namun komunikasi informal dari mulut ke mulut menjadi salah satu cara penyebaran informasi yang efektif.”
- Bagaimana program GELIS MACA disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di sini?
“Kami tidak melakukan penyesuaian khusus terhadap program dengan kebutuhan masyarakat sekitar.”
- Apa saja media yang digunakan untuk menginformasikan dan mempromosikan program GELIS MACA kepada masyarakat (misalnya, media sosial, selebaran, rapat desa)?
“Penyebaran informasi melalui WA group, sebar poster, mulut ke mulut.”
- Media mana yang paling efektif dalam menyebarkan informasi mengenai program ini? Mengapa?
“Paling efektif ketika kami sebar melalui WhatsApp.”
- Apakah program ini lebih mudah diakses oleh kelompok masyarakat tertentu (misalnya laki-laki, perempuan, orang dewasa, anak-anak)? Jika iya, mengapa?
“Program ini lebih banyak diakses oleh anak SD, selain karena mereka yang paling sering mengunjungi tbm ini juga karena mereka sudah pandai menggunakan internet.”
- Apakah ada kelompok masyarakat yang lebih sulit dijangkau oleh program ini? Apa alasannya?
“Tidak ada, semua masyarakat di sini menerima program ini.”
- Bagaimana menurut TBM dampak dari dibuatnya program GELIS MACA ini?
“Peningkatan kesadaran akan literasi, dan juga jadi tahu bahwa membaca bukan hanya dari buku fisik.”
- Menurut Anda, seberapa besar pengaruh program ini terhadap peningkatan minat baca masyarakat setempat?

“Kalau untuk peningkatan minat baca tidak begitu terlihat, tapi setelah adanya program ini warga sekitar jadi tahu kalau mau membaca tidak harus melalui buku fisik atau pergi ke tbm, tapi bisa melalui ponsel.”

- Bagaimana program ini menunjukkan hasil yang nyata kepada peserta, misalnya melalui peningkatan keterampilan atau pengetahuan?

“Hasil nyata dari program ini tidak terlalu terlihat.”

- Apakah TBM mengalami kesulitan dalam memahami materi program GELIS MACA yang diberikan oleh Perpustakaan Kota Malang?

“Tidak, saya tidak merasa kesulitan sama sekali.”

- Apakah masyarakat mengalami kesulitan dalam mengakses aplikasi pada program GELIS MACA? Jika ya, apa kendala utamanya?

“Ada beberapa masyarakat yang merasa kesulitan, selain tidak memiliki gadget untuk mengakses program ini. Ada juga yang susah mengerti cara akses bacaannya.”

- Adakah upaya yang dilakukan TBM untuk meminimalisir hambatan atau kendala tersebut?

“Tentu ada, kita dampingi warga yang merasa kesulitan untuk diberi pemahaman.”

- Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang membantu mempromosikan program ini?

- Jika ada, bagaimana peran tokoh masyarakat dalam keberhasilan program?

- Jika tidak ada, bagaimana cara TBM mengenalkan aplikasi mereka ke masyarakat?

“Saya sendiri sebagai figur lokal, saya berperan aktif menyebarkan informasi kepada masyarakat, dan berdasarkan pengalaman saya, informasi yang datang dari orang yang mereka kenal lebih dipercaya. Saya rasa masyarakat di sini lebih nyaman dengan informasi yang berasal dari figur lokal daripada sumber lain.”

- Bagaimana komunikasi antar masyarakat berperan dalam menyebarkan informasi tentang program ini?

“Penyebaran informasi lebih banyak melalui komunikasi informal antarwarga, yang mendukung penyebaran inovasi secara alami.”

- Apakah masyarakat lebih mempercayai informasi yang disampaikan melalui interaksi langsung dengan orang yang dikenal atau melalui media massa? Mengapa?

“Sama saja, entah itu dari orang yang dikenal atau dari media lain, mereka sama-sama percaya.”

- Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang berperan sebagai agen perubahan/perantara dalam memperkenalkan penggunaan aplikasi program ini di masyarakat?
 - Bagaimana agen perubahan mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam program ini? (misalnya, diskusi langsung, demonstrasi, atau memberi contoh konkret).
 - Apakah masyarakat cenderung lebih menerima informasi jika diberikan oleh agen perubahan dibandingkan media lainnya?
 - Apa faktor yang membuat komunikasi agen perubahan lebih efektif atau mudah diterima?

“Tbm sendiri bertindak sebagai agen perubahan melalui pendampingan langsung. Kita yang kasih contoh langsung, ajarin satu per satu, terutama yang belum terbiasa pakai aplikasi. Masyarakat lebih percaya informasi dari pihak TBM. Kalau untuk penerimaan masyarakat terhadap informasi dari kami atau media lain, itu sama saja mereka sama-sama menerima informasi itu.”

- Apakah program ini menyediakan kesempatan bagi TBM untuk mencoba sebagian dari program terlebih dahulu sebelum mengikuti keseluruhan kegiatan?

“Tidak ada uji coba.”

- Apakah masyarakat diberi kesempatan untuk mencoba aplikasi program ini?

“Masyarakat juga tidak diberi uji coba.”

- Manfaat utama yang dirasakan TBM dari program GELIS MACA dibandingkan dengan program literasi lainnya?

“Peningkatan kesadaran akan literasi digital, dan pemahaman bahwa membaca tidak terbatas pada buku fisik saja.”

Hasil Wawancara Pengelola TBM Sanggar Baca (Informan DSB)

16 Januari 2025

- Bagaimana norma sosial di sekitar TBM? Apakah hal tersebut berpengaruh terhadap penerimaan program GELIS MACA?
“Norma sosial di sekitar tbm sanggar baca cenderung individualis dan kurang memiliki kebiasaan berbagi informasi, sehingga menjadi tantangan dalam penyebaran program gelis maca.”
- Apakah ada nilai atau tradisi lokal yang mendukung atau menghambat program ini?
“Tidak ada tradisi lokal yang secara khusus dilakukan di sekitar tbm ini, namun komunikasi dalam berbagi informasi agak kurang di sekitar tbm ini.”
- Bagaimana program GELIS MACA disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di sini?
“Kami tidak melakukan penyesuaian khusus terhadap program dengan kebutuhan masyarakat sekitar.”
- Apa saja media yang digunakan untuk menginformasikan dan mempromosikan program GELIS MACA kepada masyarakat (misalnya, media sosial, selebaran, rapat desa)?
“Penyebaran informasi melalui WA group dan mulut ke mulut.”
- Media mana yang paling efektif dalam menyebarkan informasi mengenai program ini? Mengapa?
“Paling efektif ketika kami sebar melalui WhatsApp.”
- Apakah program ini lebih mudah diakses oleh kelompok masyarakat tertentu (misalnya laki-laki, perempuan, orang dewasa, anak-anak)? Jika iya, mengapa?
“Sama rata kayaknya, ngga ada condong lebih banyak diakses mana.”
- Apakah ada kelompok masyarakat yang lebih sulit dijangkau oleh program ini? Apa alasannya?
“Awalnya ada sedikit masyarakat yang menolak program ini, namun lama-kelamaan ketika melihat banyak orang yang akses web ini dan mendapat manfaat, akhirnya mereka menerima progrma ini.”
- Bagaimana menurut TBM dampak dari dibuatnya program GELIS MACA ini?
“Program ini belum memberi dampak signifikan karena rendahnya penyebaran informasi dan keterlibatan masyarakat..”
- Menurut Anda, seberapa besar pengaruh program ini terhadap peningkatan minat baca masyarakat setempat?
“Belum terlalu terlihat untuk peningkatan minat baca masyarakat sini.”

- Bagaimana program ini menunjukkan hasil yang nyata kepada peserta, misalnya melalui peningkatan keterampilan atau pengetahuan?
“Hasil nyata dari program ini tidak terlalu terlihat.”
- Apakah TBM mengalami kesulitan dalam memahami materi program GELIS MACA yang diberikan oleh Perpustakaan Kota Malang?
“Tidak, saya tidak merasa kesulitan sama sekali.”
- Apakah masyarakat mengalami kesulitan dalam mengakses aplikasi pada program GELIS MACA? Jika ya, apa kendala utamanya?
“Ada beberapa masyarakat yang merasa kesulitan, mungkin karena dari pihak tbm sendiri yang kurang mensosialisasikan cara akses web nya.”
- Adakah upaya yang dilakukan TBM untuk meminimalisir hambatan atau kendala tersebut?
“Tentu ada.”
- Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang membantu mempromosikan program ini?
 - Jika ada, bagaimana peran tokoh masyarakat dalam keberhasilan program?
 - Jika tidak ada, bagaimana cara TBM mengenalkan aplikasi mereka ke masyarakat?*“Pihak tbm sendiri sebagai figur lokal, dan aktif menyebarkan informasi kepada masyarakat.”*
- Bagaimana komunikasi antar masyarakat berperan dalam menyebarkan informasi tentang program ini?
“Minimnya komunikasi sosial menjadi hambatan utama dalam penyebaran informasi.”
- Apakah masyarakat lebih mempercayai informasi yang disampaikan melalui interaksi langsung dengan orang yang dikenal atau melalui media massa? Mengapa?
“Sama saja, entah itu dari orang yang dikenal atau dari media lain, mereka sama-sama percaya.”
- Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang berperan sebagai agen perubahan/perantara dalam memperkenalkan penggunaan aplikasi program ini di masyarakat?
 - Bagaimana agen perubahan mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam program ini? (misalnya, diskusi langsung, demonstrasi, atau memberi contoh konkret).
 - Apakah masyarakat cenderung lebih menerima informasi jika diberikan oleh agen perubahan dibandingkan media lainnya?

- Apa faktor yang membuat komunikasi agen perubahan lebih efektif atau mudah diterima?

“Tbm sendiri bertindak sebagai agen perubahan melalui pendampingan langsung. Masyarakat juga menerima menerima saja informasi dari kami maupun dari media lain.”

- Apakah program ini menyediakan kesempatan bagi TBM untuk mencoba sebagian dari program terlebih dahulu sebelum mengikuti keseluruhan kegiatan?

“Tidak ada uji coba.”

- Apakah masyarakat diberi kesempatan untuk mencoba aplikasi program ini?

“Masyarakat juga tidak diberi uji coba.”

- Manfaat utama yang dirasakan TBM dari program GELIS MACA dibandingkan dengan program literasi lainnya?

“Masyarakat lebih teredukasi bahwa untuk emmbaca buku tidak melulu melalui buku fisik, tapi bisa melalu ponsel.”

Hasil Wawancara Pengelola TBM Teras Literasi (Informan YTL)

18 Desember 2024

- Bagaimana norma sosial di sekitar TBM? Apakah hal tersebut berpengaruh terhadap penerimaan program GELIS MACA?
“Masyarakatnya guyub, kalau ada kegiatan biasanya saling ngabarin. Jadi pas ada GELIS MACA, ya cukup diterima.”
- Apakah ada nilai atau tradisi lokal yang mendukung atau menghambat program ini?
“Tradisi lokal seperti ngaji rutin, itu kita manfaatkan acara kampung buat sosialisasi.”
- Bagaimana program GELIS MACA disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di sini?
“Kami tidak melakukan penyesuaian khusus terhadap program dengan kebutuhan masyarakat sekitar.”
- Apa saja media yang digunakan untuk menginformasikan dan mempromosikan program GELIS MACA kepada masyarakat (misalnya, media sosial, selebaran, rapat desa)?
“Kita share info lewat WA grup RT, terus ke komunitas-komunitas yang lebih besar juga kita sebarkan, dan juga mulut ke mulut.”
- Media mana yang paling efektif dalam menyebarkan informasi mengenai program ini? Mengapa?
“Paling efektif ketika kami sebarkan melalui mulut ke mulut.”
- Apakah program ini lebih mudah diakses oleh kelompok masyarakat tertentu (misalnya laki-laki, perempuan, orang dewasa, anak-anak)? Jika iya, mengapa?
“Yang akses program ini kebanyakan anak-anak, karena kan di sini lebih banyak kegiatan untuk anak-anak. Tapi makin kesini saya lihat yang dewasa juga sudah mulai mengakses.”
- Apakah ada kelompok masyarakat yang lebih sulit dijangkau oleh program ini? Apa alasannya?
“Tidak ada, semua menereima dengan baik.”
- Bagaimana menurut TBM dampak dari dibuatnya program GELIS MACA ini?
“Meningkatkan kesadaran akan literasi digital, dan memperluas wawasan bacaan masyarakat.”
- Menurut Anda, seberapa besar pengaruh program ini terhadap peningkatan minat baca masyarakat setempat?
“Cukup besar karena masyarakat jadi tahu bahwa membaca bisa dilakukan secara digital, tidak hanya buku fisik.”

- Bagaimana program ini menunjukkan hasil yang nyata kepada peserta, misalnya melalui peningkatan keterampilan atau pengetahuan?
“Hasil nyata dari program ini yang terlihat itu kemarin anak dari tbm kami, menjadi perwakilan penulis profil PJ Walikota.”
- Apakah TBM mengalami kesulitan dalam memahami materi program GELIS MACA yang diberikan oleh Perpustakaan Kota Malang?
“Tidak, saya tidak merasa kesulitan sama sekali.”
- Apakah masyarakat mengalami kesulitan dalam mengakses aplikasi pada program GELIS MACA? Jika ya, apa kendala utamanya?
“Tidak ada masyarakat yang kesulitan mengakses web ini.”
- Adakah upaya yang dilakukan TBM untuk meminimalisir hambatan atau kendala tersebut?
“Tentu ada, kita tunjukkan dulu cara pakainya, terus ajak anak-anak coba bareng. Masyarakat lebih percaya informasi dari pihak tbm.”
- Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang membantu mempromosikan program ini?
 - Jika ada, bagaimana peran tokoh masyarakat dalam keberhasilan program?
 - Jika tidak ada, bagaimana cara TBM mengenalkan aplikasi mereka ke masyarakat?
“Pihak tbm sendiri sebagai figur lokal, dan aktif menyebarkan informasi kepada masyarakat.”
- Bagaimana komunikasi antar masyarakat berperan dalam menyebarkan informasi tentang program ini?
“Kadang para orang tua saling cerita, terus akhirnya ngajak anaknya ikut ke tbm.”
- Apakah masyarakat lebih mempercayai informasi yang disampaikan melalui interaksi langsung dengan orang yang dikenal atau melalui media massa? Mengapa?
“Sama saja, entah itu dari orang yang dikenal atau dari media lain, mereka sama-sama percaya.”
- Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang berperan sebagai agen perubahan/perantara dalam memperkenalkan penggunaan aplikasi program ini di masyarakat?
 - Bagaimana agen perubahan mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam program ini? (misalnya, diskusi langsung, demonstrasi, atau memberi contoh konkret).
 - Apakah masyarakat cenderung lebih menerima informasi jika diberikan oleh agen perubahan dibandingkan media lainnya?

- Apa faktor yang membuat komunikasi agen perubahan lebih efektif atau mudah diterima?

“Tbm sendiri bertindak sebagai agen perubahan melalui pendampingan langsung. Masyarakat juga menerima menerima saja informasi dari kami maupun dari media lain.”

- Apakah program ini menyediakan kesempatan bagi TBM untuk mencoba sebagian dari program terlebih dahulu sebelum mengikuti keseluruhan kegiatan?

“Tidak ada uji coba.”

- Apakah masyarakat diberi kesempatan untuk mencoba aplikasi program ini?

“Masyarakat juga tidak diberi uji coba.”

- Manfaat utama yang dirasakan TBM dari program GELIS MACA dibandingkan dengan program literasi lainnya?

“Selain mengenalkan anak-anak pada buku digital, TBM juga jadi menambah banyak relasi dari komunitas program ini.”

Hasil Wawancara Pengelola TBM 29 Literasi (Informan WL)

24 Januari 2025

- Bagaimana norma sosial di sekitar TBM? Apakah hal tersebut berpengaruh terhadap penerimaan program GELIS MACA?
“Norma sosial cukup mendukung. Masyarakat aktif dalam kegiatan keagamaan seperti TPQ, yang menjadi saluran efektif dalam memperkenalkan program.”
- Apakah ada nilai atau tradisi lokal yang mendukung atau menghambat program ini?
“Kegiatan TPQ sangat mendukung program karena menjadi media pengenalan literasi digital kepada anak-anak.”
- Bagaimana program GELIS MACA disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di sini?
“Kami tidak melakukan penyesuaian khusus terhadap program dengan kebutuhan masyarakat sekitar.”
- Apa saja media yang digunakan untuk menginformasikan dan mempromosikan program GELIS MACA kepada masyarakat (misalnya, media sosial, selebaran, rapat desa)?
“Kita share info lewat mulut ke mulut, seperti saat PKK, posyandu, ataupun kadanh kita ajak berkumpul di tbm.”
- Media mana yang paling efektif dalam menyebarkan informasi mengenai program ini? Mengapa?
“Karena kita nyebarinnya Cuma lewat mulut ke mulut, jadi ya itu yang berpengaruh.”
- Apakah program ini lebih mudah diakses oleh kelompok masyarakat tertentu (misalnya laki-laki, perempuan, orang dewasa, anak-anak)? Jika iya, mengapa?
“Yang akses program ini kebanyakan anak-anak, karena kan di sini lebih dekat dengan TPQ yang banyak anak-anak nya dari pada dewasa nya.”
- Apakah ada kelompok masyarakat yang lebih sulit dijangkau oleh program ini? Apa alasannya?
“Tidak ada, semua menereima dengan baik.”
- Bagaimana menurut TBM dampak dari dibuatnya program GELIS MACA ini?
“Ada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap literasi digital dan perluasan jejaring sosial TBM.”
- Menurut Anda, seberapa besar pengaruh program ini terhadap peningkatan minat baca masyarakat setempat?
“Pengaruh cukup besar, terutama pada anak-anak yang terlibat dalam kegiatan TPQ, mereka jadi sering ke tbm untuk membaca buku.”

- Bagaimana program ini menunjukkan hasil yang nyata kepada peserta, misalnya melalui peningkatan keterampilan atau pengetahuan?
“Hasil nyata dari program ini terlalu terlihat.”
- Apakah TBM mengalami kesulitan dalam memahami materi program GELIS MACA yang diberikan oleh Perpustakaan Kota Malang?
“Tidak, saya tidak merasa kesulitan sama sekali.”
- Apakah masyarakat mengalami kesulitan dalam mengakses aplikasi pada program GELIS MACA? Jika ya, apa kendala utamanya?
“Tidak ada masyarakat yang kesulitan mengakses web ini.”
- Adakah upaya yang dilakukan TBM untuk meminimalisir hambatan atau kendala tersebut?
“Tidak ada.”
- Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang membantu mempromosikan program ini?
 - Jika ada, bagaimana peran tokoh masyarakat dalam keberhasilan program?
 - Jika tidak ada, bagaimana cara TBM mengenalkan aplikasi mereka ke masyarakat?*“Pihak tbm sendiri sebagai figur lokal, dan aktif menyebarkan informasi kepada masyarakat.”*
- Bagaimana komunikasi antar masyarakat berperan dalam menyebarkan informasi tentang program ini?
“Didukung oleh jaringan sosial keagamaan seperti TPQ, yang menjadi jalur informasi tambahan yang efektif.”
- Apakah masyarakat lebih mempercayai informasi yang disampaikan melalui interaksi langsung dengan orang yang dikenal atau melalui media massa? Mengapa?
“Sama saja, entah itu dari orang yang dikenal atau dari media lain, mereka sama-sama percaya.”
- Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang berperan sebagai agen perubahan/perantara dalam memperkenalkan penggunaan aplikasi program ini di masyarakat?
 - Bagaimana agen perubahan mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam program ini? (misalnya, diskusi langsung, demonstrasi, atau memberi contoh konkret).
 - Apakah masyarakat cenderung lebih menerima informasi jika diberikan oleh agen perubahan dibandingkan media lainnya?
 - Apa faktor yang membuat komunikasi agen perubahan lebih efektif atau mudah diterima?

“Tbm sendiri bertindak sebagai agen perubahan melalui pendampingan langsung. Masyarakat juga menerima menerima saja informasi dari kami maupun dari media lain.”

- Apakah program ini menyediakan kesempatan bagi TBM untuk mencoba sebagian dari program terlebih dahulu sebelum mengikuti keseluruhan kegiatan?

“Tidak ada uji coba.”

- Apakah masyarakat diberi kesempatan untuk mencoba aplikasi program ini?

“Masyarakat juga tidak diberi uji coba.”

- Manfaat utama yang dirasakan TBM dari program GELIS MACA dibandingkan dengan program literasi lainnya?

“Selain mengenalkan anak-anak pada buku digital, TBM juga jadi menambah banyak relasi dari komunitas program ini.”

Hasil Wawancara Pengelola TBM Kedung Banteng (Informan KKB)

21 Januari 2025

- Bagaimana norma sosial di sekitar TBM? Apakah hal tersebut berpengaruh terhadap penerimaan program GELIS MACA?
“Norma sosial di TBM Kedung Banteng tergolong lemah. Masyarakat cenderung individualis dan kurang memiliki kebiasaan berbagi informasi, ini menjadi hambatan besar dalam adopsi program.”
- Apakah ada nilai atau tradisi lokal yang mendukung atau menghambat program ini?
“Tidak ada tradisi lokal yang secara khusus dilakukan, namun karena norma sosial yang lemah hal itu menghambat penyebaran program ini.”
- Bagaimana program GELIS MACA disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di sini?
“Kami tidak melakukan penyesuaian khusus terhadap program dengan kebutuhan masyarakat sekitar.”
- Apa saja media yang digunakan untuk menginformasikan dan mempromosikan program GELIS MACA kepada masyarakat (misalnya, media sosial, selebaran, rapat desa)?
“Kita share info lewat mulut ke mulut, seperti saat ada kumpul warga, dan melalui WA.”
- Media mana yang paling efektif dalam menyebarkan informasi mengenai program ini? Mengapa?
“Karena kita nyebarinnya Cuma lewat mulut ke mulut, jadi ya itu yang berpengaruh.”
- Apakah program ini lebih mudah diakses oleh kelompok masyarakat tertentu (misalnya laki-laki, perempuan, orang dewasa, anak-anak)? Jika iya, mengapa?
“Yang akses program ini sama rata, tidak ada kecondongan usia atau kelompok.”
- Apakah ada kelompok masyarakat yang lebih sulit dijangkau oleh program ini? Apa alasannya?
“Tidak ada, semua menereima dengan baik.”
- Bagaimana menurut TBM dampak dari dibuatnya program GELIS MACA ini?
“Masih belum terasa dampaknya secara signifikan, karena masyarakat belum terlibat secara aktif.”
- Menurut Anda, seberapa besar pengaruh program ini terhadap peningkatan minat baca masyarakat setempat?
“Pengaruhnya masih rendah karena minimnya interaksi dan adaptasi program di masyarakat sekitar.”

- Bagaimana program ini menunjukkan hasil yang nyata kepada peserta, misalnya melalui peningkatan keterampilan atau pengetahuan?
“Hasil nyata dari program ini terlalu terlihat.”
- Apakah TBM mengalami kesulitan dalam memahami materi program GELIS MACA yang diberikan oleh Perpustakaan Kota Malang?
“Tidak, saya tidak merasa kesulitan sama sekali.”
- Apakah masyarakat mengalami kesulitan dalam mengakses aplikasi pada program GELIS MACA? Jika ya, apa kendala utamanya?
“Tidak ada masyarakat yang kesulitan mengakses web ini.”
- Adakah upaya yang dilakukan TBM untuk meminimalisir hambatan atau kendala tersebut?
“Tidak ada.”
- Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang membantu mempromosikan program ini?
 - Jika ada, bagaimana peran tokoh masyarakat dalam keberhasilan program?
 - Jika tidak ada, bagaimana cara TBM mengenalkan aplikasi mereka ke masyarakat?*“Tidak ada figur lokal, jadi pihak tbm sendiri sebagai figur lokal, dan aktif menyebarkan informasi kepada masyarakat.”*
- Bagaimana komunikasi antar masyarakat berperan dalam menyebarkan informasi tentang program ini?
“Komunikasi antarwarga tergolong minim, sehingga penyebaran informasi berjalan lambat dan tidak efektif.”
- Apakah masyarakat lebih mempercayai informasi yang disampaikan melalui interaksi langsung dengan orang yang dikenal atau melalui media massa? Mengapa?
“Sama saja, entah itu dari orang yang dikenal atau dari media lain, mereka sama-sama percaya.”
- Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang berperan sebagai agen perubahan/perantara dalam memperkenalkan penggunaan aplikasi program ini di masyarakat?
 - Bagaimana agen perubahan mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam program ini? (misalnya, diskusi langsung, demonstrasi, atau memberi contoh konkret).
 - Apakah masyarakat cenderung lebih menerima informasi jika diberikan oleh agen perubahan dibandingkan media lainnya?
 - Apa faktor yang membuat komunikasi agen perubahan lebih efektif atau mudah diterima?

“Tbm sendiri bertindak sebagai agen perubahan melalui pendampingan langsung. Masyarakat juga menerima menerima saja informasi dari kami maupun dari media lain.”

- Apakah program ini menyediakan kesempatan bagi TBM untuk mencoba sebagian dari program terlebih dahulu sebelum mengikuti keseluruhan kegiatan?

“Tidak ada uji coba.”

- Apakah masyarakat diberi kesempatan untuk mencoba aplikasi program ini?

“Masyarakat juga tidak diberi uji coba.”

- Manfaat utama yang dirasakan TBM dari program GELIS MACA dibandingkan dengan program literasi lainnya?

“Manfaat utama yang dirasa ya TBM jadi menambah banyak relasi dari komunitas program ini.”

**Hasil Wawancara Pengelola TBM Cahaya Ilmu Merjosari (Informan DCI)
22 Januari 2025**

- Bagaimana norma sosial di sekitar TBM? Apakah hal tersebut berpengaruh terhadap penerimaan program GELIS MACA?
“Norma sosial seperti gotong royong dan ikatan emosional antarwarga sangat mendukung keberadaan dan program tbm, termasuk gelis maca.”
- Apakah ada nilai atau tradisi lokal yang mendukung atau menghambat program ini?
“Terdapat tradisi berkumpul bersama, namun pengaruhnya terhadap program tidak terlalu signifikan, tidak terlalu mendukung atau menghambat.”
- Bagaimana program GELIS MACA disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di sini?
“Kami tidak melakukan penyesuaian khusus terhadap program dengan kebutuhan masyarakat sekitar.”
- Apa saja media yang digunakan untuk menginformasikan dan mempromosikan program GELIS MACA kepada masyarakat (misalnya, media sosial, selebaran, rapat desa)?
“Kita share info lewat kerjasama dengan RT/RW dan kelurahan, kadang kita juga menyebarkan di facebook, dan tiktok.”
- Media mana yang paling efektif dalam menyebarkan informasi mengenai program ini? Mengapa?
“Kalau paling efektif kayaknya ga ada, imbang gitu. Kadang ada yang tau tbm ini dari facebook, ada yang tau dari tiktok.”
- Apakah program ini lebih mudah diakses oleh kelompok masyarakat tertentu (misalnya laki-laki, perempuan, orang dewasa, anak-anak)? Jika iya, mengapa?
“Yang akses program ini sama rata, tidak ada kecondongan usia atau kelompok.”
- Apakah ada kelompok masyarakat yang lebih sulit dijangkau oleh program ini? Apa alasannya?
“Tidak ada, semua menereima dengan baik.”
- Bagaimana menurut TBM dampak dari dibuatnya program GELIS MACA ini?
“Program ini memperluas jangkauan TBM dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap perpustakaan digital.”
- Menurut Anda, seberapa besar pengaruh program ini terhadap peningkatan minat baca masyarakat setempat?

“Cukup berpengaruh, terutama bagi anak-anak yang tidak memiliki banyak buku di rumah, sehingga mereka ke TBM untuk membaca lebih banyak buku.”

- Bagaimana program ini menunjukkan hasil yang nyata kepada peserta, misalnya melalui peningkatan keterampilan atau pengetahuan?

“Contoh hasil nyata adalah ketika salah satu peserta menjadi perwakilan menulis biodata Penjabat Wali Kota.”

- Apakah TBM mengalami kesulitan dalam memahami materi program GELIS MACA yang diberikan oleh Perpustakaan Kota Malang?

“Tidak, saya tidak merasa kesulitan sama sekali.”

- Apakah masyarakat mengalami kesulitan dalam mengakses aplikasi pada program GELIS MACA? Jika ya, apa kendala utamanya?

“Tidak ada masyarakat yang kesulitan mengakses web ini.”

- Adakah upaya yang dilakukan TBM untuk meminimalisir hambatan atau kendala tersebut?

“Ya, pengelola memberikan pemahaman langsung jika ada masyarakat yang tidak paham.”

- Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang membantu mempromosikan program ini?

- Jika ada, bagaimana peran tokoh masyarakat dalam keberhasilan program?
- Jika tidak ada, bagaimana cara TBM mengenalkan aplikasi mereka ke masyarakat?

“Untuk figur lokal sendiri ya RT/RW dan kelurahan, kalau ada acara warga gitu biasanya sekalian di sampaikan.”

- Bagaimana komunikasi antar masyarakat berperan dalam menyebarkan informasi tentang program ini?

“Komunikasi antarwarga tergolong minim, sehingga penyebaran informasi berjalan lambat dan tidak efektif.”

- Apakah masyarakat lebih mempercayai informasi yang disampaikan melalui interaksi langsung dengan orang yang dikenal atau melalui media massa? Mengapa?

“Masyarakat percaya baik informasi dari media maupun dari orang yang dikenal. Namun, informasi dari TBM lebih dipercaya karena dianggap akrab dan bisa ditanya langsung.”

- Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang berperan sebagai agen perubahan/perantara dalam memperkenalkan penggunaan aplikasi program ini di masyarakat?

- Bagaimana agen perubahan mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam program ini? (misalnya, diskusi langsung, demonstrasi, atau memberi contoh konkret).
- Apakah masyarakat cenderung lebih menerima informasi jika diberikan oleh agen perubahan dibandingkan media lainnya?
- Apa faktor yang membuat komunikasi agen perubahan lebih efektif atau mudah diterima?

“Tbm sendiri bertindak sebagai agen perubahan melalui pendampingan langsung. Masyarakat juga menerima menerima saja informasi dari kami maupun dari media lain.”

- Apakah program ini menyediakan kesempatan bagi TBM untuk mencoba sebagian dari program terlebih dahulu sebelum mengikuti keseluruhan kegiatan?

“Tidak ada uji coba.”

- Apakah masyarakat diberi kesempatan untuk mencoba aplikasi program ini?

“Masyarakat juga tidak diberi uji coba.”

- Manfaat utama yang dirasakan TBM dari program GELIS MACA dibandingkan dengan program literasi lainnya?

“Program ini mengenalkan anak-anak pada buku digital dan memperluas relasi TBM dengan komunitas lain.”

Hasil Wawancara Pengelola TBM Ken Dedes (Informan LKD)

24 Januari 2025

- Bagaimana norma sosial di sekitar TBM? Apakah hal tersebut berpengaruh terhadap penerimaan program GELIS MACA?
“Norma sosial kurang mendukung karena mayoritas pengunjung berasal dari lingkungan internal. Penyebaran informasi tidak meluas ke masyarakat umum.”
- Apakah ada nilai atau tradisi lokal yang mendukung atau menghambat program ini?
“Tidak ada tradisi lokal yang menghambat atau mendukung program ini.”
- Bagaimana program GELIS MACA disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di sini?
“Kami tidak melakukan penyesuaian khusus terhadap program dengan kebutuhan masyarakat sekitar.”
- Apa saja media yang digunakan untuk menginformasikan dan mempromosikan program GELIS MACA kepada masyarakat (misalnya, media sosial, selebaran, rapat desa)?
“Kita share info lewat mulut ke mulut saja, karena pengunjung tbm saat ini masih internal desa.”
- Media mana yang paling efektif dalam menyebarkan informasi mengenai program ini? Mengapa?
“Karena kita hanya melalui mulut ke mulut, jadi ya hanya itu yang efektif.”
- Apakah program ini lebih mudah diakses oleh kelompok masyarakat tertentu (misalnya laki-laki, perempuan, orang dewasa, anak-anak)? Jika iya, mengapa?
“Yang akses program ini sama rata, tidak ada kecondongan usia atau kelompok.”
- Apakah ada kelompok masyarakat yang lebih sulit dijangkau oleh program ini? Apa alasannya?
“Ya, masyarakat umum sulit dijangkau karena penyebaran informasi terbatas pada komunitas internal.”
- Bagaimana menurut TBM dampak dari dibuatnya program GELIS MACA ini?
“Ya, masyarakat umum sulit dijangkau karena penyebaran informasi terbatas pada komunitas internal.”
- Menurut Anda, seberapa besar pengaruh program ini terhadap peningkatan minat baca masyarakat setempat?
“Ada peningkatan dalam literasi digital di kalangan anak-anak.”
- Bagaimana program ini menunjukkan hasil yang nyata kepada peserta, misalnya melalui peningkatan keterampilan atau pengetahuan?

“Hasil nyata dari program ini belum seberapa terlihat.”

- Apakah TBM mengalami kesulitan dalam memahami materi program GELIS MACA yang diberikan oleh Perpustakaan Kota Malang?

“Tidak, saya tidak merasa kesulitan sama sekali.”

- Apakah masyarakat mengalami kesulitan dalam mengakses aplikasi pada program GELIS MACA? Jika ya, apa kendala utamanya?

“Tidak ada masyarakat yang kesulitan mengakses web ini.”

- Adakah upaya yang dilakukan TBM untuk meminimalisir hambatan atau kendala tersebut?

“TBM tetap melakukan edukasi dan pendampingan kepada anak-anak.”

- Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang membantu mempromosikan program ini?

- Jika ada, bagaimana peran tokoh masyarakat dalam keberhasilan program?
- Jika tidak ada, bagaimana cara TBM mengenalkan aplikasi mereka ke masyarakat?

“Untuk figur lokal sendiri ya dari pihak tbm, kalau ada acara warga gitu biasanya sekalian di sampaikan info tentang program ini.”

- Bagaimana komunikasi antar masyarakat berperan dalam menyebarkan informasi tentang program ini?

“Komunikasi terbatas karena jangkauan hanya pada komunitas internal TBM.”

- Apakah masyarakat lebih mempercayai informasi yang disampaikan melalui interaksi langsung dengan orang yang dikenal atau melalui media massa? Mengapa?

“Masyarakat percaya baik informasi dari media maupun dari orang yang dikenal. Namun, informasi dari TBM lebih dipercaya karena dianggap akrab dan bisa ditanya langsung.”

- Apakah ada tokoh masyarakat atau figur lokal yang berperan sebagai agen perubahan/perantara dalam memperkenalkan penggunaan aplikasi program ini di masyarakat?

- Bagaimana agen perubahan mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam program ini? (misalnya, diskusi langsung, demonstrasi, atau memberi contoh konkret).
- Apakah masyarakat cenderung lebih menerima informasi jika diberikan oleh agen perubahan dibandingkan media lainnya?
- Apa faktor yang membuat komunikasi agen perubahan lebih efektif atau mudah diterima?

“Tbm sendiri bertindak sebagai agen perubahan melalui pendampingan langsung. Masyarakat juga menerima menerima saja informasi dari kami maupun dari media lain.”

- Apakah program ini menyediakan kesempatan bagi TBM untuk mencoba sebagian dari program terlebih dahulu sebelum mengikuti keseluruhan kegiatan?

“Tidak ada uji coba.”

- Apakah masyarakat diberi kesempatan untuk mencoba aplikasi program ini?

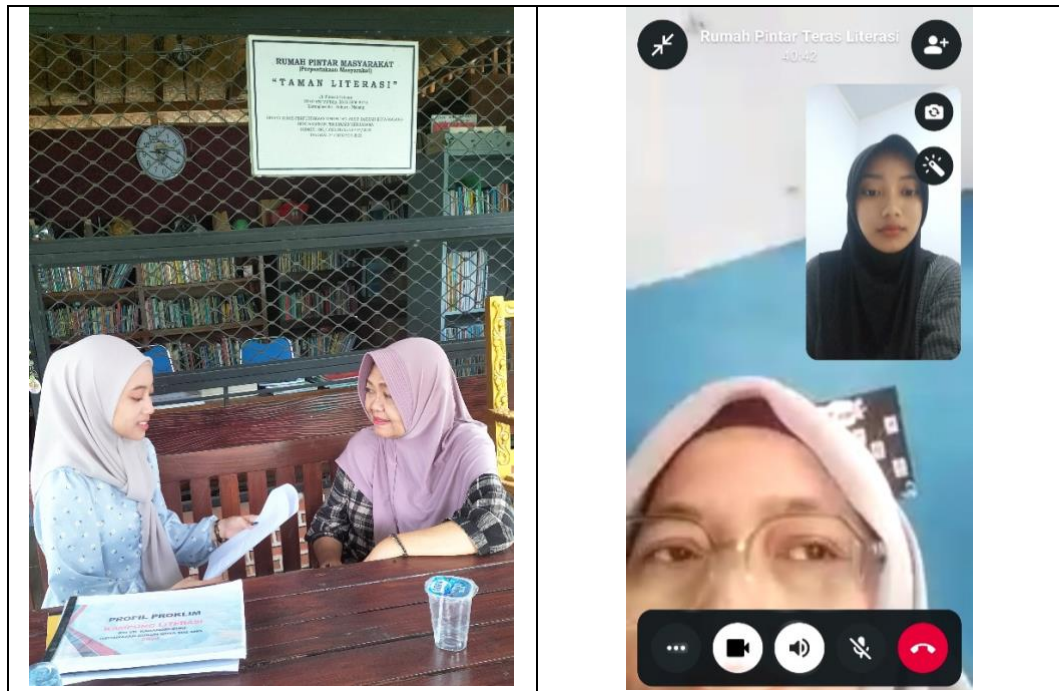
“Masyarakat juga tidak diberi uji coba.”

- Manfaat utama yang dirasakan TBM dari program GELIS MACA dibandingkan dengan program literasi lainnya?

“Perluasan akses bahan bacaan digital dan penguatan jejaring pengelola TBM.”

LAMPIRAN

Foto Kegiatan Penelitian



LAMPIRAN

Hasil Cek Turnitin

SKRIPSI 0035

ORIGINALITY REPORT

7 %	6 %	3 %	2 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1 %
2	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
3	id.123dok.com Internet Source	<1 %
4	Submitted to Babes-Bolyai University Student Paper	<1 %
5	123dok.com Internet Source	<1 %
6	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
7	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
8	Dyka Uswatun Khasanah, Muhamad Afandi, Yunita Sari. "Program Literasi Sekolah: Dampak terhadap Prestasi Belajar dan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam", Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar, 2025	<1 %